

PATUNG PANGULU BALANG DI DAERAH-BATAK SUMATERA UTARA



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
SUMATERA — UTARA

1984 / 1985

291.709 520 12

390.959 012

Uraian benda
MUS

P

7317
MUK
P

**PATUNG PANGULU BALANG
DI DAERAH-BATAK
SUMATERA UTARA**

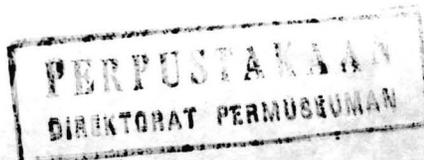
PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN
MILIK DEPDIKBUD

Penyusun/Penyunting:

- Drs. A. Mukti Lubis
- Drs. Sulaiman Jusuf
- Dra. Tio Minar Butar-Butar
- Drs. Maniur Malau

**Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
Proyek Pengembangan Permuseuman
Sumatera - Utara
1984 / 1985**



DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	
KATA SAMBUTAN	
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG ORANG BATAK	3
A. Lokasi dan lingkungannya.	3
B. Asal mula suku Batak dan Pengaruh Asing.	6
C. Struktur sosial masyarakat Batak.	10
D. Sistim Kepercayaan.	12
E. Proses berdirinya kampung (Huta/Kuta)	15
BAB III LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN PATUNG PADA SUKU BATAK.	18
A. Asal mula pemakaian patung.	18
B. Patung Pangulubalang di daerah Batak.	20
C. Proses dan bentuk pembuatan patung pangulubalang.	43
BAB IV PENGERTIAN PATUNG PANGULUBALANG DI DAERAH BATAK.	50
A. Pengertian dan fungsi patung pangulubalang.	50
B. Upacara pemujaan Patung Pangulubalang	56
C. Jenis-jenis mantera pada pemujaan pangulubalang...	65
BAB V LETAK DAN PEMILIK PATUNG PANGULUBALANG.....	83
A. Letak Patung pangulubalang.	83
B. Pemilik patung pangulubalang.	84
C. Kepercayaan terhadap patung pangulubalang pada masa sekarang..	87
BAB VI KESIMPULAN.....	90
POLA PERKAMPUNGAN SUKU BATAK	92
DAFTAR BACAAN	97
DAFTAR KATA-KATA	98
DAFTAR INFORMAN.....	101
FOTO-FOTO.....	102
PETA.....	111

KATA PENGANTAR

Dalam rangka realisasi kegiatan Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara tahun 1984/1985, salah satu di antaranya adalah penerbitan sebuah Naskah yang berjudul "PATUNG PANGULU BALANG DI DAERAH BATAK SUMATERA-UTARA" sebagai bagian Koleksi Museum Sumatera - Utara.

Penerbitan Naskah ini merupakan usaha untuk menyebar luaskan hasil pengkajian Koleksi dan informasi Museum melalui media cetak.

Hasil penerbitan ini tidak hanya sekedar sebagai Koleksi Museum Sumatera-Utara saja, tetapi lebih dari itu yakni untuk disebarluaskan kepada para pengunjung museum, Museum-museum Propinsi, Museum-museum Daerah, perpustakaan-perpustakaan dan instansi-instansi yang terkait serta relevant.

Penyusunan Naskah ini dan penyuntingannya dilakukan oleh tenaga-tenaga/staf dari Museum Sumatera Utara bekerja sama dengan Bidang PSK Kanwil Depdikbud Prop. Sum. Utara serta Direktorat Permuseuman. Juga kami menyadari bahwa penulisan naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi apa yang disajikan di sini adalah hasil usaha segala kemampuan yang dilakukan dengan segala kesungguhan dari pelaksana.

Kalaupun penulisan ini masih dirasakan kurang mengena pada sasaran ataupun dianggap kurang mendalam, dan sempurna para pembaca sekalian maka hal ini adalah disebabkan penulis-penulis muda yang belum begitu banyak menulis tetapi mempunyai kemauan yang cukup tinggi, di samping adanya kesulitan-kesulitan dan hambatan yang dialami oleh para pelaksana, baik akibat dari keadaan alam komunikasi, waktu serta dana yang relatif terbatas.

Di sini kami sebagai Pimpinan Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera - Utara, menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pelaksana hingga terbitnya buku dihadapan kita ini.

Tak lupa juga kami ucapkan kepada para informan yang telah memberikan sumbangan data-data yang sangat membantu terbitnya buku ini.

Semoga harapan kami dengan terbitnya buku ini ada manfaat bagi kita semua dan ilmu Pengetahuan.

o Pimpinan Proyek

(Suruhen Purba, BA.)

= KATA SAMBUTAN =

Kami merasa gembira dengan terbitnya buku yang berjudul "Patung Pangulubalang di daerah Batak Sumatera Utara" yang penyusunannya ditangani langsung oleh staf Museum Sumatera Utara yang bekerja sama dengan staf Bidang Depdikbud Propinsi Sumatera Utara, sebagai salah satu realisasi kegiatan Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara tahun anggaran 1984/1985.

Hal ini berarti kita telah melangkah lebih maju lagi, khusus dalam penulisan diskripsi koleksi Museum Sumatera Utara yang sekaligus menambah buku Kepustakaan yang telah ada.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka dengan bertambah satu judul buku ini semoga dapat membantu bagi masyarakat yang ingin mengetahui/belajar mengenai kebudayaan Indonesia khususnya suku Batak tentang hal Patung Pangulubalang yang pernah berperan di dalam kehidupan masyarakat Batak pada masa yang silam.

Disadari pula bahwa dengan pengungkapan kembali melalui tulisan kebudayaan Batak khususnya mengenai pangulubalang ini, bukanlah berarti kita mengajak kembali ke zaman yang silam yang penuh dengan ketidakpastian, tetapi hanyalah sebagai untuk mengetahui kebudayaan masa lampau bangsa kita untuk dapat dijadikan sebagai pedoman dan perbandingan serta untuk tinggal landas menuju masa depan yang lebih cerah dan positif.

Mungkin di sana-sini di dalam buku ini kita jumpai kata-kata atau istilah-istilah yang kurang tepat ataupun kurang cocok, maka hal ini dapat kita maklumi bersama, karena di dalam buku ini ada kata-kata yang diterjemahkan dari buku kulit kayu atau lak-lak itu yang memakai bahasa aksara Batak lama yang sekarang sudah hilang ataupun tidak dipakai lagi hingga tidak dikenal masyarakat sekarang.

Akhirnya, sekali lagi kami mengucapkan terima kasih atas terbitnya buku ini, begitu juga kepada semua penyusun/penyunting yang telah berupaya menyusun buku ini, semoga ada manfaatnya bagi kita semua, dan ilmu pengetahuan.

M e d a n, 20 Maret 1985

MUSEUM SUMATERA UTARA,

d.t.o.

Drs. E.K. Siahaan

NIP: 130142395

BAB I PENDAHULUAN

Suku Batak terbagi atas 5 (lima) sub suku bangsa, yaitu suku Batak Karo, Simalungun, Batak Toba, Batak Angkola/Mandailing dan Batak Pakpak Dairi. Kelima sub suku Batak tersebut memiliki kekhususan dan banyak persamaan-persamaan dalam bidang kebudayaan.

Salah satu unsur persamaan kebudayaan yang dimiliki kelima sub suku bangsa Batak tersebut adalah dalam hal pembuatan dan kepercayaan terhadap Patung Pangulubalang. Pupuk (abu) Pangulubalang terbuat dari manusia yang dikorbankan dan dibakar atau di gongseng dan ada juga yang ditanam, kemudian diangkat untuk dibuat menjadi pupuk (abu) Pangulubalang. Abu mayat yang sudah dikorbankan dimasukkan ke dalam patung dan rohnya dipersatukan dengan patung yang telah disucikan dengan upacara tertentu. Rohnya dapat disuruh membuat pekerjaan yang jahat maupun yang baik, sesuai dengan keinginan dari sipembuat patung Pangulubalang. Dengan perkataan lain patung Pangulubalang ini dibuat sebagai panglima atau pendekar dalam peperangan untuk mengadakan perlawanan atau serangan kepada pihak musuh dengan mempergunakan ilmu magic/gaib, di samping itu dapat juga merusak dan membunuh.

Patung Pangulubalang dapat berfungsi sebagai pagar (penjaga/pelindung) pada sebuah kampung dari orang-orang yang bermaksud jahat, serangan musuh agar jangan terjadi kerusakan-kerusakan atau malapetaka terhadap kampung atau marga pemilik Pangulubalang tersebut. Juga berfungsi untuk mencegah terjadinya penyakit menular seperti kolera dan lain sebagainya.

Abu mayat yang untuk keperluan Pangulubalang, ada juga yang ditempatkan di guri-guri (buli-buli), sahan (terbuat dari tanduk yang diukir) dan pada ampang atau bakul dan sebagainya.

Di dalam tulisan ini yang hendak dibicarakan adalah patung Pangulubalang yang terbuat dari batu yang berbentuk manusia. Patung Pangulubalang ini dilobangi pada bagian ubun-ubun, dada, pusat atau dibagian kakinya, di sinilah ditempatkan abu mayat tersebut.

Patung Pangulubalang ini apabila hendak disuruh pemiliknya harus terlebih dahulu diberi sajian makanan kesukaannya sesuai dengan yang dijanjikan sebelum terjadi pengorbanan. Walaupun Pangulubalang tidak pernah dipergunakan selama setahun, Pangulubalang ini harus tetap diberi sajian dalam bentuk korban diiringi dengan mantera-mantera dari dukun.

Upacara pemberi sajian terhadap Pangulubalang adalah termasuk upacara religi asli tradisional suku Batak yang percaya akan kekuatan sakti pada benda magic, sehingga patung Pangulubalang tetap berfungsi bila sipemiliknya menggunakannya.

Patung Pangulubalang pada umumnya merupakan milik warga kampung atau marga. Pembuat patung Pangulubalang memberi nama Pangulubalang berdasarkan nama kampung atau marga pemilik dan juga sering berdasarkan fungsi Pangulubalang itu, misalnya : Pangulubalang Saribu Dolok, Pangulubalang marga Ginting (salah satu marga pada suku Batak Karo), Sahilang (Nama kampung di Kabupaten Simalungun), Pangulubalang Pallanang (membuat kampung musuh tergenang air). Pangulubalang Parorot (pengasuh), Pangulubalang Sialo Musuh (melawan musuh) dan sebagainya.

Pada saat ini masih ada Pangulubalang yang bisa dijumpai di beberapa daerah, walaupun sebagian besar sudah hilang ataupun tidak terpelihara lagi.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG ORANG BATAK

A. LOKASI DAN LINGKUNGANNYA

Suku bangsa Batak sebagian besar mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara. Mulai dari perbatasan daerah Istimewa Aceh di Utara sampai perbatasan daerah Propinsi Sumatera Barat dan Riau di sebelah Selatan.

Selain dari pada itu suku bangsa Batak ada juga yang mendiami dataran rendah yang terletak di antara pegunungan-pegunungan antara pantai Timur dan Barat Sumatera Utara.

Suku bangsa Batak terdiri dari sub-sub suku bangsa :

1. Batak Toba.

Yang mendiami daerah tepi Danau Toba, pulau Samosir dataran tinggi Toba, daerah Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga daerah pegunungan antara Pahae dan Habinsaran. Dengan kata lain daerah Batak Toba ialah daerah Kabupaten Tapanuli Utara.

Daerah Kabupaten Tapanuli Utara sebelah Utara berbatasan dengan Aek Natolu, sebelah Barat berbatas dengan kabupaten Dairi, sebelah Selatan berbatas dengan Aek Raisan (Tapanuli Tengah).

Daerah Tapanuli Tengah yang meliputi daerah Sibolga dan sekitarnya sampai ke Barus, ada juga di diami oleh penduduk yang berasal dari suku Batak Toba, Tapanuli Selatan, Nias dan lain sebagainya di samping penduduk orang pesisir.

Daerah Kabupaten Tapanuli Utara terdiri dari 14 kecamatan :

- 1) Kecamatan Pahae Julu
- 2) Kecamatan Onan Ganjang
- 3) Kecamatan Habinsaran
- 4) Kecamatan Balige
- 5) Kecamatan Laguboti
- 6) Kecamatan Silaen

- 7) Kecamatan Porsea
- 8) Kecamatan Lumban Julu
- 9) Kecamatan Simanindo
- 10) Kecamatan Pangururan
- 11) Kecamatan Onan Runggu
- 12) Kecamatan Palipi
- 13) Kecamatan Harian Boho
- 14) Kecamatan Ni Huta.

2. Sub Suku Bangsa Batak Karo

Pada umumnya mendiami daerah dataran tinggi kabupaten Karo tetapi mereka ada juga yang berdiam di daerah Langkat Hulu (kabupaten Langkat), daerah Deli Hulu (Kabupaten Deli Serdang) dan Kabupaten Dairi.

Kabupaten Tanah Karo berbatasan sebelah Utara dengan kabupaten Langkat dan kabupaten Deli Serdang, sebelah Selatan dengan kabupaten Dairi, sebelah Barat dengan kabupaten Aceh Tenggara, sebelah Timur dengan kabupaten Simalungun.

Kabupaten Tanah Karo terdiri dari 10 kecamatan :

1. Kecamatan Kuta Buluh
2. Kecamatan Mardinding
3. Kecamatan Simpang Empat
4. Kecamatan Payung
5. Kecamatan Tiga Panah
6. Kecamatan Tiga Binanga
7. Kecamatan Barus Jahe
8. Kecamatan Juhar
9. Kecamatan Kaban Jahe
10. Kecamatan Munthe.

3. Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan.

Didiami oleh orang-orang Angkola, Mandailing, Natal, dan Pesisir. Dengan kata lain daerah Batak Angkola Mandailing adalah daerah kabupaten Tapanuli Selatan.

Kabupaten Tapanuli Selatan, sebelah Utara berbatasan dengan Tapanuli Tengah dan Tapanuli Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Sumatera Barat, sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Riau dan kabupaten Labuhan Batu, sebelah Barat berbatasan

dengan Samudra Indonesia.

Daerah ini pada bagian Timur terdiri dari padang rumput yang luas (Padang Lawas), di bagian Tengah terdapat Bukit Barisan dengan puncak-puncak gunungnya : Sorik Merapi, Gunung Kulabu, Gunung Lubuk Raya dan lain-lain.

Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri dari 17 kecamatan :

- 1) Kecamatan Natal
- 2) Kecamatan Batang Natal
- 3) Kecamatan Kotanopan
- 4) Kecamatan Muara Sipongi
- 5) Kecamatan Penyabungan
- 6) Kecamatan Siabu
- 7) Kecamatan Sosa
- 8) Kecamatan Barumon
- 9) Kecamatan Barumon Tengah
- 10) Kecamatan Sosopan
- 11) Kecamatan Batang Angkola
- 12) Kecamatan Padang Sidempuan
- 13) Kecamatan Batang Toru
- 14) Kecamatan Padang Bolak
- 15) Kecamatan Dolok
- 16) Kecamatan Sipirok
- 17) Kecamatan Saipar Dolok Hole.

4. Sub Suku Bangsa Batak Simalungun.

Mendiami daerah kabupaten Simalungun termasuk Kodya Pematang Siantar.

Daerah kabupaten Simalungun berbatas di sebelah Timur dengan kabupaten Asahan dan Deli Serdang, sebelah Selatan dengan Tapanuli Utara, sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Tanah Karo, sebelah Utara dengan Deli Serdang.

Daerah Simalungun terdiri dari 17 buah kecamatan :

- 1) Kecamatan Purba
- 2) Kecamatan Raya
- 3) Kecamatan Girsang Sipangan Bolon
- 4) Kecamatan Dolok Silau
- 5) Kecamatan Tanah Jawa
- 6) Kecamatan Siantar

- 7) Kecamatan Silimakuta
- 8) Kecamatan Raya Kahean
- 9) Kecamatan Silau Kahean
- 10) Kecamatan Bosar Maligas
- 11) Kecamatan Jorlang Hataran
- 12) Kecamatan Dolok Batu Nanggar
- 13) Kecamatan Bandar
- 14) Kecamatan Sidamanik
- 15) Kecamatan Panei
- 16) Kecamatan Panribuan
- 17) Kecamatan Dolok Pardamean.

5. Sub Suku Batak Dairi

Mendiami daerah kabupaten Pakpak/Dairi terdiri 8 kecamatan :

- 1) Kecamatan Sumbul
- 2) Kecamatan Silima Punga-punga
- 3) Kecamatan Sidikalang
- 4) Kecamatan Siempat Nempu
- 5) Kecamatan Tiga Lingga
- 6) Kecamatan Tanah Pinem
- 7) Kecamatan Kerajaan
- 8) Kecamatan Salak.

Wilayah tersebut di ataslah yang disebut dengan daerah Pakpak/Dairi dengan adat istiadatnya tersendiri.

Kabupaten Dairi/Pakpak ini, sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Karo, sebelah Selatan dengan kabupaten Tapanuli Utara, sebelah Timur dengan kabupaten Simalungun dan sebelah Barat dengan daerah Aceh Selatan.

B. ASAL MULA SUKU BATAK DAN PENGARUH ASING.

Suku Batak adalah salah satu suku termasuk rumpun Melayu Tua (Proto Melayu) menurut pendapat Mr. Alibasyah dalam bukunya "Azas-azas ilmu bangsa-bangsa" adalah salah satu suku yang sedikit bercampur dengan kebudayaan asing dibandingkan dengan rumpun Melayu Muda.

Nenek moyang bangsa Indonesia dahulukala datang dari dataran Asia yang disebut dengan Hindia Belakang.

Oleh kaena luas kepulauan Austronesia dan dengan adanya perbedaan lingkungan, lambat laun terjadi perbedaan kebudayaan bagi bangsa Indonesia.

Kedatangan bangsa-bangsa dari Hindia Belakang ke Indonesia terdiri dari 3 (tiga) gelombang besar, yaitu :

- Yang Pertama ialah gelombang Auetro melanesoid yang dikenal dengan bangsa negrito menjadi nenek moyang asli Australia dan Melanesoid, diperkirakan berlangsung pada masa 7.000 tahun sebelum masehi.
- Yang Kedua adalah gelombang Melayu Tua (Proto Melayu) yang menjadi nenek moyang suku Batak, Toraja dan Dayak diperkirakan berlangsung 3.000 tahun sebelum masehi.
- Yang Ketiga adalah gelombang Melayu Muda (Deutro Melayu) menjadi nenek moyang suku Melayu, Jawa, Sunda dan Minang Kabau, diperkirakan sekitar 500 tahun sebelum masehi.

N. Siahaan, BA di dalam bukunya “Sejarah Kebudayaan Batak” karena adanya mata rantai yang hilang pada sejarah suku Batak dari sejarah tanah leluhurnya Hindia Belakang sampai dengan terjadinya marga-marga, maka timbullah mythos terjadinya suku Batak.

Adapun ceriteranya sebagai berikut :

Dewa Mulajadi Na Bolon mengirim puterinya si Boru Deak Parujar turun dari langit menuju ke bumi, dan kawin dengan dewa Odap-Odap, sehingga melahirkan anak kembar manusia, satu laki-laki yang disebut namanya Si Raja Ihat dan satu lagi perempuan yang disebut namanya Si Boru Ihat. Kedua anak tersebut melaksanakan kawin sumbang (incest) dan melahirkan salah seorang anak yang disebut Si Raja Batak dan inilah bertempat di Sianjur Mula-mula dekat kaki gunung Pusuk Buhit di sebelah Barat Pulau Samosir (di tengah-tengah Danau Toba).

Menurut beberapa sarjana, Mulajadi Na Bolon itu tidak lain adalah Dewa Brahma seperti yang terdapat di dalam kitab suci agama Hindu

(Upanisad), sedangkan gunung Pusuk Buhit mengikuti hikayat Ramayana dengan gunung suci Cicira.

Adapun Batara Asi-asi serupa dengan Dewa Manu di dalam bukunya Purana dan Anak Batara Guru, yaitu Boru Deak Parujar tidak lain dari pada Saraswati Sakti puteri Brahmana.

Di dalam kitab Pustaka ada "Panei Bolon" sedangkan kitab suci Weda Hindu ada Dewa Pani, pencegah langit mendung. Banyak kata-kata lain yang berasal dari Sangsekerta yang masuk pada kata-kata Batak seperti Hala = Kala, promanis = maheswara, sori = sri, borma = brahma, bisnu = wisnu, kuda debata = kuda dewata.

Batara Sangti dalam bukunya "Sejarah Batak" berpendapat bahwa orang Batak itu telah dipengaruhi kebudayaan Hindu namun demikian tidak berarti bahwa suku bangsa Batak telah menganut agama Hindu. Ada juga orang Batak mengatakan bahwa sub suku Batak Karo itu adalah turunan orang India.

Diduga kerajaan Haru didirikan sub suku Batak Karo yang berkebudayaan Hindu. Hal ini dibuktikan dengan adanya ± 1.500 orang Hindu/India hilang diperbukitan Barus (Boven Barus) daerah Pakpak/Dairi dan Kalasen Parlilitan waktu kerajaan Chola menyerang kerajaan Sriwijaya.

Setelah sampai di Pakpak/Dairi kemudian ada diantaranya yang pergi ke Barus Jahe, daerah Karo melalui Kepas Lau Reum, Pegagan dan berassimilasi dengan penduduk pribumi, makanya ada marga Batak Karo yang berasal dari nama-nama Hindu Budha seperti Pelawi = Pallawa, Brahmana, Meliala = Malayala, Pandu = Pandya, Colia = Solliyan dan sebagainya serta ada pembakaran mayat sebagaimana kebiasaan Hindu.

Yang berhak membakar mayat adalah marga tanah. Jika dia tidak marga tanah, maka mayatnya di bawa ke tempat lain dimana dia sebagai marga tanah. Pembakaran mayat bisa dilakukan pada saat kematiannya, dapat juga beberapa tahun setelah dimakamkan tergantung kepada kesanggupan pembiayaan. Hal ini memperlihatkan juga kedudukan seseorang di dalam suatu desa, yaitu dengan adanya suatu garis pemisah antara marga tanah dengan pendatang.

Peninggalan yang terlihat pada patung-patung, tabu-tabu dan sebagainya yang berisi abu jenazah pembakaran mayat nenek moyang atau keluarga yang masih ada pada suku Batak Karo dan sub suku Batak Pakpak/Dairi. Begitu juga dalam kata-kata dan tulisan lebih besar pengaruh bahasa Sangsekerta dari pengaruh bahasa Jawa Kuno, bahasa Batak, meskipun menurut profesor Kern, "pada orang Mandailing lebih banyak diterima pengaruh Jawa Kuno".

Di dalam abad ke lima Masehi datanglah gelombang baru dari India yang membawa agama Budha. Tulisan yang mereka perkenalkan kali ini adalah aksara "Nagari" masa itu kita melihat pada catatan-catatan Tiongkok seperti pendeta Budha Fa Hien (414 M) dan It Sing (686 M) dan diduga bahwa perkampungan orang Cina sudah ada pada masa itu di pantai Timur Sumatera Utara. Mengingat banyaknya artefak artefak (Keramik dan mata uang Cina) dari zaman dynasty Tang (sebelum 756 M). Kota Cina itu (di daerah Labuhan Sumatera Utara) itu mungkin saja Bandar "Bokka Sin" seperti laporan Itsing, takluk ke Sriwijaya.

Peninggalan agama dan kebudayaan Budha di Tapanuli Selatan adalah Biara (candi-candi) yang berserakan di daerah Padang Lawas antara hulu sungai Panei dan Barumon yaitu di dalam wilayah pusat kerajaan Panei Purba, seperti ada dicatat dalam inskripsi Tanjore (1030 Masehi) oleh Rajendra Cola Dewa I. Dan juga yang dicatat di dalam buku "Negara Kertagama" oleh Prapanca ketika penyerangan Majapahit ke sini (1365 Masehi).

Inskripsi Tanjore menyebut kerajaan : "Panei Water In Its Bathing Chats" (Panei dalam bahasa tamil berarti lapangan yang banyak diairi, di sini tentu banyak sungainya).

Pusat penggalian arkeologi masa lampau adalah disekitar Fortibi, wilayah Padang Bolak yang banyak hambal alang-alangnya membentang seluas 1.500 km². Angin yang berembus di padang yang berpohon itu memberi nama kepada marga Harahap yang dahulu mendiami Padang Lawas ini dengan sebutan Bayo atau Boru "Angin". Tetapi yang jelasnya biara di Padang Lawas itu adalah tempat pemujaan, bukanlah asrama tempat tinggal pendeta, seperti hal nama "Vihara" dalam bahasa Sansekerta. Juga pada biara-biara itu tidak ditemukan nama raja-raja yang memerintah, patung-patung, pada biara itu hanya mencerminkan keganasan dari sekte Bhairawa, di mana sipemuja dikelilingi mayat-mayat dan tengkorak yang dikorbankan, yang merupakan ritual yang bersifat iblis seperti yang diterima masyarakat Batak pada masa itu, yaitu pada awal ke 19 Masehi.

Sesuai dengan ceritera berbagai Pustaka marga-marga Karo, maka kurun itu ditandai dengan turunnya berbagai gelombang marga-marga Karo dari Pakpak/Dairi dan tanah Karo membuat perkampungan baru di hulu Deli, Langkat dan Serdang. Begitu juga turunnya orang-orang Mandailing dari marga Nasution dan mendirikan kerajaan-kerajaan kota Pinang, Bilah dan Panei di Labuhan Batu dalam kurun tersebut.

C. STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT BATAK.

Struktur Sosial adalah prinsip-prinsip yang mengatur individu-individu di dalam masyarakat dan struktur sosial itu tidak berubah di dalam masyarakat melainkan anggota-anggotanya yang bergerak di dalamnya (berganti-ganti).

Struktur Sosial masyarakat Batak adalah Dalihan Na Tolu (Batak Toba, Angkola/Mandailing), Tolu Sadalanan (Batak Simalungun), Sangkep Sitelu (Batak Karo) dan Deliken Sitolu (Batak Pakpak/Dairi).

Walaupun bahagian-bahagian dari Dalihan Na Tolu tersebut berbeda-beda (marga-marga yang mendukung Dalihan Na Tolu berbeda-beda) namun di dalamnya kita dapati suatu kesatuan yang bulat dengan adat yang disebut peraturan atau hubungan kekerabatan.

Di dalam masyarakat Batak Dalihan Na Tolu adalah merupakan struktur Sosial. Dalihan Na Tolu atau golongan-golongan Dalihan Na Tolu ini timbul diakibatkan oleh adanya perkawinan. Perkawinan inilah yang mengakibatkan hubungan yang serasi di dalam Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu inilah yang mengikat ketiga golongan tersebut di atas dan menjadi suatu kesatuan yang bulat.

Semua sub suku bangsa Batak yang terdapat di daerah ini mengetahui atau mengenal Dalihan Na Tolu, walaupun dalam bahasanya berbeda-beda namun tugasnya adalah sama.

Unsur-unsur Dalihan Na Tolu pada masyarakat Batak adalah :

- Batak Toba : Dongan Sabutuha, boru, hula-hula
- Batak Angkola/Mandailing : Kahanggi, anak boru, mora
- Batak Pakpak/Dairi : Dongan Saboltek, beru, kula-kula
- Batak Karo : Senina, anak beru, kalimbubu
- Batak Simalungun : Sanina, anak boru, tondong

Masyarakat Batak memakai istilah atau sistim kekerabatan menurut garis keturunan ayah yang disebut patrilineal. Falsafah hidup Dalihan Na Tolu berlaku pada masyarakat Batak, di mana kita kenal sistim marga yaitu identitas orang-orang yang mempunyai garis keturunan yang sama menurut garis ayah.

Berikut ini akan diuraikan tentang unsur-unsur Dalihan Na Tolu dalam fungsi sosialnya, yaitu :

1. Hula-hula/Kuda-kuda/Mora/Kalimbubu/Tondong

Dalam perkawinan ada kelompok pemberi gadis dan ada kelompok penerima anak gadis. Dalam masyarakat Batak kelompok atau

pihak marga pemberi gadis itulah yang disebut hula-hula dalam arti sempit sedangkan dalam arti yang luas semua laki-laki dan isteri yang semarga dari pihak pemberi gadis tersebut. Oleh sebab itu keluarga yang mengambil gadis memanggil hula-hula terhadap keluarga dari pihak pemberi gadis.

Biasanya masyarakat Batak selalu hormat kepada hula-hulanya ini berhubungan dengan kepercayaan, karena mereka menganggap bahwa hula-hula itu merupakan sumber berkat (mana), wibawa (sahala) dan tuah. Hula-hula (pemberi anak perempuan) itu adalah sumber magis untuk borunya (penerima gadis).

Dari pendapat di atas hula-hula seolah-olah adalah wakil Tuhan di dunia (menurut masyarakat Batak dahulu) dan merupakan sumber pasu-pasu (berkat) dari keturunannya yang dapat diminta pada berbagai keadaan diwariskan menurut garis keibuan. Kekuatan dari daya magis tersebut dapat dinikati bila hula-hula itu dihormati.

2. Dongan Sabutuha/Kahanggi/Dongan Sabeltek/Senina.

Dongan Sabutuha (Toba), Kahanggi (Angkola/Mandailing), Dongan Sabeltek (Dairi), Senina atau Sanina (Karo dan Simalungun), yaitu teman semarga atau para turunan laki-laki satu leluhur atau satu marga dalam masyarakat Batak. Marga diturunkan oleh golongan kaum laki-laki. Kekuatan semarga sangat berpengaruh di dalam aktivitas sosial masyarakat atau melanjutkan garis keturunan di dalam hak milik seperti harta warisan. Dengan tidak adanya anak laki-laki maka punahlah marga orang tersebut.

Kaum wanita tidak berhak mewariskan harta warisan ayahnya, apabila tidak ada anak laki-laki pada keluarga tersebut, maka yang berhak untuk mewarisi harta warisan adalah Saudara yang dekat dari garis samping sistsilah ayah.

3. Boru/Anak Beru/Beru/Anak Boru.

Dalam arti sempit boru itu ialah perempuan sedang arti luas ialah pihak penerima gadis yang harus menghormati kula-kula (pihak pemberi gadis). Pengertian boru yang lebih luas dapat terjadi oleh karena perkawinan dari satu klan (marga) dengan marga yang lain.

Di dalam Dalihan Na Tolu beru/boru berfungsi sebagai pekerja dalam pelaksanaan adat, baik dalam duka pihak beru/boru turut menanggung dan memikul biaya pada upacara adat. Segala kerugian

dalam upacara adat pihak boru ikut menanggunginya, hal ini dapat kita ketahui dari pepatah orang Batak yang mengatakan boru itu adalah menanggung yang berat, menjemput yang jauh, yang tidak takut akan kegelapan, sipembawa nasi yang segar. Jadi boru harus bersedia apabila hula-hulanya mengundang dia ataupun kemana disuruh oleh hula-hulanya dalam upacara pesta perkawinan, upacara kelahiran dan sebagainya.

D. SISTIM KEPERCAYAAN.

Sebelum agama Islam dan agama Kristen datang ke tanah Batak masyarakat Batak menganut kepercayaan primitif dan mereka percaya kepada Ompu Muljadi Na Bolon (Toba), Debata Kaci-kaci (Karo), yaitu Dewa tertinggi sebagai Pencipta Alam Semesta. Di dalamnya terdapat 3 (tiga) Dewa, yaitu :

1. Batara Guru

Dewa ini bertempat tinggal di benua bawah, ini disebut Tuan Pane Na Bolon atau Tuan Benua Koling (Karo). Dewa inilah yang mengirim hujan, cahaya, guruh/petir dan ombak ke dunia tengah dan dewa ini juga yang memberikan kesuburan tanah.

2. Soripada

Dewa ini bertempat tinggal di benua tengah disebut Silaon Na Bolon atau Tuan Paduka Aji (Karo). Dewa inilah yang memberi anak-anak pada manusia dan yang menciptakan dalam kandungan.

3. Mangala Bulan.

Dewa ini bertempat tinggal di bahagian atas disebut Tuan Bumi Na Bolon. Dewa inilah yang mengatur hidup dan matinya manusia, usia tua dan muda, kaya dan miskin, senang dan sudah.

Ketiga dewa ini disebut Ompu Muljadi Na Bolon atau Tri Tunggal dewa yang dipuja oleh masyarakat Batak. Sesuai dengan kebutuhan masing-masing manusia dan sesuai dengan fungsi ketiga dewa tersebut di atas.

Selain dari ketiga dewa tersebut di atas masih ada dewa bagi masyarakat Batak Toba yang dipuja seperti dewa kecil-kecil, yakni :

1. Dewa Penjaga Tanah dilambangkan dengan biawak atau disebut dengan Boraspati Ni Tano;
2. Dewa Penjaga Laut disebut namanya Saniang Naga;
3. Dewa Penjaga Kebahagiaan Rumah Tangga disebut Debata Idup.

Di muka telah diuraikan bahwa masyarakat Batak percaya keadaan dewa atau roh-roh orang mati. Kepercayaan ini ada 2 (dua) macam :

1. Mendatangkan Kesehatan
2. Mendatangkan Malapetaka.

Kepercayaan mereka yang mula-mula didasarkan kepada sifat masyarakat yang masih primitif. Sifat kepercayaan tradisional dihubungkan dengan adat, bahkan adat sangat penting artinya dalam hubungan antara masyarakat dan juga dalam acara agama sebagai penunjangnya.

Paul B. Pedersen dalam bukunya "Darah Batak dan Jiwa Protestant" menyatakan untuk melindungi diri satu sama lain dari alam semesta ini (mikrosmos), orang Batak membentuk suatu alat untuk menyelaraskan kuasa supra alamiah disekeliling mereka untuk kesejahteraan mereka sendiri. Keselarasan ini terkandung dalam faham adat. Sebenarnya merupakan paham yang lebih rumit dalam arti agamaniah yang luas. Pemeliharaan adat dimaksudkan untuk mencegah bencana memelihara keselarasan, memajukan kesuburan, memelihara kesehatan dan menjamin kesejahteraan golongan.

Oleh sebab itu bila terjadi pada masyarakat Batak hal-hal yang berhubungan dengan kecelakaan, bencana dan gejala-gejala alam yang aneh ataupun binatang buas, semuanya yang mengancam kesejahteraan golongan masyarakat Batak tersebut, hal itu dihubungkan dengan pelanggaran adat.

Selanjutnya Paul B. Pedersen menyatakan; bahwa adat juga ditekankan oleh tindakan hukum yang supra alamiah dengan penyimpangan-penyimpangan dari adat yang membawa ketidaksuburan, penyakit dan kegagalan panen.

Dengan demikian sementara setiap peruntungan buruk dianggap sebagai hukuman terhadap salah satu pelanggaran diam-diam terhadap adat. Seseorang yang mempunyai uang, sehat walafiat, yang mempunyai banyak anak jelas telah memenuhi segala kewajiban terhadap adat.

Di dalam kepercayaan ada juga hal-hal yang tidak masuk akal, mereka menyebutkan gaib (magic). Dalam acara-acara magic kadang-kadang diaplikasikan dalam acara memukul gendang. Masyarakat Batak mengenal pemujaan kepada super power melalui acara gondang yang ditujukan kepada kuasa itu. Orang yang mempercayai ilmu gaib (magic) berpendapat bahwa dunia ini penuh daya-daya gaib. Daya-daya gaib itu dapat dipergunakan dan dapat dikuasai dengan alat-alat tradisional.

Di daerah Batak patung dibuat sebagai alat untuk mengadakan hubungan antara manusia dengan sesuatu yang lebih tinggi (super power).

Untuk mengadakan dengan yang lebih tinggi manusia pada waktu itu berusaha mengadakan korban atau sesajen dengan maksud agar dapat perlindungan dari para dewa dan agar terlepas dari gangguan kekejaman alam dan roh-roh yang dapat mengganggu ketenteraman hidup mereka. Dasar inilah akhirnya yang menjadi pokok kepercayaan animisme atau dengan kata lain kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang. Hal ini masih dapat kita lihat setiap adanya upacara-upacara tradisional seperti meminta hujan, turun ke sawah dan lain sebagainya. Selain roh-roh nenek moyang ada lagi roh-roh dan begu-begu yang dijadikan pesuruh seperti Pangulubalang, dan begu ganjang (Karo).

Menurut kepercayaan animisme bahwa setiap makhluk hidup akan mati kemudian hidup kembali (reinkarnasi). Pada akhirnya timbul pengertian oleh manusia purba pada zamannya, bahwa rahasia dibalik kematian makhluk yang hidup, jiwa dan rohnya tetap abadi dan akan kembali lagi ke tempat asal dari sisa jasmaninya. Hal inilah yang menyebabkan manusia membuat patung sebagai tempat bersemayam roh-roh manusia yang mati atau penjelmaan kembali dari roh-roh nenek manusia yang mati atau penjelmaan roh-roh nenek moyang yang dianggap sakti. Roh-roh nenek moyang dianggap sebagai roh yang baik oleh karenanya dipuja dan dihormati.

Nenek moyang dianggap sebagai awal pelaksanaan adat dan tradisi (Dalihan Na Tolu) dimana adat dan tradisi ini dipakai oleh semua rumpun Batak.

Kosmologi Batak yang tradisional, orang Batak membagi eksistensi kehidupan manusia tiga tingkatan atau dunia (Benua) yang diciptakan oleh Dewata Tertinggi yaitu Dunia Atas, Dunia Tengah dan Dunia Bawah.

Antara Benua Bawah, Tengah dan Atas ada kerjasama yang erat. Dari benua atas berasal kesuburan tanah, hujan, memancar cahaya bulan dan matahari, tetapi semua kesuburan tanah berasal dari benua bawah. Benua tengah memungkinkan kerja sama dengan benua bawah dan benua atas.

E. PROSES BERDIRINYA KAMPUNG (HUTA/KUTA).

Huta (Toba, Angkola/Mandailing, Simalungun) atau Kuta (Karo, Pakpak, Dairi) berasal dari kata "Kuta" bahasa Sansekerta berarti benteng. Berdasarkan pengertian ini Huta (kampung) Batak adalah wilayah satu perbentengan yang ditandai adanya parit dan pagar bambu duri atau pohon kayu menyelubungi Kuta tersebut.

Menurut Vergowen dalam bukunya "Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia." Desa adalah suatu persegi kecil yang tertutup, dilingkari kubu yang ditumbuhi bambu. Kadang-kadang ada selokan di sekelilingnya dan di dalamnya kelompok rumah tersungkup, kebanyakan sederet dengan beberapa lumbung padi di seberangnya yang juga berderet, setempuk kebun sayur dibelakangnya, sebuah lapangan depan gundul, bagus dan keras di tengah-tengah beberapa kubangan di kaki kubu beberapa ekor babi di bawah rumah, anjing yang bergelandangan, beberapa ekor ayam yang mencakar tanah, seekor kucing di panas matahari, seorang wanita sedang bertenun di depan rumah, seorang gadis menumbuk padi di lesung besar, beberapa orang anak sedang bermain-main di teduhan sekelompok pohon-pohon berbuah, sebuah lowongan tempat balok dan papan agaknya telah bertahun-tahun bergelimpangan. Anda lihat dengan mata sendiri, anda rasakan dengan jiwa anda, itu adalah suatu dunia yang tertutup, tetapi juga suatu kesatuan yang hidup, tempat sekelompok manusia yang segolongan sejak berselang waktu lamanya diam bersama-sama, tepat anak-anak mereka melihat dunia dan tempat meninggal yang mereka harapkan.

Untuk mendirikan sebuah Huta (kampung) harus lebih dahulu melihat tempat tersebut, apakah tempat itu bisa didirikan menjadi kampung. Kampung (Huta/Kuta) juga diharapkan ialah suatu daerah yang cukup untuk memenuhi syarat pertanian terutama sawah dan persediaan air, sehingga huta/kuta itu dikelilingi oleh perladangan.

Untuk memulai mendirikan sebuah kampung atau rumah dapat dilaksanakan dengan melihat perhalaaan (kalender Batak). Sewaktu mendirikan rumah harus diperhatikan letak rumahnya.

Raja Patik dalam bukunya Pustaka Tumbaga Holing berkata "Laos ido jabu inganan dihasuhutan, unang mendompakhon dohot manundalhon panei" artinya : itulah tempat tinggal marga tanah dan letak rumah jangan menghadap atau membelakangi panei (matahari terbit).

Untuk membangun satu huta (kampung) selalu didahului dengan upacara pembuatan "pagar" yaitu suatu benda magic yang mau ditanam-

kan di tengah-tengah huta yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Batak bahwa hal itu merupakan permohonan kepada dewata tertinggi agar penghuni kampung sehat-sehat dan mudah dapat rezeki.

Kemudian dimufakatkan untuk membuka sebuah kampung yang didahului melihat hari dan bulan yang baik. Dengan demikian diadakan acara tertentu sebagai tanda resmi akan dilaksanakannya pembukaan atau dimulainya pekerjaan mendirikan kampung.

Pertama sekali ditanamlah pohon beringin atau hariara (sejenis pohon yang dianggap bertuah). Pohon tadi ditanam dalam sebuah tambak (parit) kira-kira ukurannya satu kali dua meter yang disebut "patumomoan" (Toba) atau "pangumbangi" (Pakpak/Dairi) yang menjadi pintu gerbang (bahal) kampung yang akan didirikan. Tempat ini kemudian akan menjadi tempat untuk mengadakan diskusi atau rapat.

Kemudian pekerjaan dilanjutkan, diparitlah sekeliling huta hingga ada yang sampai tiga meter tingginya. Di sudut huta ada dibuat rumah jaga sebagai tempat serdadu perang penjaga kampung dikala sedang terjadi perang antara kampung.

Sementara rumah-rumah berdiri bambu-bambupun sudah semakin tinggi di atas sekeliling tambak dan rasa amanpun sudah semakin memungkinkan dari serangan musuh.

Penjagaan secara lahiriah telah cukup kokoh karena kampung sebagai unit sosial dari marga telah dibentuk sedemikian rupa. Sekelilingnya dibangun parit dari batu-batu atau bambu hingga rumah di dalamnya aman dan tenteram.

Penjaga batiniah tidak ketinggalan, ditanamlah "pagar" (benda magic) di tengah-tengah kampung, boleh dikatakan pagar (benda magic) adalah merupakan penjaga huta karena umumnya penghuni satu huta keturunan satu nenek moyang, maka di dalam hubungan kepercayaan penghuni kampung itu disebut "se-pagar" (satu pagar atau satu benda magic).

Selain pagar tadi mereka juga memelihara "Pangulubalang" yaitu roh manusia yang sudah mati (manusia yang dikorbankan) dapat memberikan tanda bahaya melalui bunyi yang gemuruh atau bunyi yang menyeringis dari patung Pangulubalang tersebut (patung tempat abu mayat dari manusia yang dikorbankan). Dengan tanda bahaya ini seluruh warga desa sudah dapat siap siaga untuk menghadapi segala kemungkinan dari musuh atau dapat melawan musuh yang datang. Patung Pangulubalang ini ditempatkan di pintu gerbang kampung dan sering juga pangulubalang ini ditanam di pintu masuk desa, di atasnya ditanam pohon beringin, kalau masih belum dirasa cukup, maka digantungkan lagi seekor manuk-manuk (ayam-ayaman). Benda ini bentuknya seperti

ayam dan diletakkan di samping pintu gerbang. Manuk-manuk ini terbuat dari bahan kayu dan ijuk (serat enau) yang dilengkapi dengan ramuan dan ajimat.

Apabila kita berkunjung ke satu desa di daerah Batak atau huta di Pakpak/Dairi yang asli maka akan kita lihat di sebelah kiri dari pintu gerbang sebelah Timur patung pangulubalang yang berfungsi sebagai penjaga desa dan dapat memberikan tanda bahaya melalui bunyi yang gemuruh dan menyeringai dari patung tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Denah Perkampungan Batak.

BAB III

LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN PATUNG PADA SUKU BATAK

A. ASAL MULA PEMAKAIAN PATUNG

Kehadiran patung pada suku Batak diduga sudah ada sejak lama sekali. Sejarah terbentuknya patung pada mulanya dibuat dari tumpukan-tumpukan batu yang berwujud nenek moyang dengan dasar kepercayaan, tumpukan-tumpukan batu itu dibuat menjadi sakral yang kepentingannya erat sekali dengan kepentingan kepercayaan masyarakat.

Kemudian tumpukan batu itu berkembang terus dan berubah menjadi sebuah bentuk patung, sesuai dengan perkembangannya dari wujud sakral beralih kepada bentuk yang simbolis memberi rupa wajah manusia atau binatang.

Di daerah Batak peninggalan-peninggalan kebudayaan megalitik sampai saat ini masih banyak kita jumpai, misalnya batu berdiri (menhir) dan batu-batu yang disusun berupa mejan batu (dolmen) terletak dekat batu-batu kecil (kursi yang dipakai sebagai tempat pertemuan seperti di Ambarita/Samosir), dan Sarcophagus atau keranda (bentuknya seperti lesung atau palung mempunyai tutup). Kursi batu menurut kepercayaan orang/masyarakat pada waktu itu adalah tempat para arwah-arwah leluhur mereka, sebab ada penghormatan kepada leluhur, oleh sebab itu mereka berhak untuk duduk pada kursi kursi tersebut.

Sarcophagus atau keranda yang dibuat dari batu besar bagian tengahnya ditata untuk tempat penguburan tulang-tulang manusia yang berasal dari kebudayaan megalitik muda, yang masih banyak dijumpai di tanah Batak.

Pada mulanya Sarcophagus berbentuk palung atau lesung kemudian berkembang menjadi bentuk perahu artinya sebagai lambang kendaraan simati. Pada sisi wadah telah dihiasi dengan pahatan berpola geometris dan bahagian depan dihiasi dengan manusia dalam sikap duduk dengan kedua tangannya memegang lutut. Di bagian atasnya yaitu pada bagian penutup dihiasi dengan relief binatang yang menakutkan seperti yang terdapat pada Sarcophagus kuburan raja Sidabutar di Tomok (Samosir).

Penguburan pada kuburan semacam ini pada mulanya berlatar belakang kosepsi kepercayaan yang hidup pada masyarakat Batak yaitu pemujaan arwah nenek moyang.

Penguburan serupa ini mempunyai beberapa arti, yaitu :

1. Untuk menciptakan hubungan baik dan dekat antara keturunan hidup dengan yang mati. Hal ini berarti para keturunan yang hidup akan selalu memperoleh berkat dari roh simati. Roh simati ini dianggap selalu menyertai dan melindungi para keturunannya di dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.
2. Merupakan wujud penghormatan yang diberikan para keturunannya, maka roh si mati akan dapat diterima di dunia baru yaitu dunia arwah.

Relief berbentuk manusia, topeng ataupun binatang yang menakutkan serta kerbau mempunyai arti sebagai penolak bala yang mungkin mengancam roh dengan perjalanan menuju dunia arwah, di samping dapat memberi perlindungan pada keturunan yang masih hidup.

Apabila untuk raganya disediakan semacam kuburan batu, maka untuk rohnya disediakan menhir dan dolmen, juga ditandai dengan patung. Patung dari zaman ini bentuknya sangat sederhana. Bentuk muka sangat kasar dan mata hanya digambarkan sebuah lobang kecil. Patung-patung ini ada yang diwujudkan sendiri-sendiri dan ada yang berkelompok dan ada juga yang mengendarai gajah dalam bahasa Pakpak/Dairi disebut "mejan" banyak dijumpai di daerah Simsin Keleasem, Pakkat diperbukitan Barus. Ini dimiliki juga oleh seluruh sub suku Batak (foto no. 8).

Selain mengendarai gajah ada juga digambarkan mengendarai kuda yang berarti menunjukkan kepahlawanan. Berfungsi sebagai penangkal bala, keagungan marga atau pendiri kampung (spungka huta) yakni kekuasaan mutlak di daerah itu. Fungsi utama dari patung yang dibuat adalah sebagai alat penghubung antara manusia dengan sesuatu kekuatan yang lebih tinggi. Untuk mengadakan hubungan kepada yang lebih tinggi manusia mengadakan korban atau sesajen dengan maksud agar dapat perlindungan dari para dewa-dewa dan lepas dari gangguan kejahatan alam dan roh-roh yang bergentayangan di mana-mana, misalnya ada di atas batu, pepohonan dan sebagainya yang dapat mengganggu ketentraman hidup mereka.

Masyarakat pra sejarah bahkan sampai jaman sejarah percaya akan hal itu. Dasar-dasar inilah akhirnya menjadi pohon kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang yang menyebabkan manusia yang sudah mati atau penjelmaan roh-roh nenek moyang yang dianggap sakti.

Sebelum roh-roh itu ditempatkan pada patung terlebih dahulu diadakan upacara ritual dengan mantra-mantra atau doa dengan tujuan agar patung sebagai penjelmaan kembali roh-roh nenek moyang dapat memberikan keberkatan atau bantuan lainnya.

Untuk membuat patung ini banyak menghabiskan waktu, dimulai dari pengambilan bahan sampai memprosesnya, diiringi dengan upacara upacara dan sajian. Pemahatnya juga diberikan sajian di samping upah-upah (pasu-pasu) menurut adat dengan maksud agar pemahatnya memperoleh kekuatan lahir dan batin. Biasanya upacara yang lebih besar dilakukan sewaktu pemanggilan roh nenek moyang untuk ditempatkan pada tubuh patung.

Acara ini menurut lazimnya dilakukan dengan mengadakan suatu pesta adat. Pada upacara pesta diadakan bunyi-bunyian tetabuhan dan mengorbankan hewan babi atau kerbau. Di saat inilah patung disucikan dengan pengertian bahwa roh nenek moyang yang banyak jumlahnya dimasukkan ke dalam tubuh patung tersebut.

Fungsi dari patung berkembang terus serta dipengaruhi kebudayaan Hindu, dimana patung berfungsi sebagai penolak bala/penjaga kampung seperti patung hewan (gajah) yang banyak terdapat di daerah Pakpak Dairi dan patung pangulubalang dengan fungsi yang sama di samping fungsi sebagai tempat penyimpanan abu mayat yang dibakar.

B. PATUNG PANGULUBALANG DI DAERAH BATAK.

1. Pangulubalang Bah Ilang di Pematang Selampuyang.

Pangulubalang ini terdiri dari dua buah patung. Pertama berbentuk pria dalam keadaan duduk dan tangannya terletak di atas lutut. Tingginya 57 cm dan lebar dada 19 cm. Yang kedua adalah patung wanita. Juga dalam keadaan duduk. Tingginya 54 cm dan lebar dada 30 cm. Menurut ceritera asal usul Pangulubalang itu adalah sebagai berikut :

Jaman dahulu di Bukit Na Bolag tersebutlah seorang raja yang bernama "Bursok Saragih". Anaknya ada beberapa orang. Diantara anak-anak itu ada yang kembar, seorang laki-laki, dan seorang perempuan. Anak kembar itu masing-masing diberi nama Si Dongdong dan Si Tajan. Oleh kedua orang tuanya kelahiran anak itu dianggap sebagai pertanda yang tidak baik, maka kedua anak itu dibesarkan secara terpisah.

Setelah Si Dongdong dan Si Tajan dewasa, raja bermaksud mengawinkan mereka dengan jodoh masing-masing, yaitu jodoh pilihan raja sendiri. Tetapi kedua anak itu tidak mau. Si Dongdong mengutarakan bahwa ia hanya mau kawin dengan seorang gadis bernama Tajan. Demikian jug. dengan Si Tajan ia hanya mau kawin dengan seorang

pemuda yang bernama Si Dongdong.

Raja sangat terkejut mendengar kemauan kedua anaknya itu. Permintaan keduanya ditolak mentah-mentah oleh Raja.

Karena permintaannya ditolak, Si Dongdong bertekad kembali ke rumah orang tuanya. Ketika ia sampai, kedua orang tuanya sedang keluar. Hanya Si Tajan yang berada di rumah dan menyambutnya dengan perasaan gembira. Keduanya tidak tahan lagi menahan hawa nafsunya, maka terjadilah perhubungan terlarang. Disaat itu tiba-tiba berhembuslah badai yang kuat, kilat sambung menyambung dan hujanpun turun bagai dicurahkan dari langit dan seluruh kampung digenangi air.

Ketika hubungan terlarang terjadi antara Si Dongdong dan Si Tajan perasaan raja Bursok dan isterinya berdetak. Mereka takut akan nasib Si Tajan yang mereka tinggalkan sendirian di rumah. Tetapi mereka tidak dapat pulang dengan segera karena terhalang banjir besar. Barulah pada esok harinya mereka dapat pulang. Tiba di rumah raja Bursok dan isterinya sangat terkejut melihat anaknya sudah berubah menjadi batu sampai dibahu masing-masing. Dalam ke-terkejutan raja Bursok bertanya kepada Si Dongdong "Mau menjadi apakah engkau sesudah mati". Si Dongdong menjawab "Pangulubalang". Kemudian raja bertanya lagi "Makanan apa kelak yang disajikan kepadamu setelah menjadi Pangulubalang". Jawab Si Dongdong "Untuk menyajikannya, gendang harus dibunyikan dengan lagu ondas-ondas. Tempatkanlah saya di tepi sungai".

Selesai bicara, tubuh Si Dongdong dan Si Tajan seluruhnya menjadi batu. Rajapun mengikuti nasehat Si Dongdong. Nama kedua anaknya itu diganti menjadi si Bursok dan Si Tatap. Sampai sekarang di kampung itu dipantangkan orang memberi nama Si Bursok dan Si Tatap kepada anak-anaknya.

Sekali setahun seekor babi jantan dikorbankan kepada Pangulubalang itu. Waktu musim panen atau musim penyakit, disajikanlah daging anjing, seekor ayam putih dan seekor ayam warna sawo matang, ditambah itak (tepung beras yang mentah) dan sirih. Usus babi dililitkan ke kepala patung perempuan (Si Tatap) dan usus anjing dililitkan ke kepala patung laki-laki (Si Bursok), serta diiringi gendang pada waktu memberi sajian.

2. Pangulubalang Puang Lima Sibukkuk di Pematang Tanah Jawa (Kabupaten Simalungun).

Pangulubalang Puanglima Sibukkuk (Panglima Sibungkuk)

berukuran tinggi 58 cm, dan lebar dadanya 35 cm.

Menurut ceritera asal usul Pangulubalang itu adalah sebagai berikut :

Panglima Sibukkuk bersahabat dengan anak Si Asammandi. Melalui Urat (Samosir) mereka pergi melewati Pangaruyung (Minangkabau) dan terus ke Jawa. Melalui Pangaruyung tersebut terus ke Urat dan singgah di Girsang. Di sana mereka membuat cat merah dari buah kayu jerenang/jorlang (*Daemonerops Draco*) yang mereka namai darah naga.

Anak Si Asammandi dikawinkan dengan seorang gadis dari Singarimbun. Ia memperoleh seorang anak. Panglima Sibukkuk pergi ke Pangaruyung menjual cat darah naganya. Sedang anak Si Asammandi pergi ke kampung raja Si Tanggang di Pematang Tanah Jawa.

Sekembalinya dari Pangaruyung Panglima Sibukkuk bergabung lagi dengan anak Si Asammandi. Di sana ia kawin dan memperoleh seorang anak perempuan.

Suatu ketika bala kelaparan terjadi dilingkungan kekuasaan raja Sitanggang. Anak Panglima Sibukkuk memanjat pohon (jengkol) untuk mengurangi rasa laparnya. Malang baginya ia terjatuh ke api dan terbakar.

Kejadian itu diceriterakan oleh Panglima Sibukkuk kepada isterinya. Isterinya menjawab "jikalau sudah demikian keadaannya tidak mengapa". Mendengar itu amarah Panglima Sibukkuk memuncak, sehingga isterinya dan anaknya itu berubah menjadi batu. Kedua patung itu dinamai orang Si Joring.

Kemudian dari pada itu, terjadi perkelahian antara raja Sitanggang dengan anak Si Asammandi, lalu terjatuh ke dalam air. Panglima Sibukkuk menundukkan dirinya mau melihatnya, tetapi pada saat itu ia berubah menjadi batu. Itulah sebabnya patung itu dinamai Panglima Sibukkuk.

Pada jaman dahulu dukun di kampung itu setiap tahun, selalu mengorbankan babi jantan kepada Pangulubalang Panglima Sibukkuk itu.

3. Pangulubalang Parorot di Huta Batang Iou Tanah Jawa. (Kabupaten Simalungun).

Pangulubalang Parorot (penjaga, pengasuh), berukuran tingginya 72 cm dan lebar dadanya 28 cm.

Asal usul Pangulubalang itu adalah sebagai berikut :

Jaman dahulu tersebutlah kisah seorang raja yang memerintah di Huta Batang Iou. Ia dibantu seorang guru Huta (Dukun Kampung). Pada masa itu peperangan antara kampung sering terjadi. Dalam masa keadaan seperti itu guru Huta selalu menunjukkan kesetiiaannya kepada raja Huta. Ia selalu di depan. Dalam masa-masa damai, ia tetap berjaga-jaga dipintu gerbang. Sekali peristiwa tanpa sebab-sebab yang diketahui, ia berubah menjadi patung batu. Seluruh warga kampung terkejut dan bertanya-tanya. Raja memerintahkan supaya mereka memuja patung itu.

Karena semasa hidupnya guru Huta selalu menjaga kampung, dinamailah ia Pangulubalang Paroroh (pengasuh). Ia dipercayai selalu penjaga kampung, mengusir musuh dan memjauhi penyakit.

Pangulubalang itu dipuja sekali dalam setahun. kepadanya disajikan daging anjing, babi dan ayam. Patung Pangulubalang ini sekarang ditempatkan di depan Museum Simalungun.

4. Pangulubalang Pallanang di Bosar Hataran (Kab. Simalungun).

Pangulubalang Pallanang (tergenang) berukuran tinggi 36 cm dan lebar dadanya 21 cm. Buatannya kasar dengan posisi jongkok.

Menurut ceritera Panguluubalang itu diperbuat oleh anak Tuan Jorlang Hataran Nai Horsik pada beberapa generasi yang lalu. Pangulubalang itu tidak langsung menyerang musuh, tetapi apabila musuh datang mereka melihat kampung itu seolah-olah tergenang air (mallanang). Sehingga musuh segan untuk meneruskan minatnya dan lari ketakutan. Itulah sebabnya disebut Pangulubalang Pallanang.

Warga kampung Bosar Hataran mempercayai Pallanang sebagai pagar (pertahanan) kampung. Sekali setahun menjelang panen, Pallanang dipuja dan diberi sajian dengan mengorbankan biangsialtong (anjing coklat).

5. Pangulubalang Sialo Musuh di Huta Mariah (Kab. Simalungun).

Pangulubalang Sialo Musuh (pelawan musuh) terdiri dari 10 patung yang terbagi 4 (empat) kelompok dan terletak di sebidang tanah seluas satu hektar, yaitu :

- Kelompok Satu** : Hanya satu patung yang disebut Siambaton. Tingginya 52 cm dan lebarnya dada 25 cm. Patung itu dibentuk dalam posisi duduk bersila di bawah satu tungkup (atap ijuk berbentuk piramide). Jika hendak dipuja Siambaton diturunkan dari tungkup lalu ditempatkan di satu tingkat atau hundulan (tempat duduk). Setelah pemujaan selesai diangkat kembali ke bawah tungkup.
- Kelompok Kedua** : Terdiri dari tiga patung. Pertama berbentuk laki-laki, kemudian perempuan, dan terakhir anak-anak. Ketiganya dinamai Pangulubalang dan berfungsi sebagai Panglima dan Pelayan Siambaton.
- Kelompok Ketiga** : Terdiri dari tiga patung berbentuk laki-laki, perempuan dan anak-anak. Ketiganya dinamai Pallanang.
- Kelompok Keempat** : Terdiri dari tiga patung, yaitu laki-laki, perempuan dan anak-anak. Ketiganya disebut Sanggapati.

Kelompok Pangulubalang ini diperbuat oleh tuan Sipodo-podo. Ia berasal dari Toba dan Sibolangit Girsang kemudian pindah serta mendirikan kampung di Huta Mariah Dolok Panribuan. Kemudian mereka bergabung dengan ompu Rajohi Sinaga Sidanlongan serta ompu Donarijin Sinaga, Simandalahi. Kampung ini semakin besar.

Tuan Sipodo-podo berunding dengan kawan-kawannya untuk membuatkan Pangulubalang Sialoh Musuh. Dukun dipanggil lalu dibuatkanlah Pangulubalang. Ke dalam patung itu dukun memasukkan jenazah yang dibakar. Dukun menasehatkan kepada Tuan Sipodo-podo, jika mereka harus mengetahui bahwa musuh akan datang menyerang, maka mereka harus memberikan persembahan kepada Pangulubalang tersebut.

Sesudah menerima persembahan, Siambaton akan mengirim bantuannya serta pembantunya Pangulubalang Pallanang, Pangulubalang Sanggapati untuk melawan dan menghancurkan musuh.

Hujan akan turun, dunia akan gelap dan kampung itu seolah-olah dikelilingi laut, sehingga musuh lari kucar-kacir.

Jika Pangulubalang Sialo musuh ini akan diberi korban, semua pemilik, tondong (famili) dari Simarimbun Siantar dan Harajaan Boru serta Harajaan Huta harus diikuti sertakan. Penghuni kampung menyumbangkan 2 tekong beras, tondong sebanyak 10 tekong, harajaan masing-masing 5 tekong beras. Waktu pemberian persembahan dibunyikan gomrang (gendang).

Siambaton dipuja tiga kali dalam setahun. Sajian terdiri dari seekor ayam putih, lehang, daging, itak, ikan salai, indahan sambubu (nasi dibungkus dengan daun pisang), sebutir telur masak dan telur mentah, boras ma bibi na ni omping (emping beras).

Kepada Pangulubalang ini juga dipersembahkan 7 ekor ayam jantan yang bertaji, dengke nu ira (ikan yang dimasak asam), indahan naninunihan (nasi kunyit) nitak 14 kopol (tepung beras 14 bungkus), rudang nange nange (bunga kelapa), rudang jumpa (bunga padi), bunga-bunga bambu yang harus, air dan nira dalam pantong berisi nira kesemuanya ditancapkan di tanah di depan Pangulubalang), kemenyan, gambir, ubi, keladi, pisang, jagung, ketimun. Kemudian 14 lembing bambu yang ditancapkan ke tanah dengan posisi miring menghadap kampung. Acara persembahan dimulai dengan pembakaran dupa.

Khusus kepada Pallanang dan Sanggapatu persembahan tidak diadakan, tetapi mereka menerima pembagian dari Siambaton dan sajian yang ditujukan kepada Pangulubalang Sialo musuh dengan perantara begu (roh orang mati).

Menurut kepercayaan pemiliknya, Pangulubalang Sialo musuh bertugas :

- a. Melawan dan mengalahkan musuh yang menyerang
- b. Menjauhkan Penyakit
- c. Memberikan hasil sawah ladang yang melimpah ruah.

Mereka percaya bahwa dari dulu hingga sekarang Huta Mariah tidak pernah dikalahkan musuh.

5. Pangulubalang Sialo Musuh Huta Panahatan (Kab. Simalungun).

Pangulubalang ini terdiri dari tiga patung dengan ukuran masing-masing 55 cm, lebar dadanya 25 cm. Tingginya 60 cm, lebar dadanya 30 cm. Tingginya 30 cm, lebar dadanya 20 cm. Posisi pa-

tung berdiri dengan tangan yang terlipat pada dada. Patung-patung ini didirikan di atas batu besar pada lereng bukit di atas Huta Panahatan. Pangulubalang ini merupakan pusaka turun temurun dari raja Situbing Sinaga Sidanlongan.

Pangulubalang itu apabila dipuja dengan mempersembahkan seekor anjing pemburu, sebutir telur ayam, tujuh ekor ikan salai, nira, aek singali-ngali (air dingin jernih), rudang nange-nange (bunga kelapa), rudang sinahunik (bunga kunyit), rudang bane bulan dan sinagerger (tiga macam bunga) dan ujung bulung (pucuk daun pisang). Guru Huta mempersembahkan itu, lalu Pangulubalang diminta menyebarkan ke kampung musuh dan menggagalkan serangannya.

Pangulubalang itu dapat juga diminta pertolongannya untuk menyembuhkan penyakit dan Pangulubalang akan berjanji akan menyembuhkan penyakit jika kepadanya dikorbankan seekor anak ayam. Anak ayam itu tidak dipotong dengan segera, tetapi akan dipelihara oleh Pangulubalang dengan perantaraan si sakit. Ayam itu dinamai manuk pangulubalang (ayam pangulubalang).

Setelah ayam itu besar, maka guru Huta mempersembahkan minak saguri-guri (minyak dalam semacam botol), ikan salai, nira, aek sitio-tio (air jernih), jeruk purut, boras na nihunikan (beras kunyit), jika si sakit sampai saat persembahan itu masih belum sembuh juga, maka jeruk purut dibawa pulang sebagai obatnya.

6. Pangulubalang Partaunan (kab. Simalungun).

Pangulubalang Partaunan terdiri dari 5 patung dengan ciri-ciri masing-masing sebagai berikut :

Pangulubalang Pertama adalah : bertubuh pendek, kepalanya besar dan berlobang-lobang, tingginya 40 cm dan lebar dadanya 27 cm.

Pangulubalang Kedua yaitu : kepalanya miring, tingginya 23 cm dan lebar dadanya 13 cm.

Pangulubalang Ketiga yaitu : telinganya penyet dan menempel di kepala dengan tinggi badan 20 cm dan lebar dadanya 16 cm.

Pangulubalang Keempat yaitu : tingginya 17 cm dan lebar dadanya 12 cm.

Pangulubalang Kelima yaitu : tingginya 32 cm dan lebar dadanya 13 cm.

Pangulubalang ini dibuat oleh sepuluh generasi yang lalu, dan ini dibuat khusus untuk meminta agar panen padi berhasil dengan baik. Pemujaan kepadanya dilakukan sekali dalam setahun, yaitu ketika padi di sawah telah berumur 5 bulan. Itulah sebabnya disebut Pangulubalang Partuanan.

Sebelum persembahan dilakukan terlebih dahulu diadakan musyawarah antara turunan Ompu Raja Taon Sidahapintu yang bertempat di rumah salah seorang dari turunan Raja Taon.

Setelah itu dipersiapkan persembahan yang terdiri dari seekor anjing coklat, seekor ayam coklat, ikan salai, telur ayam, tepung beras putih, kembang sepatu, tiga macam bunga (rudang mahunik, rudang bane bulan, rudang segerger), rondang sipera (emping), nira, jeruk purut, demban rudang (sirih bersama bunganya). Guru huta mempersembahkannya.

Setelah itu mereka pergi ke Na Martua Pangulahan (suatu tempat keramat), mereka mempersembahkan seekor ayam coklat dan seekor lagi ayam putih. Kemudian mereka pulang ke rumah. Setiap orang mengambil sedikit pasir lalu dimasukkan ke lumbung padinya masing-masing. Setelah itu mereka pergi marbius ke Parbuisan (upacara persembahan kurban atau sesajian yang dilakukan oleh suatu kelompok marga tertentu, atau suatu masyarakat desa tertentu).

7. Pangulubalang Sidogor-dogor di Lintong Sidapintu Sipangan Bolon (Kabupaten Simalungun).

Pangulubalang Sidogor-dogor berukuran tinggi 65 cm, lebar dada 40 cm. Pangulubalang itu dibuatkan oleh raja Sidahapintu Sipangan Bolon Ompu Dollan Sinaga ia dipuja apabila :

- Wabah penyakit menyerang kampung,
- Musuh menyerang kampung,
- Musim kemarau menyerang kampung dan sekitarnya.

Apabila salah satu dari ketiga hal tersebut terjadi, maka seluruh warga kampung secara diam-diam bersama-sama mempersembahkan seekor sialtong (anjing coklat), 7 ekor ikan salai, itak, gambir, kembang sepatu, nira dan nasi. Nasi itu disajikan di pinggan pasu (piring pusaka) dan di daun pisang.

Lalu Guru Huta membacakan tabas (mantera) dan seluruh yang hadir bersembah sambil mengangkat tangan kanannya masing-masing. Guru Huta yang diyakini "mempunyai dua lapis mata" (sidua lapis pamonggor) dapat menyaksikan roh pada Pangulubalang

memakani sajian-sajian yang dipersembahkan.

Jika itu terjadi mereka yakin betul bahwa permintaan mereka akan terkabul.

8. Pangulubalang Sanggapati Na Bolon (Kab. Tap. Utara).

Pangulubalang ini dibuat oleh satu nenek disebut "Sada Om-pung". Tujuh orang laki-laki lengkap bersenjata untuk mencari obat yang sangat penting. Terdiri dari bermacam-macam tanaman, ular, kepala burung (elang, hantu/langkupa), beras yang terbang, anak tikus mati dan lain-lain.

Pada suatu hari yang baik, seorang pahlawan/pendekar pergi mencari seorang anak kecil untuk dipakai menjadi Pangulubalang (dibuat menjadi abu pangulubalang). Anak tersebut dibawa ke tempat yang angker (suci). Di sana anak tersebut dibunuh dengan meminumkan timah mendidih pada mulut anak tersebut, kemudian kepalanya dipukul/dibacok sampai mati.

Bagian-bagian dari badan anak tersebut/seluruhnya diletakkan dalam periuk dan dikuburkan dalam pekarangan kampung yang telah ditinggalkan.

Setelah beberapa lama, periuk yang berisi mayat anak itu, digali kembali. Kemudian segala ramuan yang telah dikumpulkan sebelumnya itu dicampur adukkan dengan badan anak yang dalam periuk tadi dan ditumbuk sampai halus, kemudian ditaruh kembali dalam periuk dan dibunyikan gendang. Selanjutnya senapanpun diletuskan sambil membawa ramuan-ramuan tadi kelapangan yang ditumbuhi rumput-rumputan.

Di sini telah disediakan korban dari anjing yang berwarna merah tua, garam, jahe, nira, sirih, nitak kepada pangulubalang. Diantara kurban tersebut diambil oleh dukun dan ditaruhkannya ke dalam periuk yang telah berisi pupuk. Kemudian datu membacakan mantera sambil meminta kepada pangulubalang untuk membinasakan segala musuh dari pemuja pangulubalang.

Pemuja pangulubalang bersama penduduk kampung lainnya yang datang menghadiri upacara pemujaan itu pulang kembali ke kampungnya masing-masing dengan membawa "abu" pangulubalang dan memilih tempat yang banyak pohon-pohon yang mengandung getah untuk tempat pangulubalang. Biasanya tempat ini agak tinggi dan ditanami dengan tanaman sisangkil sipilit (sejenis perdu, hatunggal, sorbasalah dan silaston. Dibuat pula dua buah patung batu berbentuk manusia dan ditempatkan di sebelah kanan dan kiri.

Di tengah-tengah ditancapkan sebuah panji sebagai pertanda tempat patung pangulubalang.

Tempat ini dianggap suci, teman-teman sekampung duduk bersama dengan sopan.

9. Pangulubalang Sibiangsa (Kab. Simalungun) .

Patung Pangulubalang ini adalah kepunyaan Tuan Dolog Malela. Terdapat di hutan dekat Pematang Dolog Malela. Dipuja untuk mencegah penyakit-penyakit dan bahaya-bahaya dari keluarga Tuan Dolog Malela.

Untuk memuja patung ini diberi sajian beberapa telur ayam. Sewaktu mendekati pangulubalang ini orang harus berhati-hati, dijaga jangan sampai kena bayangan pada periuk yang terdapat di bawah batu yang berbentuk bulat. Bila kena bayangan akan menimbulkan bahaya bagi orang yang kena bayangan tersebut. Mungkin dengan tiba-tiba sakit ataupun mati.

Menurut keterangan orang yang mempercayai sedikit saja air yang diperiuk itu dibawa ke Gunung Sawaran dan curahkan di sana bisa terjadi sebuah mata air.

Pada waktu menyerahkan kurban hanya datu yang berani dekat karena sewaktu mengangkat batu yang bulat ini akan terus terjadi hujan deras. Selesai dukun menyerahkan kurban di atas batu, ia akan terus berlari menuju kampung untuk menghindarkan bahaya. Menurut keterangan bahwa pangulubalang Sibiangsa sangat berbahaya.

10. Pangulubalang Kecupak .

Pangulubalang Kecupak terletak di daerah Kecupak Kecamatan Salak. Kabupaten Dairi. Pemiliknya bermarga Manik (bergeteng-geng Sengkut).

Pangulubalang Kecupak ini dibuat dengan tujuan untuk penjaga huta (kampung), penolak bala yang datang dari luar. Marga Manik pada waktu itu bermusuhan dengan marga Berutu dari kampung Ulu Merah Kecamatan Salak.

Seorang dukun yang sakti dari marga Berutu pergi mengembara untuk menambah ilmu ke daerah Simalungun. Kemudian kembali ke Dairi dan mengadu kepandaiannya sehingga berhasil melumpuhkan kekuatan magic pangulubalang Kecupak.

Pangulubalang Kecupak mempunyai beberapa kekuatan gaib :

- Mengeluarkan api dari mulut
- Tidak sembarangan orang yang dapat dekat pada pangulubalang Kecupak ini karena kekuatan gaibnya, kecuali orang yang mengetahui asal usulnya.
- Sajian yang diletakkan di depan patung pangulubalang dapat dihancurkan di saat itu juga.

Dukun sakti Si Berutu yang sudah kembali dari Simalungun sanggup mengalahkan kekuatan gaib pangulubalang itu dengan jalan membuat (menggana) mejan sebagai pertanda bahwa ditempat itu Dukun Sakti Si Berutu membuat 7 Ulubalang (patung manusia yang dibuat dari kayu). Ulubalang ini dapat disuruh untuk melawan musuh. 7 patung Ulubalang ini dibawa melawan pangulubalang Kecupak. Ketujuhnya terlebih dahulu diisi dengan kekuatan mistik dengan syarat :

- Manusia yang ketemu pada waktu diperjalan harus dipenggal;
- Jangan terpijak karpe (alas periuk yang terbuat dari rotan), bila terpihak jarus kembali ke kampung Ulu Merah.

Si Berutu berangkat mengiringi ke tujuh Ulubalangnya ke daerah Kecupak. Dengan membawa tongkat Belehat dan tali solang (tali ijuk).

Pada saat si Berutu menancapkan tongkat balehat di tanah kemudian kabut yang ada di kampung Kecupak kembali terang benđerang. Patung pangulubalang Kecupak kelihatan mengeluarkan api dari mulutnya. Si Berutu melibaskan (memukulkan) tali solang kepada pangulubalang Kecupak sehingga berhenti mengeluarkan api dan seketika itu mulut pangulubalang menjadi mencong (peot) sampai sekarang, hal ini dapat dilihat.

Ketujuh Ulubalang si Berutu masuk ke dalam rumah di daerah Kecupak dan memenggal leher manusia yang ada di dalam rumah itu. Dengan tidak disadari, tiga diantara kerujuh Ulubalang itu terpijak karpe dan kembali menjadi kayu. Empat Ulubalang yang tinggal di bawa pulang oleh si Berutu ke Dlen Pamalpalen (Gunung di Kec. Salak). Karena kekuatan mistiknya yang empat ini dibawa si Berutu lagi ke Lae Sibintoha (Sungai Sibintoha di Huta Tinggi kampung marga Bancin di Kecamatan Salak).

Oleh karena kekuatan mistik si Berutu ini keempat Ulubalang ini siang malam berkelahi tendang menendang di dalam sungai yang mengakibatkan airnya menjadi keruh.

Marga bancin keberatan karena air minum tidak adalagi dan tempat ini kemudian menjadi namo (lubuk yang dalam, banyak ikan tetapi tidak dapat diambil orang). Dukun harus memberi sajian kepada Pangulubalang Kecupak dua kali setahun. Dengan memotong anjing merah, darahnya diambil dan diserahkan kepada pangulubalang beserta pleng yaitu nasi yang dimasak lembek dicampur kunyit, cabe, asam, garam, kelapa, kemudian iaduk. Peleng dan tulang anjing diletakkan di atas pangulubalang dan diiringi dengan mantera-mantera.

11. Pangulubalang bermarga Ginting di Kampung Kutambaru (Kabupaten Karo).

Ada beberapa orang bersaudara dari marga Ginting berjalan mencari tempat untuk perkampungan mereka. Mereka berasal dari kampung Pangambatan di kecamatan Munthe di kabupaten Karo. Beberapa lama berjalan, maka sampailah orang bersaudara tadi ke tempat yang menurut pendapat mereka sangat cocok untuk dijadikan kampung. Kebetulan disana mereka bertemu dengan Kacaribu yang bertempat tinggal tak jauh dari tempat tersebut. Kepada Kacaribu orang-orang bermarga Ginting tadi mengemukakan pendapatnya bagaimana kalau tempat tersebut dijadikan perkampungan. Kacaribu menyatakan setuju hanya diinginkannya agar kampung yang dibangun nanti jangan terlalu dekat dengan kampungnya.

Oleh Kacaribu kemudian ditunjukkan sebuah tempat yang terletak di atas bukit dekat hutan untuk dibangun menjadi perkampungan oleh marga Ginting tersebut. Maka mulailah mereka bekerja menebangi hutan dan membersihkan tempat itu. Sesudah itu didirikanlah rumah tempat mereka tinggal. Lama kelamaan bertambah ramailah tempat itu sehingga berubah menjadi kampung yang kemudian dinamakan Kampung Kutambaru.

Untuk kehidupan sehari-hari keluarga Ginting tadi membuka tanah perladangan dan memelihara ternak kerbau. Hasil perladangan cukup untuk mereka makan dan ternak yang mereka pelihara berkembang biak. Akibatnya tenanglah perasaan keluarga Ginting mendiami kampung itu.

Tetapi ketenangan hidup mereka kemudian mendapat gangguan.

Datanganya gangguan dari pencuri yang sering datang pada malam hari untuk mencuri ternak. Walaupun ternak itu dikandangkan dalam tempat yang mereka rasa aman bahkan dipintu-pintu masuk mereka pasang perangkap, namun pencuri tetap juga merajalela. Namun pada suatu hari perangkap berhasil dan pencuri yang memasuki kandang terperosok ke dalam lobang sehingga mati ketika itu juga.

Keesokan harinya seorang keluarga Ginting datang kekandang itu untuk mengeluarkan ternaknya tetapi walau bagaimanapun diusahakannya kerbau itu tidak mau keluar. Heranlah dia mengapa kerbaunya tidak mau keluar, padahal biasanya dengan mudah hal itu dilakukannya. Setelah diperiksanya ke sana kemari, di dalam kandang itu didapatinyalah bahwa lobang perangkapnya telah berisi orang yang sudah mati. Kemudian mayat itu dikuburkannya dekat kandang kerbau tadi.

Beberapa lama sesudah itu keluarga Ginting mengalami kejadian yang ganjil. Pada waktu tertentu mereka mendengar suara seperti orang bercakap-cakap dan suara seperti orang bersiul dari arah kuburan pencuri tadi. Betapapun diusahakannya namun tidak dapat ditangkalnya apa maksud dan arti siulan dan cakap yang mereka dengar. Karena itu disimpulkan yang berkubur bukanlah orang sembarangan saja. Untuk itu mereka ingin melakukan pemujaan terhadap kuburan tersebut.

Dengan pemujaan itu mereka harapkan akan datang perlindungan dari arwah dalam kuburan itu. Di atas kuburan diperbuat sebuah patung manusia dan diberinya nama Puluabalang. Untuk lebih menimbulkan suasana yang keramat di sekeliling patung Ulu maka mereka menanami lima macam tuubh-tumbuhan (sangke sempilit). Berkat patung yang mereka perbuat selamatlah marga Ginting dari gangguan pencuri dan musuh-musuh lainnya.

Pada suatu hari datang pula seorang laki-laki bernama Tago ke kampung itu. Kedatangannya membawa usul agar diadakan upacara untuk meresmikan kampung Kutambaru. Maksud peresmian ini ialah supaya penetap-penetap ditempat itu dapat hidup lebih aman dan tenteram. Keluarga Ginting menyetujui usul itu, hanya ditanyakan kepada Tagor tentang cara-cara melakukan kenduri tadi, mengingat pihak yang akan mengerjakan pekerjaan seperti itu menurut adat belum ada anak beru. Tagor menunjukkan jalann bahwa untuk mendapatkan tenaga yang seperti itu dapat saja dilakukan pengangkatan, yaitu diambil dari orang bermarga Kadimambun. Karena Kacinambun adalah orang asal di tempat itu dan dengan demikian kampung ini menjadi kuat. Sepakatliah mereka untuk menetapkan orang

bermarga Kacinambun menjadi anak beru orang bermarga Ginting dan marga Ginting sendiri mengakui anak beru marga Tagor.

Sesudah itu diresmikanlah tempat itu menjadi kampung Kutalimbaru yang berarti kampung aru sampai sekarang ini. Karena kesepakatan mereka tadi, maka di tepi sungai tapian mereka mandi itu dinamai pula sungai dan itu Lau Senina yang berarti sungai bersaudara. Sejak itu ramailah kampung Kutalimbaru dan penduduknya hidup tenteram dan berkecukupan.

Tetapi keadaan tenteram itu tidak lama berlangsung, karena yang mengganggu ketenteraman mereka ialah kembalinya pencuri memasuki kampung dan membawa pergi tenak-ternak mereka. Penduduk kembali menimpakan kesalahan kepada patung Pulubalang yang mereka anggap sudah tidak mampu lagi melindungi kampung dari gangguan-gangguan tersebut, oleh karena itu maka beramai-ramailah mereka mendatangi patung tersebut dan memukulinya untuk melepaskan rasa marah.

Akibat pukulan-pukulan itu rusaklah hidung patung Pulubalang, tersebut tetapi pembalasan perbuatannya dirasakan oleh penduduk kampung itu. Tak lama sesudah mereka merusakkan patung tadi maka turunlah hujan lebat sehingga air sungai meluap dan banjir melanda kampung Kutambaru.

Bencana alam itu rupanya membawa keuntungan pula kepada penduduk kampung. Kebanyakan ternak-ternak mereka yang dibawa pencuri beberapa hari sebelumnya belum diseberangkan. Pencuri-pencuri itu melarikan diri ke tempat yang aman, sedangkan kerbau cuiirannya dibiarkannya berkeliaran di tepi sungai. Sesudah banjir reda barulah penduduk keluar mengumpulkan harta-harta yang masih bisa diselamatkan. Dengan tidak disangka-sangka terlihatlah ternak-ternak mereka berkumpul di tepi sungai yang sebelumnya mereka sangka sudah hilang di bawa pencuri. Ternak itu dibawa kembali dengan selamat. Sejak itu sadarlah mereka akan kesalahan mereka terhadap patung Pulubalang yang akibat salah sangka telah merusak patung itu. Dengan kesadaran itu mereka kembali menghormati dan memujanya seperti semula.

Sampai sekarang Pulubalang masih tetap disembah oleh orang-orang bermarga Ginting, bahkan juga masyarakat Kutambaru pada umumnya.

12. Pangulubalang marga Simamora Purba dari Dolok Sanggul Lumban Julu.

Pangulubalang ini memiliki kekuatan membuat musuh takut

dan tidak melawan. Dengan membaca mantera-mantera dan menyediakan ramuan-ramuan untuk pangulubalang, yaitu :

- Daun hapal-hapal 7 lembar (daun cocor bebek).
- Daun sihilap 7 lembar yang memotong matahari,
- Bunga si rungkas 7 lembar
- Bunga soribung-bung 7 lembar
- Buah rumput padang 7 lembar
- Rumput jabauri 7 genggam
- Longa 7 genggam
- Hara 7 genggam (pintu jomput)
- Jarango 7 iris (kencur)
- Dauwa 7 genggam (kemenyan)
- Bunga kumis kucing 7 tagkai
- Pucuk andukpak yang belum terbuka 7 buah
- Padi yang jatuh ke tanah
- Tanah yang longsor sedikit tetapi tidak putus-putus
- Tanah yang mati (tanah yang di dalamnya tidak ada tumbuh-tumbuhan apa-apa)
- Tanah longsor akibat dipijak orang
- Tanah yang ditimpa tangga
- Tanah kuburan orang yang mati tiba-tiba
- Tanah yang ditimpa tanggayang bertangga satu
- Hisik-hisik yang tidak subur (kacang-kacangan)

Semua ramuan yang tersebut di atas digongseng di dalam periuk yang baru dan ditempatkan di kampung yang tidak pernah ditempati orang. Selanjutnya dicampur dengan abu rumah yang terbakar, abu rumah yang tidak pernah ditempati orang, abu kampung yang terbakar. Sesudah siap lalu diletakkan di atas rumah atau bahagian muka rumah satu hari satu malam. Diiringi dengan mengucapkan mantera "ma (da) tu nami iya tabas ung aman sangke mangahu inon sang ke mangolu Batara si sangke mangalo humahuhon ugus ni mu sunta. Somalo hami hatinggi an hapolotan ma ho roha ni musunani somalo hami minta mortaba ale amang datunami a lo ma guru nami. Iya hita mandajadihon sisorigigit asa dabuwat ma ayok ni nanturge dongan ayok ni menambirbir dapamisat dasaor dohot ayok ni nanurge ondeng".

Artinya :

"Kami tidak pandai meminta tetapi bungkuslah dengan baik musuh kami tidak boleh bicara. Mantera ini menyuruh pangulubalang membuat musuh tidak dapat berbuat apa-apa.

Apabila musuh melawan dapat mengakibatkan musuh jatuh tertelungkup kedinginan sehingga tidak dapat berbicara”.

Pangulubalang dapat disuruh pemiliknya membuat seorang gadis cinta dan rindu. Pada mulanya gadis itu benci dan tidak mau pada seseorang pemuda. Dengan mengucapkan mantera pangulubalang dapat menghilangkan rasa benci dan timbul rasa cinta dan rindu sampai tergila-gila mencari-cari dan menyatakan ”iya” saja. Mantera yang dikirim berbunyi : ”Di halaman ni musunta inon da surungi pitu hali da ordong pitu hali ale amang datu surung ma ho Batara pangulubalang ni gurungku pangulubalang-pangulubalang janggamora jangga morisi mardung ni shirput na rere na sada panggumorang dohot sihirput na rere mago-mago ho ugus ni bujing-bujing di bahen pangulubalang mago ma ho agos”.

Dorma (guna-guna) yang dikirim seorang pemuda kepada seorang gadis dapat juga dihilangkan (diobati) dengan mantera yang berbunyi: ”Ni panuran mago ma ho agos ni raja-raja dibahen pangulubalang jangga mora jangga mori ma ho agos ni pangulubalang oloan mago ma ho agos ni pangulubalang dibahen boru saniyang naga dibahen boru namora dibahen sombaon so manusap so mormuni so molo ahu minta mortabas nina guruta ale amang datu nani pada ni hatotoganta di hasuhuton na bolon Beya hita umpoltong”.

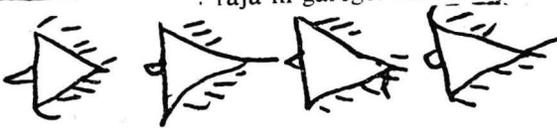
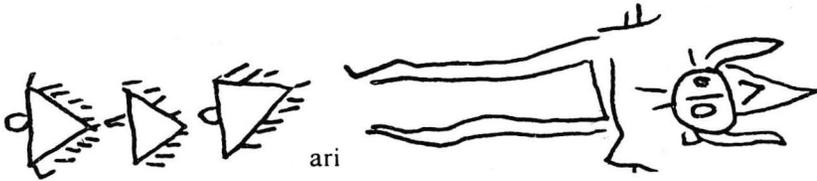
Rasa cinta dan rindu hilang dari hati si gadis dan tidak akan kena ”dorma” dari si pemuda lagi. Penduduk sekampung gadis itupun ikut juga suka dan rindu kepada pemuda itu, tidak berbicara dan tidak dapat berbuat apa-apa lagi bila si gadis dipinang oleh pemuda itu dan penduduk sekampung gadis itu turut membujuk gadis itu agar mau kepada si pemuda itu.

Pangulubalang juga dipergunakan untuk membuat orang ramai tidak boleh bicara, tidak dapat berbuat sesuatu apa-apa dan mereka seperti orang yang tercengang-cengang saja, terbodoh-bodoh semua dan ketakutan. Untuk pekerjaan ini pangulubalang diberi sajian ayam jago yang selalu menang berlaga. Sajian ini diiringi dengan mantera yang dapat mematikan guna-guna musuh dan tidak bisa berbicara, musuh tidak pandang enteng.

Musuh dibuat pangulubalang bagaikan binatang, bersuara seperti binatang, kemudian mati seperti binatang, dapat dilihat pada buku Pustaka Laklak No. Inv. 7, yang berbunyi: ”Ruma ni musungku di tindi spongku so po ni musungku di tindi alaman ku

ma alaman ni musungku unge ma nina horbonta marunge ho musungku. Ihe mi hoda mare ma maringa ma ho musungku Negeong nina huting mate ma ho marngeong-ngeong ma ho musungku auwang nini asu mate marawang ma ho musungku aus nini babi mare maraus ma ho musunani ung ho nimu na lawalon mate mamarung ho ma ho musungku Tahuwang nina manuk mate marbata huwak ma ho musungku mehet''.

Pangulubalang menjaga pemiliknya jangan sampai kena dor-ma (guna-guna) musuh. Musuh yang bermaksud jahat dibuat seperti ditimpa binatang dan kemudian dibunuh oleh pangulubalang, seperti yang terlukis dalam gambar di bawah ini :



Yaja guru adihom pagar

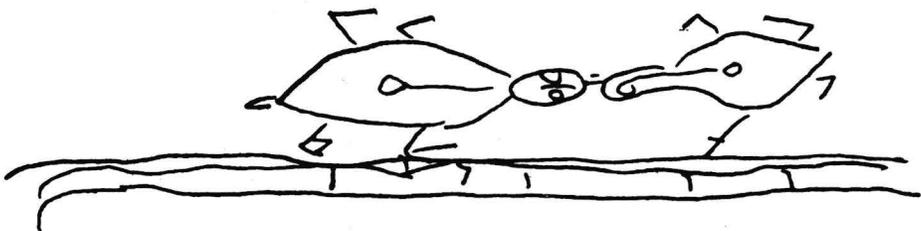
13. Pangulubalang Sigumpar di Kabu. Tap. Utara

Pangulubalang ini dapat dipergunakan pemiliknya untuk mengusir roh jahat dan dapat juga menyembuhkan penyakit syaraf (gila) yang ramuannya terdiri dari :

- Tepung beras segenggam dicampur dengan air induk kunyit dan air kapur.
- Ramuan di atas dibungkus dengan daun pisang yang bergulung karena disambar petir.
- Campuran tepung dengan air induk kunyit diiris-iris dan dibungkus daun pisang yang disambar petir kemudian disatukan dengan pangulubalang dan diikati dengan benang tiga warna (merah, putih, hitam).
- Dibawa ke tempat pemandian dan diletakkan di atas pucuk daun pisang bersama ayam merah yang sudah digoreng dicampur dengan cabe, tuak, empat butir telur ayam yang sudah dimasak dan air jeruk purut serta air kunyit, kemudian dimandikan kepada patung pangulubalang.

Selain menyembuhkan, pangulubalang juga berfungsi menghambat jadi-jadi musuh. Ramuannya adalah pangkal bambu yang dibuat jadi patung (parsilih) dan dituliskan nama musuh. Daun dulang, la tong dongdong disatukan dengan pangulubalang.

Pangulubalang membunuh seseorang yang bermaksud jahat dan menghancurkan pemiliknya. Ramuannya diiringi dengan mantera ditulis pada bambu yang bengkok dan di dalamnya dicampur sedikit pupuk (abu) pangulubalang serta ditanam di pintu rumah musuh. Manteranya berbunyi: "Do jadihon ale datu iya na panurungi ma na surung ma ho batara pangulubalang ku pangulubalang ni guruku pangulubalang ni da ompung sipatulpak dabolon surung patungkap patung galing si anu palatung bunu pasuda paleok si anu bunu i ma rajahon di bulu na pingguron ale datu mamasa olo ima na duwa nion masalahi. Laho datanom do inon tu pintu ni musunta nion ale datu.



Iya hita jumadihon pangulubalang si patulpak asa dabahen ma santung ni gaol songon manuk kulahu ma dabaheng.

Mantera ini sesudah ditulis dibambu bengkok adakalanya di dalamnya dimasukkan jantung pisang yang mati dan arahnya menuju kampung musuh. Kegunaan mantera-mantera untuk menolak maksud jahat musuh supaya kita selalu menang, segala yang diminta berhasil didapat.

Ramuannya ada juga yang ditulis di dalam daun kayu yang mengarahkan (menuju) kampung yang ditempati musuh. Daun dipotong menjadi sembilan belas potong.

Ramuan penangkal (penolak) bala :

- Daun lotung 7 helai
- Daun dongdong 7 helai (berlapis tujuh)
- Daun angka berlapis 7 helai
- Semua daun itu dimasukkan di dalam periuk yang baru dan dibungkus dengan kain lampin anak-anak.
- Diletakkan di atas anduri (tampi) dan dilengkapi dengan benang tiga warna
- Dipotong ayam kelabu/ayam coklat dan dicampur dengan daun-daun, lalu suapkan ke patung pangulubalang.

Pangulubalang menolak guna-guna musuh dengan membuat angin puting beliung dan menyambar semua guna-guna musuh selama satu hari penuh atau tiga hari penuh. Hari ketiga sampai hari ketujuh membunuh musuh atau ada kalanya pangulubalang berjanji membunuh musuh antara satu bulan sampai 4 bulan, 5 bulan sampai 12 bulan. Janji 1 tahun sampai 12 tahun dan 1000 tahun sampai 1 juta macam penderitaan musuh.

Penderitaan itu datang kepada musuh seperti air hujan yang tak bisa dipayungi bagaikan angin yang tak dapat dikendalikan, satu sama lain gigit-menggigit.

Hal itu terjadi sesudah ayam disuapi dengan sedikit abu/pupuk pangulubalang dan dicampur dengan kunyit dan diucapkanlah apa yang diinginkan oleh datu (dukun) terjadi kepada musuh.

Mantera-manteranya dituliskan di dada ayam yang berbunyi:
 "Na haba-haba tunggal udan so hasangor alogo so hajundan ganup tahun halak dabahen-dabahen songongon nion asa pun-punhon ma ho sani si anu bunu tahu na hosana datangkap ulu ni manuk inon asa daholting asa dapan buat sandihina ulu na hahabong na pe boti da patna dohot ihurna asa dabahen tu santung

suang songon manuk na bahen asa dalihton ma tu taha ni manuk inon”.

Kemudian ayam diberi makan ramuan di atas, kakinya diikat serta diayun-ayunkan. Dengan maksud supaya orang yang hendak dibunuh merasa lehernya seperti dicekik. Setelah itu diperlakukan kepada jantung pisang (parsii) seperti ayam yang mati tadi.

Kemudian untuk membuat pagar pangulubalang (benteng pangulubalang) supaya jangan dikalahkan oleh pangulubalang musuh, diambillah sebuah jantung pisang dan disatukan dengan ayam tadi lalu dibungkus dengan ijuk bersama manteranya yang berbunyi sebagai berikut: "Ya martabas na surung ma ho batara pangulubalang ni gurungku pangulubalang sipatulpak sigantung ni sisundat mangan tung surung bunuh si anu i hutahut ompu tunggungtunggu pasuda palating ale datu" yang artinya: "Pangulubalang bunuh musuh sampai habis dan segala maksud-maksud jahatnya agar warga kampung selamat.

Ramuannya adalah sebagai berikut:

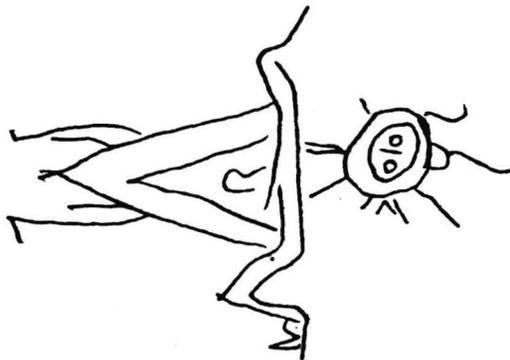
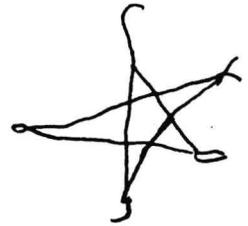
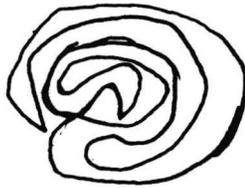
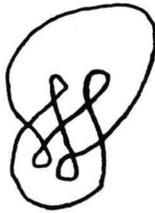
- Bambu besar yang mati sendiri
- Jantung pisang arah kampung musuh
- Daun nangka 7 lembar, diarahkan ke kampung pemilik pangulubalang
- Daun dongdong 7 lembar
- Ramuan di atas dibungkus dengan mantera bunuh si anu.

Seperti apa yang terjadi terhadap ayam yang kakinya diikat dan diayun-ayunkan sampai mati demikian jugalah yang terjadi kepada musuh yang bermaksud jahat.

Adapun maksud mantera yang didada ayam: Pangulubalang menyuruh petir menyambar musuh, ayam diikat pada tiang pintu arah hilir dan kepala ayam ke bawah (digantung).

Supaya musuh kacau, maka diberangkatkanlah pangulubalang dengan ramuan di atas dan dimasukkan ke dalam bambu seruas dan ditutup dengan daun andulpak (sejenis daun yang bentuknya mirip dengan daun jati).

Pagar/pengawal maksudnya benteng agar pemilik pangulubalang selamat sentosa. Mantera yang ditulis di bambu tempat ramuan itu juga disertai gambar-gambar sebagai berikut: ima raja on pagar pamis di ate datu na mangguru.



14. **Patung Pangulubalang Situnggal Manusar**

Patung Pangulubalang Situnggal Manusar terletak di kampung Narumonda kecamatan Silaen, Kabupaten Tapanuli Utara. Pemiliknya adalah marga Mangunsong.

Pangulubalang ditempatkan di bawah pohon hariara (beringin) yang telah ditanam sebelum patung pangulubalang dibuat. Haumabar (pohon hariara) ditanam di tempat yang tersembunyi dan tidak mudah dilihat musuh. Selanjutnya dipahat patung berbentuk manusia dan manusia yang sudah ditangkap dari pihak musuh dan dipelihara serta ditundukkan sampai waktunya disuruh minum timah yang dicairkan di dalam belanga. Sesudah meninggal dikubur di tempat yang tersembunyi sampai hari yang ditetapkan atau sesudah dianggap habis atau hancur dagingnya. Tengkoraknya diangkat. Patung yang sudah disucikan dengan mengadakan upacara. Pada upacara itu dipanggil roh orang yang sudah dikorbankan. Patung inilah sebagai ganti badannya untuk disuruh sebagaimana janjinya sewaktu masih hidupnya pemilik pangulubalang.

Tengkorak yang sudah dibunuh dibungkus dengan kain ditempatkan di dalam lumbung atau rumbi (peti yang terbuat dari kayu).

Fungsi dari pada pangulubalang ini adalah melawan musuh dan mengobati yang kemasukkan setan. Apabila mau mengobati orang yang kemasukan setan, tengkorak yang disimpan dalam rumbi hombang tadi dikikis halus dan dicampur dengan air kemudian diminumkan pada orang yang kemasukan setan itu.

Patung yang sudah dimasuki roh manusia yang sudah menjadi pangulubalang itu ditanam di bawah pohon hariara.

15. **Nama-nama Pangulubalang pada Suku Batak Toba sesuai dengan fungsinya pangulubalang**

- a. Pangulubalang Sipubonggare yaitu pangulubalang pencabut nyawa seketurunan supaya jangan ada yang hidup satu orangpun.
- b. Pangulubalang Nagara di Langit, suratna samoulusia yaitu yang mengambil, berbunyi, pencuri ayam dari kampung musuh.
- c. Pangulubalang Si Batu Nanggar yaitu pangulubalang perusak kampung musuh supaya mati menderita, kacau balau dan kelaparan.

- d. Pangulubalang Si Batu Loting yaitu pangulubalang memukul yang jahat di kampung musuh, penipu, perampok dan pembunuh.
- e. Pangulubalang Sigantung Rangin yaitu pangulubalang yang dipergunakan dukun untuk memberitahukan maksud musuh, membatalkan orang yang mau menagih hutang jangan datang, supaya jangan jadi hutangnya dibayar.
- f. Pangulubalang pengihut-ihut yaitu pangulubalang yang mencari yang hilang, kalau tidak adalagi yang mau mengaku dan memberitahukan, walaupun selalu dicari-cari atau ditanya sesudah tidak mau mengaku baru disuruh pangulubalang pangihut-ihut supaya mencelakakan/membinasakan pencuri itu.

Karena pengulubalang musuh perusak bagi kita maka harus dijaga, dilawan, supaya jangan sampai dapat membinasakan. Semua orang yang bermusuhan membuat pangulubalang untuk disuruh membinasakan musuh.

Nama-nama Pagar Pangulubalang dibuat dukun, yaitu:

- a. Pangulubalang Pagar Gasing supaya berputar dan tertutup aji-aji pangulubalang musuh, walaupun sudah diberangkatkan ke arah kampungnya/tempatnya.
- b. Pangulubalang Sitabunang boru Saragih terbuat dari batu diletakkan di dekat tungku untuk menolak bala yang dikirim musuh.
- c. Pangulubalang Sipatulhak yaitu pangulubalang menolak roh jahat, aji orang, pangulubalang serba bisa. Pangulubalang Sipahultak dipergunakan sebagai pagar (penjaga) supaya jangan mempan maksud jahat musuh dan dapat menjadi pangulubalang pamongtongi, untuk membinasakan kampung musuh dan nyawa musuh seluruhnya.

Masih banyak macam ragam pangulubalang pada suku Batak Toba, semua pangulubalang itu harus didampingi tunggal panaluan.

16. Pangulubalang Adian Borotan

Patung pangulubalang Adian Borotan letaknya di Adian Borotan di kecamatan Aek Kanopan ± 15 km dari Aek Kanopan. Menurut ceritera orang tua dari Pairan yang kesurupan diketahui asal usul patung itu, yaitu patung itu adalah milik marga

Aruan yang mana sudah dilupakan dan tidak diurus lagi. Marga Aruan datang dari Laguboti (Tapanuli Utara) menetap di Labuhan Batu untuk menggantikan marga mereka dengan marga Pane yang mana tidak ada hubungannya dengan klan Sipattuan di Laguboti.

17. Pangulubalang di Tapanuli Selatan

Di Tapanuli Selatan terkenal Muara Singangir, pangulubalang muara Mampang dan pangulubalang Magagar. Pangulubalang ini dapat berbunyi untuk menandakan sesuatu bahaya atau keberuntungan.

Di Muara Sipongi ada yang percaya kalau arwah itu yang asalnya dari seorang anak gadis yang tidak mau kawin dan matinya adalah karena mati tiba-tiba dalam air panas yang sengaja dibuat si dukun untuk mengambil minyaknya kemudian disimpan yang disebut pangulubalang.

Orang Sipirok berpendapat kalau roh itu berasal dari ulubalang raja yang sengaja dibunuh untuk pengawal raja dan disebut pangulubalang.

C. PROSES DAN BENTUK PEMBUATAN PATUNG PANGULUBALANG

Menurut penuturan raja Haltu Naibaho dari Pangururan yang dikutip oleh Ph. O. Tobing dalam disertasinya *The Structure of The Toba Belief in The High God*, pembuatan pangulubalang diperintahkan oleh Mulajadi Na Bolon. Beliau bertutur sbb.:

Dahulu kala ada seorang medium Mulajadi Na Bolon. Dia selalu sakit-sakitan. Dia menginginkan supaya diadakan pesta memukul gendang. Pada pesta itu ia kesurupan oleh Mulajadi Na Bolon, maka ia berkata: Akulah Mulajadi Na Bolon sekarang memasuki manusia. Buatlah satu patung seperti manusia, punya tangan, kaki, kepala, mulut, hidung, mata, dan perut. Buatlah patung itu dari kayu. Inilah yang akan memberkati, memberi kemakmuran dan hasil yang melimpah ruah. Jikalau kamu ada permohonan kepada Dewa Tertinggi tarikanlah tongkat patung Tunggal Panaluan itu sambil membunyikan gong. Maka merekapun menarik Tunggal Panaluan itu, lalu Mulajadi Na Bolon memasuki mediumnya. Medium itu berkatan: Sembahlah olehmu Mulajadi Na Bolon dan Debata Na Tolu dan Boru Saniang Naga, kedelapan arah mata angin, Pane Na Bolon, Boraspati ni tano dan Tunggal Panaluan. Buatlah olehmu pangulubalang kepada siapa kamu pohonkan kelahiran anak laki-laki dan perempuan.

Jikalau satu huta atau satu marga hendak membuat pangulubalang caranya adalah sebagai berikut:

Seorang anak diculik dari negeri musuh tetapi boleh juga seorang dewasa yang ditangkap dengan kekuatan dukun. Jika tidak ada anak, mayat musuhpun bisa dicuri sebagai penggantinya. Anak atau orang itu dipelihara oleh dukun. Dia ditempatkan di sopo (lumbung). Dia diberikan makanan yang enak-enak seperti nasi kuning, daging panggang, ikan asam, hati monyet atau hati binatang-binatang liar lainnya. Dia diberi minum tuak dari tanduk kerbau. Semuanya ini mereka perbuat agar tondi (roh) si anak dapat bersekutu dengan mereka. Anak itu dididik atau di dressur sedemikian rupa hingga patuh sekali. Ia selalu menurut ke mana sajakapun ia disuruh, dia pergi, apa saja yang diperintahkan kepadanya, dikerjakannya.

Setelah kepatuhan si anak dianggap cukup, dukun melihat parlaahaan (kalender Batak) menghitung hari baik untuk membunuh yang mau dijadikan pangulubalang. Pada hari yang ditentukan, ia dibawa ke satu tempat lalu dikuburkan dalam keadaan berdiri sampai di lehernya. Hanya kepalanya yang muncul pada permukaan tanah, dukun memberikan perintah yang terakhir.

Sekali lagi ditekankannya bahwa ia harus menuruti sesuatu yang diperintahkan kepadanya. Kalau dia disuruh membinasakan musuh, musuh harus dibinasakan. Dan jika diperintahkan memakan jantung lawan harus dituruti (musuh harus dibunuh). Sekali-sekali tidak boleh diganti dengan yang lain. Jikalau musuh mencoba membujuk (manuhut) dengan menawarkan jantung pisang sebagai gantinya, harus ditolak, seluruh perintah harus dilaksanakannya. Demikian juga pemilik pangulubalang berjanji memberikan segala permintaannya atau sesajen untuk pangulubalang. Kemudian manusia yang hendak dikorbankan untuk menjadi pangulubalang diberi makanan yang terakhir kali dalam masa hidupnya. Makanan apa saja yang ingin dia makan disuguhkan dan diberi minum dari tanduk kerbau.

Bersamaan dengan itu dukun telah memasak timah sampai mencair. Selesai diberi sajian berupa makanan yang enak-enak, manusia yang hendak dikorbankan menjadi pangulubalang, dikubur sebatas leher dan kemudian disuruh mengangakan mulutnya, timah panas dituangkan ke dalam mulutnya seketika itu juga ia mati.

Di sinilah tingkat kepatuhan si manusia yang menjadi pangulubalang semakin jelas dengan kerelaannya meminum timah cair itu. Setelah si korban mati, perjanjian rohnya dengan penghuni kampung atau marga itu masih tetap, sehingga roh itu terikat kepada mereka. Tondi (rohnya) inilah yang menjadi atau disebut pangulubalang.

Beberapa hari kemudian mayatnya dikeluarkan, lalu dipotongi dan di saok (digoreng/digongseng) sehingga menghasilkan abu (pupuk) dan minyak. Minyaknya dimasukkan keguri-guri disebut namanya Perminaken (Karo), Guri-guri Sijonggi (Toba). Adakalanya pupuk pangulubalang yang dimasukkan ke dalam guri-guri atau tanduk dibuat memakai tutup kayu yang diukir dengan motif manusia menunggang hewan. Tanduk yang berisi minyak atau pupuk pangulubalang ini disebut namanya Sibiangsa (Toba) dan Pagar Jabu (Karo).

Selain itu ada juga ditempatkan diampang (bakul) yang kemudian digantung di raga-raga (semacam altar foto no.9) tersebut dari kayu bentuk segi empat pada pinggirannya memakai jumbai-jumbai dari daun aren.

Raga-raga digantungkan pada bubungan rumah, pertemuan tali penggantung raga-raga dengan tali penggantung guri-guri/ampang diikat dengan benang manalu (tali 3 warna, yaitu merah, putih dan hitam).

Abu/pupuk yang dimasukkan ke dalam patung manusia ataupun binatang yang telah dilengkapi dengan lobang tempat pupuk disebut patung pangulubalang. Untuk dapat memperoleh (abu) yang disebut pupuk, daging manusia yang dikorbankan harus digongseng sampai gosong).

Setelah itu pupuk dimasukkan dan dimanterai lalu ditutup rapat-rapat dengan lilin lebag (bees wax) yang dicampur dengan madunya. Patung ini menjadi patung pangulubalang. Sehubungan dengan itu N. Siahhan dalam bukunya Sejarah Kebudayaan Batak mengatakan "Pangulubalang adalah sebuah arca batu yang di dalamnya ditempatkan ramu-ramuan".

Pupuk pangulubalang ini ada yang ditanam dekat sawah atau ladang. Tanah sekitarnya disebut sawah/ladang pangulubalang. Ada juga yang digunakan membuat gambaran-gambaran pada patung manusia atau hewan, patung yang dilukis itu menjadi pangulubalang.

Bentuk Patung Pangulubalang

Bentuk patung pangulubalang yang terdapat pada suku Batak pada umumnya mempunyai kesamaan bentuk antara satu daerah dengan daerah lain. Hal ini disebabkan suku-suku Batak itu serumpun adanya. Persamaan itu dapat dilihat dalam tehnik pemahatannya (penggarapan) yang sederhana sekali.

Di samping itu persamaan lainnya tampak juga dalam bentuk dan ciri-cirinya yang sederhana. Persamaan di atas menunjukkan bahwa arca tersebut di atas mempunyai latar belakang alam pikiran yang sama.

Namun kalau diperhatikan terdapat perbedaan (variasi) bentuk seperti:

- a. Di Tapanuli Utara dan Karo, pangulubalang kebanyakan berupa guri-guri (buli-buli) yang diisi minyak pangulubalang yang digantungkan di raga-raga atau ampang yang diisi pupuk (abu mayat manusia) lalu ditempatkan di panggumbari (semacam rak dalam rumah Batak) atau di ruang pantangan (di bawah lumbung). Ada yang ditanamkan di dekat sawah atau ladang pemilik pangulubalang itu. Ada yang dimasukkan ke dalam patung batu atau patung-patung yang dilukis dengan gambaran-gambaran memakai pupuk atau abu pangulubalang sebagai alat pelukis.
- b. Di Simalungun, Pakpak Dairi dan Angkola Mandailing pangulubalang selalu berupa patung arca batu. Pangulubalang itu ditempatkan di tempat-tempat strategis di pinggir kampung, di bawah pohon dan di atas batu yang berbukit-bukit atau di tepi sungai.

Bentuk patung pangulubalang agak kasar dengan tidak mengindahkan ukuran perbandingan secara anatomis. Adakalanya ukuran kepala tidak seimbang dengan badannya, bentuk kaki tidak begitu jelas dan tangannya terlalu kecil.

Patung-patung ini ada yang menggambarkan binatang dan ada yang menggambarkan patung manusia jenis laki-laki dan perempuan dengan rambut terurai sampai tengkuknya (foto no. 2) ada juga anak-anak. Posisi patung ada yang berdiri dalam keadaan duduk ataupun jongkok dengan expressi yang penuh wibawa, kekerasan watak dan kekuasaan serta ketenggangan emosi yang kuat dengan mata yang tajam ke depan. Pangkal hidung dipahat menyatu dengan kening.

Sikapnya berbeda-beda, seperti:

- Berdiri dengan tangan terlipat
- Duduk dengan tangan terletak di atas lutut (foto no. 5 & 6)
- Duduk bersila (foto no. 7)
- Duduk dengan kedua lengan diletakkan di atas paha
- Duduk dalam keadaan jongkok, tangan diletakkan dibagian perut (foto no. 1)
- Duduk mendekap dua orang anak
- Dan lain-lain.

18. Batu Tagor di daerah Tapanuli Selatan

Batu Tagor pada wujudnya adalah suatu benda purba berbentuk batu berukir, menggambarkan seorang gadis dengan posisi ber-

diri, sedang menyembah atau memberi salam dengan meletakkan kedua belah tangan yang saling bertemu telapaknya di atas dada. Berukuran tinggi (belum diukur akurat) kira-kira 20-25 cm tegak/tersempul di atas tanah, dan terbenam ditaksir sedalam 15-20 cm dengan besar \pm 10-12 cm.

Batu Tagor yang kami kemukakan di sini, yaitu yang terdapat di daerah perkampungan bernama Pakantan, terletak di pegunungan dekat perbatasan Tapanuli Utara (Sumut) dengan Pasaman (Sumbar). Jalan menuju Pakantan adalah bersimpang dari kota Muara Sipongi ke arah kanan jalan raya Medan - Padang, masuk ke pedalaman sejauh 12 km, dengan kondisi jalan berbatu dan beraspal.

Sepengetahuan penduduk setempat di Pakantan terdapat 4 buah Batu Tagor, sebuah terletak di pusat daerah Pakantan di kampung bersama Huta Lobu dan yang tiga lainnya berada terpisah-pisah di tiga tempat sekitar pinggiran Pakantan antara lain di Muara Mompang, Hulu Singangir dan Gunung Kulabu.

Yang hendak dikemukakan di sini adalah Batu Tagor yang terdapat di Huta Lobu, sedangkan ketiga lainnya hanya diketahui dari ceritera penduduk. Begitu pula mengenai myθος dari Batu Tagor hanya bersifat catatan-catatan dari ceritera dari penduduk (orang-orang tua di kampung).

Alkisah, nenek moyang marga Lubis Pakantan yang mula-mula membuka daerah Pakantan (istilah daerah = "Na mangarotap Banua Pakantan") sekitar abad ke XVII dan hingga sekarang telah berkembang menjadi 10 sundut/generasi. Nenek moyang Lubis Pakantan ini, bernama/bergelar Ja Malaon adalah penganut animisme. Di samping ianya adalah raja Pertama Pakantan, ia juga adalah pemegang tampuk kekuasaan kepercayaan spiritual (Magic Power) yang dinamakan Sibaso.

Ja Malaon sebagai raja dan Sibaso dalam melindungi negeri serta rakyatnya, telah membuat alat penganan untuk penjaga dan pemberi tanda datangnya sesuatu musibah yang akan menimpa negeri/rakyat, diwujudkan berupa Batu Tagor (Batu Tegur-Penegur + Pemberi tanda yang bakal terjadi).

Pada waktu akan datangnya, musibah, seperti: Negeri akan terancam serbuan musuh, negeri dan penduduk akan dilanda wabah penyakit, panen sawah dan pertanian akan terancam wabah hama dan sebagainya, maka Batu Tagor akan memberikan tanda dengan mengeluarkan suara dengungan yang bergegar.

Tanda alam musibah yang akan datang menimpa, ditandai dan diperbedakan dari panjang-pendek ataupun tinggi-rendahnya alunan suara yang dikeluarkan oleh Batu Tagor dan yang dapat menerangkan makna serta artinya adalah Sibaso.

Apabila pada suatu waktu Batu Tagor berbunyi, maka penduduk akan mendatangi Sibaso untuk mendengar penjelasannya. Untuk selanjutnya dikumpulkanlah Pengetua-pengetua Adat serta Hulubalang untuk menentukan dan mengatur cara menyingkirkan dan pengamanan musibah yang akan menimpa negeri dan penduduk itu.

Diceritakan secara turun-temurun, bahwa Sibaso membuat dan meletakkan Batu Tagor dengan suatu upacara khusus (Ritual Ceremony), di mana pada pelaksanaannya untuk sebuah Batu Tagor dikorbankan nyawa seorang anak gadis yang diambil/dipilih dari antara tawanan (istilah daerah Hatoban). Upacara ini dilaksanakan selama 7 hari/malam dengan mengadakan keramaian disertai bunyi-bunyian dari perangkatan "gondang Sambilan" (gendang yang sembilan = gendang keramat) sambil "manortor" dan "sarama" (tarian adat) yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat menurut jenjangnya. Dalam upacara itu, atas petunjuk dan perintah Sibaso oleh ahli pemahat batu dibuatlah bentuk Batu Tagor yang akan dipergunakan untuk upacara tersebut.

Pada kesempatan ini Sibaso menentukan dan menunjuk pula di mana harus ditempatkan Batu Tagor yang untuk selanjutnya dilakukan penggalian sebuah lobang sebesar dan sedalam seseorang dapat masuk dan berdiri. Kemudian dipersiapkan pula "Simbora Gurgur" (timah yang dimasak sampai mendidih). Pedupaan, bunga serta sesajen dan sebagainya, menurut ketentuan yang diberikan Sibaso.

Setelah segala keperluan upacara "ritual" lengkap dengan menggunakan usungan berhias, maka didudukkan di atasnya anak gadis bakal korban dan secara beramai-ramai usungan diangkat dan dibawa dengan iringan perangkatan bunyi-bunyian "gondang" (gendang/tetabuhan) menuju "tapian aek" Batang Gadis (tepi mandi di sungai Batang Gadis) untuk upacara mandi berlangir. Selesai upacara ini, si gadis dibawa kembali dan diserahkan kepada Sibaso yang kemudian memasukkannya ke dalam lobang yang telah tersedia semula.

Dimulai dengan pembakaran dupa, Sibaso mengucapkan mantera-mantera disertai gerakan-gerakan "ritual" yang kemu-

dian dilanjutkan dengan mengangkat belanga berisi "Simbora Gurgur" dan langsung menuangkannya ke dalam lobang melalui kepala si gadis korban.

Dengan lengkingan yang keras jeritan si korban kena siraman "Simbora Gurgur", hingga akhirnya tak bersuara lagi dan mati seketika, lobangpun ditimbun dan ditutup kembali dan di atasnya dipancangkanlah oleh Sibaso Batu Tagor yang telah dipersiapkan semula.

Demikianlah diceritakan mengenai mythos dari wujud Batu Tagor yang pada hakikatnya menurut kepercayaan penganutnya pada waktu itu adalah roh yang senantiasa setia menjaga dan memberikan pelayanan dengan memberikan tanda-tanda bagi mereka yang memuja-mujanya.

Sebagaimana diketahui, Batu tagor Pakantan pada abad XX ini, masih saja mengeluarkan suara pada waktu-waktu tertentu, walaupun pemujaan terhadapnya tidak pernah lagi dilakukan penduduk setelah masa berkembangnya agama.

B A B IV

PENGERTIAN PATUNG PANGULUBALANG DI DAERAH BATAK

A. PENGERTIAN DAN FUNGSI PATUNG PANGULUBALANG

Telah diuraikan di muka, setelah anak itu mati perjanjian tondi (roh)nya dengan marga yang mengorbankannya tetap seperti sediakala. Ia menjadi pangulu (perantara, media, alat, wakil).

Balang artinya patuh, taat, setia pada tujuan suruhan Datu (dukun) kampung, perantara atau wakil yang setia melaksanakan suruhan untuk menangkal bahaya dan memenangkan peperangan.

Sehubungan dengan itu Winkler dalam bukunya "Die Toba Batak auf Sumatera in gesunden und krankem Tagem" tentang menghubungkan nama pangulubalang atau panglima. Ulubalang adalah panglima yang memainkan peranan utama dalam kepemimpinan perang dengan perantara (media) magic. Ia panglima yang mewakili kampung atau marga dalam peperangan, sebagai pagar (penangkal bahaya), tetapi juga sebagai aji (ilmu, tenung), ataupun sebagai dorma (guna-guna).

Di pihak lain pangulubalang dipandang sebagai "pangidoan ni haga beon" (tempat memohonkan kelahiran anak laki-laki dan perempuan serta kemakmuran). Dalam hubungan ini Ph. O. Tobing dalam bukunya *The structure of the Toba Batak belief in the High God*, East celeges institute for cultural, menganggap bahwa pangulubalang adalah manifestasi dari Silaon Na Bolon. Beliau berkata: "In The formula or prayer (pronounced when the Pangulubalang is on the point of lea ing) the eight of the compass are called his granfather, the twelve months his mother, the thirty dayahis grand children. As said in the preseding, the high god is the unity of time and space. It is probable that Pangulubalang is a manifestation or silaon na Bolon, the middle world aspect of the high God.

Di daerah Batak terdapat banyak sekali patung pangulubalang yang tersebar di kampung-kampung. Menurut penuturan dari Evangelist E. Purba: istilah pangulubalang berasal dari jumbalang yang berarti panglima atau guru ni parbinotoan (guru pengetahuan) seorang dukun. Dalam pertarungan di antara para dukun, jika yang seorang sudah kewalahan ia akan menggunakan jumbalangnya. Jika ia kalah dukun itu akan mencukur rambutnya (rambut panjang sebagai ciri khas dukun) lalu akan belajar kembali.

Letnan Kolonel Purnawirawan M.D. Purba dalam bukunya "Museum Simalungun" juga menghubungkan istilah pangulubalang itu dengan pahlawan. Beliau menuliskan: Pengertian pangulubalang di daerah ini sebelum masuk agama ialah makhluk halus yang dianggap pahlawan karena selalu melindungi keluarga dari gangguan setan dan dapat menjauhkan penyakit atau bala.

Supaya ada tempat tertentu untuk memuja maka dibuatlah patung dari batu yang biasanya berbentuk manusia. Oleh masyarakat Karo disebut pulubalang. Pulu asal kata pangulului, pamong (penghulu) sebagai pengayom/pelindung warganya. Balang berasal dari kata baleng dalam bahasa Indonesia artinya batas. Patung pulubalang boleh jadi diartikan patung yang fungsinya dapat menjaga/melindungi warganya di kampung dari gangguan-gangguan jahat yang datang dari luar batas daerah (kampung).

Dalam kumpulan naskah Batak (lok-lok) di Museum Pusat Jakarta, yang diterjemahkan oleh Suruhen Purba, dapat kita temui sebuah naskah dari Mandailing terbuat dari kulit kayu dengan ukuran 44 x 22 cm bernomor D. 147. Sebagian besar dari naskah ini telah hilang, yang tinggal hanya 21 halaman (lipatan). Lipatan pertama ditempelkan pada selembar papan, di sebelah papan tersebut ada lukisan berupa gambar-gambar. Pada lipatan pertama tidak ada tulisan, lipatan kedua dan ketiga masih berhubungan sesamanya, namun sudah cerai-berai dengan lipatan pertama. Setidak-tidaknya dua lembar mulai dari lipatan ketiga telah hilang. Lipatan keempat sampai dua puluh satu masih ada. Lipatan kedua puluh dan dua puluh satu sisinya sebelah rusak. Lipatan ke dua puluh dua dan seterusnya telah hilang.

Naskah ini ditulis dengan huruf aksara Batak Mandailing, tetapi huruf "ma" berlainan dengan yang biasa kita temui di Mandailing, namun dapat kita temui dalam tulisan-tulisan batu bersurat di Padang Lawas, (Tap. Selatan) serta dalam naskah-naskah lama dari daerah itu. Huruf "nya" yang tidak kita jumpai di Batak Toba, tetapi ada dalam naskah ini.

Bahasa naskah ini cuma sejenis saja. Biasanya dalam naskah-naskah yang lain, biarpun dia berasal dari Batak Karo atau Batak dan yang lainnya selamanya terselip kata-kata Batak Toba.

Isi dari naskah itu berupa "pelajaran" (poda), tentang "pangulubalang". Pangulubalang berarti hantu yang diperhambakan kepada manusia untuk membinasakan musuh-musuhnya. Tempat kediaman hantu-hantu tersebut ialah semacam bubur atau tepung berwarna hitam dan halus, lajim juga dinamai "pupuk" ini dibuat oleh datu atau dukun dengan bermacam-macam ramuan. Pupuk tersebut

biasanya disimpan di dalam guci kecil atau dalam seruas bambu. Sering sekali pupuk tersebut atau sebahagian dimasukkan ke dalam sebuah lobang pada kepala atau pusat sebuah patung batu. Batu itu didirikan dekat sebuah kampung yang kegunaannya untuk melindungi kampung tersebut dari serangan-serangan musuh, pencuri, wabah dan lain-lain.

Pangulubalang itu banyak ragam-ragamnya. Pangulubalang serba bisa dinamai "Pangulubalang Sibiangsa." Roh pangulubalang itu bukan satu saja, rohnya ini dapat menjelma menjadi berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus penjelmaan dan mempunyai nama masing-masing serta merupakan pembantu pangulubalang.

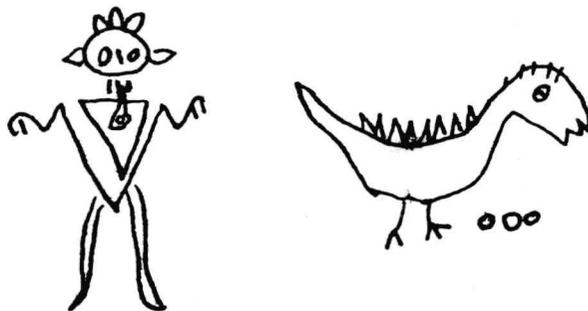
Gambar-gambar yang terdapat dalam naskah ini kesemuanya mempunyai "magic" tersendiri. Kalau Datu hendak menyuruh pangulubalang membinasakan musuhnya, maka dukun menuliskan atau menggambarkan rajah di atas benda yang sudah ditentukan di dalam pustaha lak-laknya.

Pada umumnya kebanyakan digambarkan pada daun kayu, kemudian benda itu ditanam, di sebelah hulu tapiian mandi pihak musuh.

Hampir semua rajah itu berupa orang atau binatang yang mengerikan dan kesemuanya adalah penjelmaan dari pangulubalang itu. Ada rajah yang sesuai dengan nama begu itu, umpamanya yang bernama "Batara Simartiopan," digambarkan sebagai orang yang berpegangan tangan.

Ada pula gambar rajah yang sesuai dengan benda-benda tempat melukiskan rajah itu, umpamanya begu. "Batara Sidahulu," berupa tujuh kepala orang yang rajahnya mestinya ditulis pada ubun-ubun kepala manusia yang telah dipenggal lehernya.

Pada umumnya gambar manusia selalu dibuat tampak dari depan dan gambar binatang tampak dari samping atau dari atas. Badan manusia selalu digambarkan "tiga segi" dan hampir semuanya menurut satu saja, perbedaannya pada aturan tangan dan kaki saja (contoh):



Dalam Pustaka Laklak No. Inv. 412 (Koleksi Museum Sumatera Utara) yang ditranskrip oleh P.A. Simanjuntak, BA dan diterjemahkan oleh T. Sitanggang, BA, yang berjudul "Memberangkatkan Pangulubalang dan membuat perut busung (Parborhat Pangulubalang dohot mambahen busung).

Pada hari yang ke delapan di Parhalaan/kalender Batak (Adintian ni aek) biasanya datang guna-guna musuh untuk membuat penyakit.

Untuk menolak bala (menolak penyakit) dibuatlah penangkalnya berupa ramuan-ramuan seperti:

- Daun pisang 7 lembar
- Batang rumput 7
- Daun pisang dan rumput ini ditanam di persimpangan jalan bersama-sama dengan nisan (tanda) orang yang meninggal tiba-tiba yang sudah dikubur selama 7 malam.
- Sesudah itu diambil kembali dan ditanam di tanah longsor selama 4 malam bersama-sama dengan pangulubalang serta diiringi dengan mantera-mantera yang berbunyi "Hung sunung ma ho Batara pangulubalang ni ama ni gantung loloan di atas so di toru di rang oang moron ma ho hita hama ni si any na ngudang ma ma ngoton ahu, nabiar ma ho si anu hadabuan bintang suasa hatolbakan dolok si manangbun hagulinagan batu ni mang-mang amang morhebe ni age mago ma musunta bohonon ni gurunta na jolo."

Tujuan mantera ini adalah untuk membuat musuh ketakutan seakan-akan ditimpah bintang, gunung, batu yang berguling-guling dan akhirnya mati.

Untuk membunuh atau membatalkan guna-guna yang bertujuan merusak dan sekaligus membuat musuh ketakutan dan mati dibuatlah penangkal sebagai berikut:

- Ditanam satu puhul-puhul tepat pada hari Arintia (tanggal 1). Semua guna-guna musuh akan mati kena perangkap. Dengan guna-guna yang sudah kena perangkap, maka ditanamkanlah ke bawah pohon yang mati dengan tujuan agar ikut mati. Waktu memberangkatkan pangulubalang biasanya dilaksanakan pada bulan dua (sipaha dua) kira-kira pada akhir bulan. Pangulubalang yang ditanam digerbang kampung, sebagian pupuknya (abu mayat) diambil dan dihamburkan ke udara untuk membunuh musuh sampai mati dan juga menelan semua senjata mereka.
- Untuk penyakit busung (perut besar) yang dikirim musuh pada bulan tiga (sipaha tolu) dukun mengobatinya dan menjeburkan orang yang sakit busung ke dalam buih air dingin yang berputar. Sebelum akhir bulan tiga perlawanan telah selesai.

- Supaya musuh mati tidak berbicara, begitu juga dengan gunanya. Pangulubalang membunuh musuh dengan menghabiskan nyawanya. Biasanya menolak bala dan menawarkan guna-guna dilaksanakan juga pada hari keempat belas. Pada waktu itu semua pangulubalang dipanggil untuk menolak guna-guna yang sudah masuk kepada seseorang. Pangulubalang menghancurkan benteng musuh sehingga musuh mengaku kalah.

Pengulubalang membunuh musuh, menghancurkan racun dan menghalau penyakit-penyakit yang dikirimkan musuh pada warga kampung/pemiliknya, dengan mengusir hantu yang membuat penyakit, serta menghukum begu itu, apabila sudah pergi maka penyakit segera sembuh.

Magi adalah usaha manusia untuk mempengaruhi menggerakkan bahkan mengenai daya-daya alam untuk sesuatu maksud yang nyata. Magi dapat dibedakan dari kekuasaan dan keamanan makhluk-makhluk halus seperti dewa-dewa, roh-roh dan sebagainya, yang menempati alam gaib. Kedua magi ini dapat saling masuk-memasuki.

Sering terdapat unsur-unsur religi pada aktivitas-aktivitasnya yang umumnya dianggap bersifat magi saja. Sebaliknya terdapat unsur-unsur magi pada aktivitas yang umumnya dikenal sebagai bersifat religi belaka. Antara keduanya terdapat unsur-unsur kombinasi yang saling mengisi.

Magi pada umumnya terdiri dari tiga faktor, yaitu:

1. Alat (substansi) yang dipergunakan.
2. Upacara ritus yang berfungsi selaku penghubung magi dengan sasaran.
3. Mantera-mantera selaku terjemahan buah pikiran atau keinginan manusia yang diucapkan dengan hikmat supaya memberi dorongan kepada kekuatan-kekuatan alam.

Unsur-unsur religi yang terdapat pada pangulubalang merupakan kepercayaan yang amat menonjol. Pemujaan dan sajian jelas merupakan unsur religi, sedang mantera-mantera yang diucapkan merupakan unsur magi. Sebagai magi, terdiri atas tiga faktor seperti tersebut di atas. Faktor substansi adalah pangulubalang itu sendiri : Patung yang berisi pupuk selaku perpaduan antara roh halus dengan patung itu sendiri. Faktor upacara atau ritus ialah pemujaan yang dilakukan pada saat-saat tertentu, sedang faktor yang terakhir adalah mantera-mantera yang diucapkan baik ketika perbuatan atau ketika memuja pangulubalang itu.

Sebagai Magi, pangulubalang berfungsi:

a. Magi Pelindung

Ph.O. Tobing dalam bukunya "The Struture of the Toba belief in the High God," membatasi salah satu fungsi pangulubalang di Toba sebagai berikut:

"These efiigies serve as means to protect one's own marga" (Gambaran patung ini sebagai melindungi sesuatu marga).

Sama halnya dengan di Toba di Simalungun dan pada sub suku Batak Toba lainnya, pangulubalang juga berfungsi sebagai magi pelindung kampung dan marga pemilik pangulubalang itu.

Letkol Purnawirawan M.D. Purba dalam bukunya "Museum Simalungun" juga menuju ke arah itu. Pangulubalang dianggap sebagai pelindung kampung atau anggota-anggota suatu marga dari gangguan setan, wabah penyakit atau hama tanaman serta memberikan kesembuhan dari penyakit.

Di antara pangulubalang-pangulubalang yang terdapat di daerah Simalungun dikenal namanya Sialomusuh (pelawan musuh), pallanang (membuat tergenang), Sidogor-dogor (suara menggetarkan), parrorot (pengasuh), dan sitampar api (penangkis api).

Tiap nama itu mengandung arti melindungi. Sialomusuh sebagai pelindung kampung dari serangan musuh yang diyakini sebagai pelindung kampung dari serangan musuh. Pallanang melindungi dengan cara mendatangkan hujan atau membuat kampung seolah-olah tergenang air, sehingga musuh mengurungkan niatnya untuk menyerang, Sidogor-dogor meneriakkan yang sangat mengerikan musuh yang merasa seolah-olah dikejar pasukan yang sangat besar, sehingga musuh lari kucar kacir. Parrorot diyakini melindungi kampung dari segala mara bahaya yang berasal dari musuh, setan, penyakit, bala dan bencana.

b. Magi Produktif

Oleh karena daerah tempat suku Batak adalah daerah agraris ilmu magi produktif ini dipergunakan yang berhubungan dengan pertanian. Sebagai magi produktif, pangulubalang diyakini memberikan kerukunan/kedamaian antara anggota-anggota suatu kampung atau warga suatu marga.

Pangulubalang partaunan adalah salah satu contohnya.

Partaunan berasal dari kata taon sama dengan tahun. Biasanya dihubungkan dengan mata pencaharian atau nafkah yang cukup untuk satu tahun. Nafkah terutama adalah padi. Untuk meminta panen yang baik dan padi tidak dimakan hama.

Pangulubalang partaunan dipuja juga di antara pangulubalang turunnya hujan apabila kampung dan daerah sekitarnya mengalami musim kemarau. Upacara pemujaan dipimpin guru bolon (dukun). Dalam fungsinya selaku magi produktif, pangulubalang juga menjamin persatuan antara sesama warga kampung atau marga. Letkol Purnawirawan M.D. Purba menulis dalam bukunya "Museum Simalungun" turunan kekeluargaan yang rajin memuja pangulubalangnya biasanya mereka rukun dan sejahtera.

Di kampung huta Maratur kecamatan Silau Kahean di kenal suatu pangulubalang dengan salah satu aspeknya, yang dinamai pagar pangorom. Pagar ini diyakini berfungsi sebagai pangorom (menahan atau penahan). Agar setiap warga kampung dapat menahan gejolak hati yang panas, sesama warga kampung, agar tidak membalas dendam dengan kekerasan karena takut kepada pagar pangorom.

c. Magi Perusak

Sekali lagi dalam konteks masyarakat Batak, Ph. O. Tobing berkata, "These effigies attack". Sebagai magi perusak, pangulubalang itu terutama ditujukan kepada musuh. Ia diyakini dapat menyerang serta menghancurkan. Melalui beberapa cara dengan menyebarkan penyakit di tengah-tengah kampung dan menghancurkan musuh yang datang menyerang.

Dalam hubungan ini perlu ditekankan bahwa ketiga fungsi itu tidak selalu terpisah dengan tajam tetapi saling berkaitan satu sama lain.

Dalam beberapa hal fungsi melindungi tidak dapat dipisahkan dari fungsi merusak dan fungsi produktif. Untuk melindungi kampung, pangulubalang itu menyerang atau menghancurkan musuh.

Demikian juga untuk setiap fungsi tidak selalu harus, dibuatkan satu pangulubalang. Kalau satu pangulubalang dinamai : Sialomusuh, parrorot, pallanang, sidogor-dogor yang tugasnya tidak selalu melindungi. Dia dipuja juga untuk memohon kemakmuran dan kemenangan atas musuh-musuh.

B. UPACARA PEMUJaan PATUNG PANGULUBALANG

Pemujaan kepada roh nenek moyang adalah suatu unsur yang amat menonjol pada masa jauh sebelum kedatangan agama masuk ke di Indonesia pada umumnya dan di daerah Batak pada khususnya. Nenek moyang kita juga percaya bahwa tidak hanya percaya kepada makhluk

hidup, melainkan juga pada pohon, gunung, batu dan sungai juga mempunyai roh. Kepercayaan ini dinamakan "animisme". Kepercayaan kepada roh nenek moyang dan kekuatan alam gaib pada suku Batak disebut "sipelbegu" yaitu orang-orang yang menyembah dan memberi sajian kepada roh-roh atau setan-setan.

Tempat upacara dilakukan di rumah, halaman dan pohon kayu yang dianggap keramat pada siang hari atau malam hari. Alam merupakan sumber kekuatan dan kehidupan. Kekuatan gaib dan kehidupan dapat diterima oleh mereka dari dewa-dewa Tri Tunggal Pengusaha Alam dengan melakukan upacara dan sajian.

Dalam prakteknya religi tradisional (animisme, sipelbegu) itu hanyalah tampak di dalam pemujaan roh-roh dan begu. Sedangkan pemujaan kepada dewa tertinggi tidak ada, yang ada hanyalah perbuatan-perbuatan kebenaran dari setiap individu-individu sehari-hari. Untuk mencegah agar jangan timbul amarah para dewa-dewa, maka orang Batak pada proses kehidupannya selalu berusaha agar menjadi manusia yang baik.

Bila terdapat individu-individu berbuat tidak baik, maka roh-roh atau hantu-hantu akan marah dan untuk membujuk kedua makhluk ini dengan mengadakan pemujaan dan berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang jahat itu.

Upacara pemujaan dilakukan oleh kelompok kerabat atau seluruh warga desa. Menari bersama-sama dan memberikan "pelean" (sajian) kepada roh-roh dengan upacara itu seluruh keluarga atau famili yang melakukan upacara mendapat rakhmat rezeki dan keselamatan.

Upacara sajian juga diadakan pada waktu melaksanakan pesta kelahiran, pesta kematian (saur matua), pesta tahunan, menabur benih, membangun rumah, membuat patung dan lain-lain. Terhadap pangulubalang selalu diadakan upacara memberi sajian pada waktu tertentu seperti pada waktu memberangkatkan melawan musuh atau setiap bulannya sesuai dengan janjinya kepada pangulubalang.

Ramuan untuk upacara pemujaan patung pangulubalang seperti yang kami terjemahkan dari buku "Aji Donda Ketakutan dan Pangulubalang" di daerah Batak Toba, terdiri dari:

1. A r a n g
2. Belerang (bererang)
3. Taring hewan yang kuat (sait ni laga/gogoh)
4. Ulat bulu (imbulu buntal)
5. Lumut dari tengah danau tempat keramat saniang naga (lumut sian inganan ni saniang naga)

6. Lumut dari tempat yang keramat (lumut ni sombaon)
7. Kulit pohon yang disambar petir (silbak-silbak panoroan ni porhas)
8. Yang digigit tikus bambu (ni harat ni ampodi)
9. Tanah dari kuburan yang mati tiba-tiba (tano hiambor ni mamate satongkin).
10. Pengetaman peti mayat orang yang meninggal (tanggurup batang)
11. Ular yang berbisa (ulok mamate manoro).
12. Taring harimau (sait ni babiat)
13. Taring buaya (sait ni buea)
14. Tanah tempat menari orang yang sakit polong (panontoron ni sigunjaon).
15. Pusat anak yang baru lahir (pusok ni dakdanak na baru tubu), kalau tidak ada diganti dengan tujuh cacing.
16. Satu kumbang taik yang mengeluarkan bau (sada junggul meong).
17. Air kubangan kerbau (hubang).
18. Buah enau (halto)
19. Kayu air (hau aek)
20. Sejenis burung yang kecil (sitara tulit).

Seluruh ramuan ini digiling halus dan dicampur dengan minyak pangulubalang yang sudah ditaruh di dalam guri-guri. Di samping ramuan itu diukir satu anak pisang (digana sada anak ni gaol), dibuat lobang dan di dalamnya dimasukkan ramu-ramuan itu, lalu ditutup dengan guri-guri. Sesudah itu disediakanlah makanan kegembiraan pangulubalang semasa hidupnya. Biasanya kalau memberangkatkan pangulubalang melawan musuh selalu didahului dengan melepaskan ayam ke tempat musuh sesudah terlebih dahulu dimanterai.

Upacara sekali sebulan ini dilaksanakan pemilik pangulubalang menurut janjinya kepada orang yang dikorbankan. Pada hari yang tertentu biasanya dilaksanakan secara kecil-kecilan, artinya tidak banyak orang yang menghadirinya dan boleh dilaksanakan pemilik patung pangulubalang itu sendiri, tetapi boleh juga dilaksanakan secara besar-besaran.

Upacara pada saat-saat tertentu itu dilaksanakan pemilik patung pangulubalang menurut janjinya dengan pangulubalang. Hal itu boleh terjadi apabila dikehendaki oleh pemilik patung pangulubalang, boleh pula terjadi dengan cara pangulubalang meminta makan (sajian) dengan cara mimpi pemiliknya dan jika hal itu tidak terjadi juga dengan cara tanda-tanda yang terjadi kepada pemilik patung pangulubalang. Tanda-tanda itu sudah ditentukan lebih dahulu oleh pangulubalang, misalnya

kucing mengeong-ngeong, ayam jantan berkokok tidak pada waktunya, badan pemilik merasa gelisah atau malas dan sebagainya.

Penentuan harinya sudah dapat dipilih pada suatu hari tertentu menurut nama-nama hari atau tanggal dan bulannya yang tertera pada kalender (parholaan).

Pengumpulan bahan-bahan (ramuan) sesajen :

Setelah hari sudah ditentukan oleh pemilik pangulubalang dia mengumpulkan atau menyediakan ramuan (bahan) untuk upacara itu.

Bahan atau ramuan itu sudah ditentukan lebih dahulu yaitu sewaktu orang-orang yang digongseng itu masih hidup. Pemilik patung pangulubalang menanyakan kegemaran pangulubalang itu pada waktu masih hidup. Dan telah sependapat mereka, bahwa yang ditentukan itulah yang selalu diberikan dan besar kecilnya bergantung kepada bahan-bahan yang ada, misalnya:

- Ayam jantan yang berbulu merah
- Cabai tumbuk
- Tepung beras yang pedas
- Kue-kue
- Dan lain-lain.

Biasanya bahan-bahan ini telah tersedia sebelum upacara dilaksanakan dan diletakkan di tempat tertentu dalam rumah pemilik pangulubalang dan besoknya dia datang untuk menerimanya atau memakannya sesudah disajikan.

Upacara Pangulubalang terdiri dari beberapa bagian:

1. Penentuan hari pelaksanaan upacara
2. Pengumpulan ramuan sajian (sesajen)
3. Pemberitahuan dan mengundang orang-orang/kaum famili yang akan turut menghadiri upacara.
4. Pelaksanaan upacara
5. Pembubaran upacara.

Penentuan hari pelaksanaan upacara ini terbagi dua:

1. Upacara pangulubalang sekali dalam setahun
2. Upacara pangulubalang pada saat-saat tertentu. Saat-saat tertentu itu maksudnya adalah saat yang ditentukan oleh pemilik pangulubalang itu dan saat permintaan pangulubalang itu sendiri.

Upacara pangulubalang itu maksudnya adalah memberikan makanan sesajen kepada roh dari pada pangulubalang itu.

Pemberitahuan dan undangan pemilik terhadap orang-orang yang perlu diundang telah disampaikan sebelumnya yaitu dua atau tiga hari sebelum upacara pelaksanaan itu. Undangan itu dibuat sedemikian rupa dengan maksud supaya orang-orang yang diundang itu dapat memberi bantuan untuk upacara tersebut. Orang yang diundang hanya laki-laki, tidak boleh ikut perempuan.

Jadi bahan-bahan itu dikerjakan dan dikumpulkan secara gotong royong. Biasanya orang yang diundang itu mengusahakan menghadiri upacara tersebut dengan pengertian bahwa setiap orang yang hadir harus turut memakan sajian dan orang yang ikut memakan sajian pada upacara itu akan dilindungi oleh pangulubalang.

Upacara dilaksanakan oleh warga kampung atau warga pemilik pangulubalang di mana patung pangulubalang ditempatkan. Sebelum upacara pelaksanaan dimulai, patung itu terlebih dahulu dibersihkan (dimandikan) oleh dukun kampung atau warga kampung itu sendiri, dan tidak boleh dibersihkan oleh sembarangan orang. Pembersihan patung harus didahului kata-kata permisi atau minta maaf. Jika orang yang membersihkan patung itu bukan dukun akan menyebabkan bahaya terhadapnya. Kemungkinan selesai membersihkan akan menderita penyakit secara tiba-tiba.

Saat memulai membersihkan patung itu terlebih dahulu disirami dengan air yang dicampur dengan ramu-ramuan di atas, dengan maksud supaya apa-apa yang berada di badan patung itu terlebih dahulu dibuang.

Sewaktu patung pangulubalang itu dibersihkan digosok-gosok sambil disiram dengan air yang ramuannya serupa dengan ramuan air yang dipakai untuk mandi orang yang dikorbankan terdahulu.

Maksud memandikan patung itu adalah untuk menghalangi guna-guna orang lain yang mau merintang jalannya upacara itu dan juga untuk memberitahukan kepada pangulubalang bahwa besoknya akan dilaksanakan pemberian makanan (sesajian) untuknya.

Hal itu dapat diketahui pangulubalang dengan mencium bau air mandinya dan dengan sendirinya pangulubalang itu bersedia datang besok harinya. Pembersihan dan pemandian itu gunanya adalah sebagai pemberitahuan dan undangan kepada pangulubalang agar dia bersiap-siap memeriksa dan menerima segala sajian itu. Apabila ada yang belum

dibersihkan dan dipersiapkan untuk keperluan upacara maka pangulubalang akan memberitahukan kepada dukun dengan cara mimpi.

Ramuan yang kurang dapat dicari pagi harinya sebelum pelaksanaan upacara. Pelaksanaan upacara itu dilaksanakan pada pagi hari dan tidak boleh lewat tengah hari atau jam 12 siang. Pagi hari sebelum matahari terbit pada hari pelaksanaannya upacara itu semua ramuan sudah harus lengkap untuk di bawa ke tempat upacara.

Orang yang diundang, yaitu warga kampung atau marga yang sering hadir pada waktu upacara. Di tempat upacara itu orang-orang berkumpul dan bekerja sama mengerjakan apa-apa yang mau disajikan.

Dapat dikatakan bahwa bahan-bahan itu semua dikerjakan pada tempat upacara seperti memotong hewan yang akan disajikan, menumbuk bumbu dan sebagainya. Sebagian orang mengerjakan bahan-bahan itu dan sebagian lagi mengerjakan tempat sajian untuk keperluan upacara.

Tempat sajian atau tempat kurban suci/altar itu dibuat dari pada bambu, dahan kayu, daun enau atau daun kelapa yang muda. Dengan rumusan doa dan mantera, altar persembahan terlebih dahulu disucikan.

Bentuk tempat sajian itu adalah segitiga dan mempunyai kolong. Tinggi kolong dari tanah kira-kira 50 cm. Salah satu sudut lantai segitiga itu mempunyai tiang yang tinggi seperti tiang bendera. Tiang yang satu itu harus berdaun dengan maksud daun itulah sebagai alat melambai-lambai untuk memanggil pangulubalang supaya datang ke tempat itu dan hinggap di daun atau dipokok kayu yang terdapat pada tempat upacara, serta pangulubalang itu dapat memperhatikan orang-orang yang bekerja, dan membimbingnya. Dari tempat itu juga pangulubalang nanti hinggap di atas patungnya atau tersurup ke dalam patung itu kalau sudah dipanggil oleh dukun.

Tidak selamanya altar itu berbentuk segitiga, ada juga yang memakai tikar yang dikhususkan untuk dipakai pada upacara. Di atas tikar itulah diletakkan makanan (sajian) yang di dalam piring atau daun-daun. Dalam hal ini sebagai alat melambai (memanggil) pangulubalang itu, dukun memakai kain putih. Upacara dimulai setelah ramuan itu dimasak. Tempat penyajian berbentuk segitiga dan dihiasi dengan daun enau muda atau daun kelapa muda dan ditempatkan pada tempat yang sebenarnya atau yang cocok menurut dukun itu. Altar dari tikar sudah dibentangkan maka bahan sesajian itu disusun menurut petunjuk dari

dukun atau pemilik patung pangulubalang itu. Dukun itu harus berpakaian yang khusus pada upacara tersebut yaitu memakai ulos ragi idup dililitkan sebatas pinggang dan dikepalanya memakai ikat kepala tiga belit atau segitiga warna (merah, putih, hitam).

Sesudah selesai persiapan semua dan rampung, maka dukun duduk di depan orang yang menghadiri upacara, yaitu orang-orang yang duduk di atas tikar yang terbentang di belakang dukun. Setelah dukun memberikan tanda bahwa upacara akan di mulai, maka semua undangan dengan hikmat mengikuti upacara itu artinya semua orang yang hadir tidak boleh ribut maupun berbisik dan bergerak. Harus tetap diam di tempat masing-masing, bila bergerak atau ribut mengakibatkan pangulubalang marah terhadap orang yang bergerak atau ribut dan timbul penyakit. Upacara itu akan ditinggalkan pangulubalang yang berarti sesajian tidak diterima dan harus diulang kembali. Akibatnya menambah kerugian pemilik patung, oleh karena itu semua undangan mengusahakan menurut segala petunjuk dukun (pemilik patung pangulubalang).

Sewaktu mengadakan sajian harus diiringi mantera-mantera serta dengan kata-kata yang lemah lembut untuk memanggil dan membujuk pangulubalang supaya berkenan datang menghadiri dan sekaligus menerima sesajian dan memakannya di tempat itu.

Tanda-tanda pangulubalang hadir pada tempat itu adalah sebagai berikut:

1. Bulu roma dukun dan orang yang hadir itu berdiri.
2. Angin berhembus kencang dengan tiba-tiba.
3. Perasaan dukun lain dari biasanya.

Setelah tanda-tanda itu telah datang atau sudah selesai mantera-mantera diucapkan oleh dukun, maka pemanggilan sudah selsai, patung pangulubalang disuapi dan diberi minum, kesemuanya ini harus dilaksanakan oleh dukun itu sendiri.

Selesai dukun memberi sajian atau menyuapi patung pangulubalang orang yang hadir atau para undangan boleh beristirahat sejenak dengan tertib menunggu pangulubalang siap menyantap sajian itu. Waktu beristirahat selama lebih kurang setengah jam lamanya dan pada waktu ini kemungkinan besar datang tanda-tanda kehadiran pangulubalang itu.

Selesai istirahat dukun memberi tahukan kepada para undangan yang hadir agar kembali memperhatikan dan menanti perintah atau petunjuk dukun.

Sebelum dukun menjamah sesajen itu ia harus terlebih dahulu per-misi atau minta ijin kepada pangulubalang untuk mengambil dan memakan sesajen itu.

Pertama-tama sekali dukun mengambil sedikit dari sesajen dan memberikan kepada roh-roh yang lain yang berada di sekitar tempat upacara itu berlangsung, agar roh-roh ini jangan iri hati dan dapat mengakibatkan sesuatu yang tidak baik terhadap dukun atau warga kampung atau marga, yang pada waktu berlangsungnya upacara hadir di tempat itu.

Kemudian pawang mengambil sebagian kecil dari sajian dan membagi-bagikan sedikit-sedikit kepada orang yang hadir secara bergiliran dan dimulai dari orang yang tua sampai ke pada orang yang paling muda, hal ini disebut "sipir ni tondi" yang artinya keselamatan roh yang mempunyai makna sebagai obat dan penjaga badan terhadap penyakit yang menyerang atau untuk menyembuhkan penyakit yang sedang di derita pada saat itu.

Selesai hal itu dilaksanakan dukun, barulah sesajen diangkat dari tempatnya dan diletakkan di tengah-tengah tetamu yang hadir. Mereka mengambil dan memakan sesajen itu sampai habis. Apabila makanan itu tidak habis atau bersisa, maka sisanya itulah yang boleh dibawa ke rumah. Apabila makanan tidak bersisa, itu merupakan pertanda bagi mereka bahwa sesajen diterima oleh pangulubalang. Tanda yang lain sesajen diterima adalah apabila segala makan yang pedas rasanya bila dimakan tidak terasa pedasnya, tanda ini merupakan tanda yang paling pertama. Di samping tanda ini, tanda yang lain ada lagi, yaitu hari cerah tidak ada keributan terjadi di tempat upacara, berlangsung dengan perka-taan lain situasinya aman tenteram.

Pemilik pangulubalang berusaha menyediakan sajian sebanyak mungkin, ditaksir harus ada sisa setelah selesai upacara. Sisa itu supaya dapat dibawa ke rumah sebagai oleh-oleh untuk keluarga yang ditinggal agar mereka juga bergembira dengan adanya upacara pelaksanaan pemberian sesajen kepada pangulubalang.

Sewaktu mereka memakan sisa sesajen itu harus pula beraturan dan tidak secara sembarangan, pada umumnya aturan itu adalah sebagai berikut:

1. Harus dukun dari marga pemilik pangulubalang yang lebih dahulu memakan sisa sesajen.
2. Orang-orang tua pemilik pangulubalang.
3. Orang yang hadir di tempat upacara pada waktu itu, bersama-sama menghabiskan sisa sesajen.

Apabila sisa sesajen itu bersisa lagi harus diberikan kepada orang lain yang hadir pada upacara pemujaan, sesajen itu harus habis pada hari itu dan tidak boleh bersisa sampai esok harinya. Bila hal itu terjadi (makanan bekal untuk besok hari) pangulubalang akan marah dan kemungkinan tidak setia lagi kepada pemiliknya.

Hal itu dapat diketahui dari hasil kerja pangulubalang itu bahwa pekerjaan tidak sukses atau tidak memuaskan karena pangulubalang tidak sungguh-sungguh melaksanakan tugasnya.

Upacara pangulubalang itu diadakan atau dilaksanakan oleh dukun (pemilik pangulubalang) agar:

1. Pangulubalang rajin dan setia disuruh untuk melakukan tugas-tugas yang dibebankan atau diperintahkan kepadanya, apabila tugas itu dilaksanakan pangulubalang dengan baik dan sungguh-sungguh tentu hasilnya memuaskan pemilik patung pangulubalang.
2. Pangulubalang jangan pergi jauh-jauh dari tempat tinggalnya untuk mencari makan, sehingga lalai melaksanakan tugasnya.
3. Pangulubalang supaya selalu kenyang tidak kekurangan sesuatu apapun sehingga mengakibatkan dorongan untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dan patuh tanpa pamrih.

Akibat-akibat tidak dilaksanakan upacara pengulubalang itu ialah:

1. Pangulubalang tidak setia melaksanakan tugasnya.
2. Pangulubalang tidak berhasil melaksanakan tugasnya.
3. Pangulubalang menjauh dan meninggalkan tempatnya sehingga sulit dipanggil oleh pemiliknya.
4. Pangulubalang mau mengamuk dan membunuh ternak pemiliknya.
5. Pangulubalang membuat pemiliknya sakit-sakitan atau seperti orang gila.
6. Pangulubalang mau menyurupi pemiliknya.
7. Pangulubalang membunuh keluarga pemiliknya bila marahnya sudah memuncak.

8. Pangulubalang membuat ternak-ternak di kampung itu mengamuk seperti kegila-gilaan pada waktu malam hari atau siang hari.
9. Pangulubalang mau mengetok-ngetok pintu-pintu rumah yang ada di kampung itu.
10. Pangulubalang mencari nasi yang tinggal di periuk rumah pada waktu malam hari.
11. Dan lain-lain.

C. JENIS-JENIS MANTERA PADA PEMUJaan PANGULUBALANG

Di atas sudah diuraikan untuk memberi sajian kepada pangulubalang harus diiringi dengan mantera-mantera dan bujukan yang lemah lembut agar pangulubalang datang pada upacara pemujaan yang dilakukan dukun di sini kami terjemahkan dari "Buku Pustaha Laklak" No. Inv. 400 (koleksi Museum Sumatera Utara).

Mantera-mantera memberangkatkan pangulubalang, membunuh musuh dan menolak bala adalah sbb.:

Ahu pangulubalang batara morsianuhan sibunuwan labu labu di huta ni huta ni nusunta morsibunuwan ma ha di ho di musungku morsipanganan si anu raja ni ma inon di bulu (ng) ni bora-bora pitu halambe (be) ya disimbora sabung-sabungta di huta ni musunta pitu hali dalaho pitu halidaraja asa datungpahon ma di baba ni asu bara naso buha di baba ni babi na harom pe mauli do asa dabuwat ma panusunan ni na mate sadari tona pangulubalang sipatuwang hosa ni musunta putushon ma hosa ni musungku asa da tangka-tangka ma pitu tangka asa datanom ti huta ni musun ta magohan musunta sahuta bunu

Yang maksudnya kira-kira:

Aku pangulubalang sakti pembuat musuh saling berantant bunuh membunuh dan akibatnya semua musuh mati.

Ahu pangulubalang si romsik unngangan ni musunta suratonhon di bulu (ng) situnggur pitu halambar pusuk di hihanta di pangulubalang sangapati siniyangsa panaluwan dumabu panidingki Surung ma ho batara pangulubalang nidumpang jalan bunu masungkut iya ma inom panganta ma di hosa ba ho datu.

Maksudnya:

Aku panglima perusuh mulut musuh kita, dituliskan di daun nipah tujuh helai dan diikatkan pada panglima sakti sanggapati siniangan tongkat (panaluan) dimakan abu penyisih. Kuatlah kau Allah panglima sakti menghambat jalan musuh kita, itulah dinafasnya makanan kita: kaulah datu.

Mari ha hamu pangulubalang sihor-sihor siduwa (di banuwa) mari mangan manuk mira mangan sipoga surung bunu musunta iya asuwan ni hayu ni ban na patak iya bugisni nya-nya dodo pakon di tanganta pioit do matamta du (ng) buhon pangulubalang inon tu lubang.

Artinya:

Pangulubalang anak panah dua benua yang makannya ayam jantan merah pembunuh musuh seperti kayu rapuh dan bekasnya tidak nampak.

Ahu pangulubalang si li di bona ni suratonhon di bulung ni jiyorji tu hali na do di hutan ni musunta inon.

Artinya:

Saya pangulubalang menulis di daun juar dan diletakkan di pangkal kayu juar yang ada di kampung musuh.

Ahu pangulubalang si bolik bangke suratonhon di bulu (ng) pitu halambar asa daparap dohot sibo dong inon asa dasabur ma tu huta ni musunta inon surung bunu si an ba ho datu na mi.

Artinya:

Aku pangulubalang penelan mayat orang dituliskan di daun tujuh helai dan bersama timah ditaburkan di kampung musuh.

Ahu pangulubalang sidopak di banuwan doraja on di hayu na sopak surung bunu.

Artinya:

Aku pangulubalang sisopak dunia diletakkan di dalam kayu yang busuk dalamnya.

Ahu pangulubalang bangla (balang) maso ma ruhu, suratonhon di hayu na tolpak asa daparap ma dohot sibiyangsa asa daparagon ma surung bunu hosa ni musungku.

Artinya:

Aku pangulubalang yang tidak kenal rasa dituliskan di kayu yang patah bersama sibiangsa (pangulubalang) untuk membunuh musuh.

Ahu pangulubalang siipu horhor (di) portibi sibungkar ma di huta ni musunta jadi pangulu (balang) di hasuhuton asa dor hon ma di turbung bayok asa datanom di juluan ni tapiyan ni musunta surung bunu musungky an ba ho datu ma mangaji ulang ma ho lupa di podani gurunta ale guru napa ni aji ban na di taburan naso ra sanggul lidung di halak na torop di huta ni raja na inon ale amang na mama (sa) ale lang ma mangolut.

Artinya :

Aku pangulubalang pembuat jerat dunia berbisa, pembongkar kampung musuh jadi pangulubalang tuan rumah melawan racun dan guna-gunaan orang lain datunya (dukunnya) akan malu.

Ahu pangulubalang si nae-nae suratonhon di hayu bungkar ana daparap asa daparap dohot sibiangsa durung bunu musungku.

Artinya :

Aku pangulubalang pembuat sakit-sakit dituliskan pada kayu yang terbongkar bersama-sama dengan sibiangsa untuk membunuh musuh.

Ahu pangulubalang si rot ba na ga pangulubalang si bungkarhon huta ni musunta suratonhon di bulung ni lanjurang daparap dohot sibiangsata inon surung bunu musungku.

Artinya :

Aku pangulubalang penjaga dunia dan pembongkar dituliskan di daun silijuang disamakan dengan sibiangsa membunuh musuh.

Ahu pangulubalang sipiyak-piyak di banuwa suratonhon di bulungbulung ni langge sihuk pitu halamton asa daparap ma dohot sibiangsa inon surung bunu musungku.

Artinya:

Aku pangulubalang penjerit di dunia di tuliskan di daun lengge sibuk tujuh helai dan disamakan dengan sibiangsa, bunuhlah musuh.

Ahu pangulubalang si nongnong banuwa suratonhon di hunghung ni asa hontas asa daparap ma dohot sibiyannga panole surung ma ho bunu ma hosa ni musungku iya bunu.

Artinya :

Aku pangulubalang pembedam dunia dituliskan dileher supaya sehat dan kuat juga disamakan dengan sibiyannga, bunuhlah nafas musuh, ya bunuh.

Ahu pangulubalang singa marongat-ngat di banuwa suraton di simbora asa datanompon ma di baba ni bindoran dabahon ma di sibiyannga panaluwan surung bunu musuh.

Maksudnya :

Ku pangulubalang singa penggigit dunia, dituliskan pada timah supaya ditanam atau diletakkan di atas jendela bersama sibiyannga panaluan, bunuhlah musuh.

Ahu pangulubalang so mata-mata suratonhon di simbora pitu hali dalala pitu daraja asa datuwanghon ma di baba ni huhang dibaba ni langkupa hapilinni asa daparagong ma dasawor ma do sibiyannga panaluwan surung bunu musuh.

Maksudnya :

Aku pangulubalang tidak bermata dituliskan pada timah yang hancur dan tujuh buah dan dituangkan ke dalam mulut huhang dan langkupa yang dibakar sampai hangus jadi arang serta dicampur dengan sibiyannga panaluan untuk membunuh musuh.

Ahu pangulubalang si rusak ruma ni musuh suratonhon di bulung ni suhat si hurhuran ni pitu halambar daparap ma dohot sibiyannga panaluwan surung porlobas porsuwage ma hosa ni musuh sada ompu sada ima sada ruma ma bunu musuh.

Maksudnya :

Aku pangulubalang peroboh rumah musuh dituliskan pada daun talas tujuh lembar dan disamakan dengan sibiyannga panaluwan untuk membunuh musuh satu nenek atau satu keluarga ataupun satu rumah.

Ahu pangulubalang golut di portibi suratonhon di bulung ni ripur-

ripur, dongan lombak ni galu sitatar pula godang ni pitu asa daparap ma dohot sibiyannga non asa ditanom ma tu huta ni musunta suru (ng) bunu musuhu sada ima sada ompu sada ruma sada alaman sada rung ma bunu musuhu.

Maksudnya :

Ku pangulubalang yang hidup di dunia dituliskan di daun ripur-ripur dengan pelepah pisang goreng sepanjang tujuh hasta dan disamakan dengan sibiyannga serta ditanam, di kampung musuh untuk membunuh musuh, satu ibu satu nenek, satu halaman satu banjar.

Poda ni pangulubalang sangga pati na ajungjung aji si jonggi manganbur pangulubalang sangiyang-ngiyang pangulubalang erap panaluwan pangulubalang singangu munik surga morsurah-surah surga mortiham pulamyang pordosi. Iya ro do musuta morsura-surak ho sati ho tunggal panaluwan pangulubalangta hi satiyanhon ni musuhu pangulubalang mandeda pangulubalang ni musunta. Iya du (ng) do dasuwan pangulubalang inon matoga ma hi (ta) matogu hita dipagari pangulubalang ta inon nun guruta sampang mauli hata ni aji ale amang na mamasa i.

Maksudnya :

Potongan dari pangulubalang, bila datang pangulubalang musuh, maka semua pangulubalang itu bersorak-sorak untuk melawan musuh dan mematakannya.

Poda ni portonggo di pangu (lu) balang sanggapati na bolon gurun (ta) (turun ma ho) mu debata di atas manangki ma hamu debata ditoru, humundul ma hamu debata di tonga, asa turun ma hamu pangulubalang angku pangulubalang sanggapati na bollon ///. Mari ma hamu pangulubalang sipot sipot sori munggu. Mari ma hamu pangulubalang panusur lamunan na di munte ///. Mari ma hamu na gurungku tuwan jangan raiyan tuwan so lawosan ///. Mari ma hamu pangulubalang ni gurungku ompu ni bata hutan ///. Mari ma hamu di numpak.

Maksudnya :

Turunlah Allah di benua atas, naiklah Allah di benua bawah dan duduklah Allah di benua tengah, agar turunlah kalian pangulubalang

sangga pati na bolon. Datanglah kalian pangulubalang sipot-sipot saru nunggu, pangulubalang pusudur lamunan. Datanglah kalian guruku tuan jagari on. Tuan so laosan (tak dilewati). Datanglah pangulubalang guruku ompu hatahuton (nenek penakut) Datanglah kalian membantu artinya Allah yang ada, pangulubalang datang untuk menolongnya.

Di Angkola ///. Mari ma hamu pangulubalang songiyang ama ni bulu matom bob surung tombushon batara sibulu si /// Mari ma hamu a (ma) ni bulung masihil-ihil batara sibulang masihil surung sumi hala sihil ma ho hosa ni musuhu mari muhayu pangulubalang ni gurungku ama ni bulu mapotang-mapotang paling ma ho mate hapotangan ma ho surung bunu nusuhu.

Maksudnya :

Mantera di Angkola. Marilah kalian pangulubalang sengiang bapak dari rambut kuat, tembuskanlah terus Allah musuhku. Mari kalian bapa daun masihil-jil, Allah sidaun nyaring bunuhlah musuhku seperti pengigit kala yang amat berbisa, marilah kamu kayu pangulubalang guruku bapa dari tukang cincang, bunuhlah musuhku jangan sampai sore hari.

Mari ma hamu pangulubalang ni gurungku ama ni andan-andan na bolon. Mari ma hamu ama ni huling-huling. Mari ma hamu pangulubalang ama ni rautan tambalang-tambalang. Mari ma hamu pangulubalang pingkulahu do sisipinta pinta raja ulubalang ampu bayak ni aji ama ni tahusiyang raja batara sitahu siyan raja surung tahuhan ma huta ni musungku sahuta surung bunu asar mu huantang hupiyo ma husopa ari ma hutangku ondingdingi ma hutangku onon. Mari ma hamu pangulubalang si tapi-tapi pangulubalang si jonggi-jong (gi) pangulubalang si toba amari ambat dalam. Surung ambat satuyanni musuhu. Mari ma hamu pangulubalang ni gurungku a ni o morbanuwan. Mari ma hamu pangulubalang ni gurungku pantan sibun panta ni mamuhar ulang tumahi ahu tan onon. Mari ma hamu pangulubalang ni jonggi mayar maniyak sarung niyan-niyan ma ho di musun.

Maksudnya :

Datanglah kamu pangulubalang dari guruku yang nyata besar. Datanglah kalian bapak kulit. Mari kalian pangulubalang bapa dari pisau lembing, marilah kalian pangulubalang saya memikul peminta raja ulubalang nenek, kesucian, bapak serta gayung, gayungkanlah kampung

musuhku sekampung matikan supaya kampungku ini didinding. Datanglah kalian pangulubalang sitapi-tapi (elang memakan tikus), pangulubalang singgijonggi ari (disegala waktu hadir), penghalang jalan. Ya halangilah guna-guna dari musuhku. Datanglah kalian pangulubalang dari guruku ke dunia ini. Datanglah kalian pangulubalang dari guruku pantang mundur, pantang berbalik, jangan bermaksud jahat kepadaku di dunia ini. Datanglah kalian pangulubalang dari cabai beras pedas (yang paling kuat dan pedas ya tinggallah di kampung musuhku ya bunuh musuhku). Tujuan dari mantera di atas adalah menyuruh pangulubalang menjaga kampung seseorang dan membunuh musuh serta membunuh segala guna-gunaan musuh yang hendak membunuhnya (menolak bala).

Om hutahu onon surung bunu (Mari ma hamu pangulubalang na) gurungku si husi-husi doli-doli ampuni sipu-sipu surung bunu musuku.

Maksudnya:

Marilah pangulubalang dari guruku yang mengusir pemuda lindungi diri nenek-nenek ya bunuhlah musuhku.

Mari ma hamu pangulubalang ni gurungky amani gurung sumane-sumang amani so mida handong-handong surung mate lumang mate so mida hamdang ma ho musungku bunu.

Maksudnya :

Datanglah pangulubalang guruku bapa dari induk semang, bapa dari yang tidak melihat pagar, ya mati sendirilah engkau musuhku tidak ada halangan bunuh.

Mari ma hamu pangulubalang ni gurungku amani do hali-hali mag-ing ma hamu pangulubalang ni gurungku amani rondik su (rung) bunu.

Maksudnya :

Datanglah engkau pangulubalang guruku, bapa dari tulang-tulang terbuang dan tidak busuklah kalian bapak dari rondik ya bunuh.

Mari ma hamu pangulubalang ni gurungku gumorgor singtambun mari ma hamu pangulubalang ni gu (rung) ku amani gompul Mari ma hamu pangulubalang a ni huta jalan (na) ni huta jalan bayaran sihuta jalan surung patording ma ibanu pajajor ma ibanu mamagari hutangku onon.

Maksudnya :

Marilah kalian pangulubalang dari guruku, bapak dari bertambah panas terus menerus. Datanglah kalian pangulubalang guruku bapak dari segala ruang. Datanglah kalian pangulubalang dari kampung-kampung, butalah kelak musuh tidak melihat kampungku. Ya bariskanlah dia seluruhnya tidak kecuali untuk memagar kampungku ini.

Mari ma hamu pangulubalang ni gurung ku amani tulpak banuwa surung tulpak ma ho ma bala ni musungku.

Datanglah kalian pangulubalang guruku, bapak penghambat dunia, hambatlah (bentenglah) segala bala dari musuhku.

Mari ma hamu pangulubalang ni na gurungku amani gagan banuwa. Mari ma hamu pangulubalang amani ponggol banuwa surung morponggol-ponggol ma huta ni musungku.

Maksudnya :

Datanglah kalian pangulubalang guruku, bapak dari penyepak dunia. Datanglah kalian pangulubalang guruku, bapak pembelah dunia, ya patah-patahkan (cerai beraikan) kampung musuhku.

Pusa hamu ni pahaduwa na duwa ha (mu) ma tolu na tolu hamu opat na opat hupaha na lima ma lima hupaha na onon na hamu ma hupaha pitu na pitu pata hamu hupaha na uwalu na uwalu hamu hupaha siya a nasi a hamu hupasapulu. Mari ma hamu sinumta ma loga di harangan onom patording ma ibanu pajongjor jonggor ma ibanu. Mari ma hamu mortabantu si anu hispalating ma nitak agar dohot ni dohot batanami databashon pangulubalang inon.

Iya ma hosa (ya) andalu na torulang daparo gana-gana na suwang jolma do dabaye (n) songkir na suwak dohot andulpak na dompak huta ni nusuta dohot dabu dangka dompak huta ni nusuta dohot dabudangka dohot siragong dohot a runggang daporgana-gana tombal do na mu inon daporgana dapormatai tombal. Iya pangananmi bulung ni bira-bira tambal do sapat ni pangulubalang hinan dohot bossi pitu dohot rungwas daporsisihon bulu inon dongan sinaro ni por.

Maksudnya :

Bunuh kalianlah, jika dua-dualah, jika empat-empatlah kalian, jika sembilan-semilanlah kalian sampai yang kesepuluh. Marilah kalian

peminta angin di hutan yang enam, berembuslah angin terus menerus untuk melihat-lihat dia.

Marilah kalian membakar tepung supaya ikut rumah dan kampungnya terbakar.

Tujuan mantera di atas adalah :

1. Melihat-lihat guna-guna musuh
2. Jika tepung (ramu-ramuan dan guna-gunaan) ada di tempat musuh yang hendak menggunakan untuk menghancurkan, guna-gunaan musuh harus dibalas (ditolak).

has sinalit ni gipul paniya ni haling (sungsung) tombal do hosa (ya) inon. Asa darajahon ma di simbora ni anak na mate sadari sondi sibora ni petabab bada asa morsurak-surak ma hita di sihasbirang ma hita patunduk-tundul di sihanumta porhujur di ari na luga di bulan begu ningin rabat dio hala sungsang asa hita mandabu pangulubalang sangga pati.

Mari ma hamu pangulubalang asa ni riyak-riyak jambu-jambu re imani riyak jambore batara siriyak jambore togihan ma runganmu burei ma huma toru inon burei ma lodangku onon burei ma hami na sada onon burei matuwangborongku burei ma ahanku burei ma dorbiyaku burei ma hami sada ompu sada ina so homa aji ni holak. Iya dong do urang porsitiga tu huta ru onon dabu ma ari gopal (golap?) dabu ma alimunan dabu ma udan potir dabu ma hali sungsung di adoppon ni musungky hapatangan haributan ma ho hosa ni urang porsatiya a surung bunu iya morsingkot morlambe iya tunggaling do iya mongap-mongap do musu inon ale pangulubalang sangga pati do maho mapodom iya sumur.

Maksudnya :

Datanglah kalian pangulubalang, bapa dari orang-orangan sabut sabutan ibu dari sabut orang-orangan, Allah dari sabut orang-orangan panggillah (ajaklah) kawanmu, jagailah saudara perempuan, jagailah abangku, jagailah hewanku (ternakku) jagailah kami satu nenek moyang, satu mamak, diamlah (stoplah) racun orang. Jika ada orang datang ke kampungku ini untuk bermaksud jahat, datanglah hari gelap, datangkanlah pemandangan gelap, datangkanlah hujan lebat, datangkanlah angin puting beliung di hadapan musuhku, datangkanlah dan cabutlah nafas yang disuruh musuhku, ya bunuh agar menggelepar,

tanggung-tanggung sampai megap-megap musuhku, wahai pangulubalang sangga pati engkau yang tidak pernah tertidur, ya bunuh.

Poda ni 1 (s) suwa sibiyanisa panaluwan aumbahon si mor (girik) di huta ni musunta asa dabuwat ma ulu ni begu tinortor run ni si baso sada hibul pula do godangni jo daiyo jor ma di non asa daboban jolo datambul do asa dabo bon tu huta di surakhon do asa daboban tu huta asa dasirak madi tangkukuk ni pusuk ni pangulubalang hinan do asa daportupuk ma du uhon sandihini di uhuk asa asa dasapuk di panaput hunan toban tobak do panaput hinan asa daso lotimbunga-bunga alu ni pangulubalang inon asa daiyogoi ma pitu hali asa darahuti ma di andor baliyang asa gungnung ma pitu hali dabuwang ma pitu hali daportatai pitu hali dangoripngorip pitu hali dasurak-surakhon pitu hali daporhehele lihon pitu hali asa datanom tu huta ni musuta.

Surung ma ho batara pangulubalang si humabang-habang si hu misik-misik di purba suru homosak-mumisik ma ho di huta ni musuku surung bunu musuhu.

Suru (ng) ma ho bata (ra) pangulubalang ni sihambirang sihumabang-habang sihumsik-hisik di ago ni disisana surung gumaha-humiha ni.

Maksudnya :

Berangkatlah engkau Allah pangulubalang yang melayang-layang dari Utara, Ya ribut-ributlah engkau di kampung musuhku, Ya bunuh musuhku.

..... ho di rung mani musuhu bunu ganup do asa data hun ale datu ima ma inon pangulubalang na paturun beya di huta nu musuhu musuntan patarung sidang belana toding ipan (ipan?) ni lautan na paturan sampar di huta ni musuta na paturun burnung di horbo ni musuhu umbal bala la ni musuta ma porus ma bulak tu ho raja ni inon di ulu ni begu inon andi ma ho datu gurung sampang mauli hata ni aji.

Maksudnya :

Engkau di lereng musuhku, bunuh seluruhnya, percaya (yakin) datu, yaitu pangulubalang yang menurunkan bahaya di kampung musuhku, turunkan bala yang terasing di lautan yang menurunkan sampai (campak) di kampung musuh, kita menurunkan wabah kerbau musuhku, balikkan bala musuhku larilah orang kepadamu ke kepala ra-

ja begu itu, terasinglah engkau dukung lereng pangulubalang, ya baiklah kata pangulubalang (pawang).

Surung ma ho batara amani sapsap daro ///.

Surung ma ho batara sopsop daro sapsappi ma daro ni musungku///.

Maksudnya :

Berangkatlah engkau bapa pengisap darah dan isaplah darah musuhku.

Poda ni hatatoganta di halak na mopas di hita panongtong ita di halak sada ruma asa darajahon ma pangulubalang si ponggol bubungan silungun dolok pangulubalang sanggpati si biyangsa ma bolon pangulubalang si tangkop palangkang silu gun hasayean situngga ning pator sitompu bubungan ni musungta silungun tai ni musunta asa dabuwat ma hosayani dawan tung iyung.

Maksudnya :

Pesan dari pengawal kita, bila kita dihina/dianggap leceh oleh orang lain, maka semua yang satu rumah dengan kita memberangkatkan pangulubalang penangkap orang dan patahkan bubungan rumah untuk mengambil nafas musuh kita.

Surung ma a (pangu) lubalang ni sangga pati ama ni balok humosing surung pabalik posa ma huta ni musungku so ma hopapalik musunta tu hita a di ma jut osang-osang maso hilhil a dipangan mu juhut manuk mira panu miyani huta-huta apon a didengke na tahasi mora a di ihut-ihut opon da isang-isang bu ma inon iya ado (ng) unang (pan) suri urang pangka babana urang porsatiya minggot monggot ma ho da pa huta ni musungku bunu iya du (ng) do dasurungi muli ma hita tu ruma ulang hita manailing tu pudinta iya ro di hita rumor-pangir ma hita mangsuru ma halak idup api di baba luhut ni ganup ruma pagar ni ma inon anso hita ma toga di bahun pangulubalang (ta) inon.

Maksudnya :

Berangkatlah pangulubalang sakti, bapak pemutar bolak balikkan kampung, bertekuk lutut dan tidak boleh roh orang mengunyah dari pada musuhku.

Ahu pangulubalang si lontak di portibi surung bunu musungku rajaonhon di bulung ni sunga-sunga surung bunu musungku darajahon di dibu (ng) mi mangatang surung musungku sada opu bunu asa.

Maksudnya :

Saya panglima sakti tukang pukul dunia, harus bunuh musuh, ditulis di dalam daun tua, harus membunuh musuhku sampai punah satu ibu (seibu) dan senenek supaya tidak berketurunan.

Dibuat orang di dalam pundi-pundi yang besar dan ditanam di kampung musuh kita untuk membunuh musuh.

Ahu pangulubalang ni si balik hita-hita ni musungku (suratonhon) di bulu (ng) ni unganga suru (ng) bunu nu musungku sada ompu asa daparap ma dohot si biangsa na bolon asa datanom di huta ni musungta bunu.

Maksudnya :

Saya panglima sakti berada di balik tanda (layar) musuhku, dituliskan di dalam daun ternganga (tengada) harus bunuhlah musuhku sampai habis satu nenek supaya ditanam bersama-sama dengan orang yang digongseng di kampung musuh kita untuk membunuh musuh.

Ahu pangulubalang si posuh di portibi surat ongkon di bulung ni si huhung asa dapasar ma dohot sibiangsa panaluwan asa dataruhon ma tu huta ni musunta dung dapa ragon asa dapa saworhan ma dohot sibiangsa panaluwan.

Maksudnya :

Aku pangulubalang sakti tukang genggam dunia dituliskan di dalam daun silinjuang dan dicampur dengan sibiangsa (orang yang digongseng) setelah itu diantarkan ke kampung musuh kita sudah beragam campurannya dengan orang yang digongseng.

Ahu pangulubalang si balik hira-hira ni musungku suratonhon bulu (ng) ni silinjuhang asa dapasaworhan dohot sisi gosa sibung-bung karhon ma huta ni musungku bunu.

Maksudnya :

Aku panglima sakti yang membalikkan tanda (layar-benteng) musuhku kita tuliskan di dalam daun selinjuhang dicampurkan dengan siremukkan sibongkarkan kampung dan membunuh musuh.

Ahu pangulubalang si turnga-turnga di portibi di do dalaha pitu halidaraja asa datuwangkon bunga bungwon daparap dohot sibiangsa panaluwa (n) asa datanom matu huta ni musunta surung bunu nusunta.

Maksudnya :

Aku pangulubalang sakti membunuh dunia, dituliskan pada daun tumbuhan berduri, dijemput tujuh dan dituangkan ke dalam batang tumbuhan yang bertumbuhan yang berlobang (bunga) bersama orang yang digongseng serta ditanam di dalam kampung musuh kita, harus bunuh musuh kita.

Poda ni pangulubalang sirangga boli dasuratonhon di bulung ni bira-bira dongan bulung ni bira-bira dongan bulung ni latong asa daparon ma asa daparop ma dohot sibiyannga (panaluwan) asa dasuratonhon magoran ni musunta dohot ulubalang dohot pondo ni dohot datu di nusunta.

Maksudnya :

Kata panglima sirangga boli, dituliskan pada daun bira-bira (keladi gatal) dengan daun lotung dan dibakar menjadi arang dicampur dengan sibia (orang yang digongseng) dituliskan nama musuh dan panglimanya, tenung dari datu musuh kita.

Ahu pangulubalang sori parayak-yak, porburung-burung ni panglupalang sangga pati porburung-burung ni tunggal panaluwan na paturun burnung di huta ni musunta na pitu bi mangan sadari ni dorbiya ni musunta asa darajahon di bolu sitabar di huta ni gipul hi hube ni babi hapili nini di huling-huling ni ari mo beya di huling-huling ni babi hapilinni mauli do di simbora pe mauli do ale daru na mangji (u) lang ma ho lupa di poda ni gurunta.

Maksudnya :

Aku panglima sakti penutup yang penuh dimulut yang bersandar ke dunia dituliskan pada tebu dan diberikan dimakan babi jantan bersama sibiyannga panaluan, harus bunuh dukun yang sembahyang, jangan engkau takut melihat penangkalnya (bentengnya).

Ahu pangulubalang naga horma jati suratonhon di sum (bora) pitu hali dalala pitu hali daraja asa datuwanghon ma tu baba ni huhang asa daparagong ma hibul tombal tombal paragosan ma inon niyor gowar pangulubalang di lungun dohot asa dapauman tu guru-guru ni hubang inon asa dabala ma asa dasaput ma si bulu (ng) ni latong sawah-sawah pitu hala (m) bar asa daliti-ti si andor baliyang sada halak si golongan asa dantari ma di manuk mira pangayak - pangalele tombol do ambuwan ma ambuwan himayan asa datonggor ma pangulubalang inon///

Maksudnya :

Aku pangulubalang sakti naga tidak kunjung mati sejati, dituliskan pada timah yang tujuh kali dileburkan dan dituangkan ke mulut huhang dan dibuat jadi arang yang bulat sebesar penumbuk cabe dan dipanggil nama panglima sakti di tempat yang sunyi dan diserupakan dengan guru huhang sesudah dibelah supaya dibalut dengan daun lotung sawah tujuh helai dan dililiti dengan batang tumbuhan seperti tali, seorang dari golongan mengantarkan seekor ayam jantan yang berbulu merah pengejar yang tangkas membawa kemenyan supaya dilihatnya panglima sakti kita itu.

Ahu pangulubalang na sungkot di langit na tindang di portibi suratonhon ma (di) bulu na pungguwon asa daparap ma dohot sibiyanasa asa datanom hon ma di huta ni musunta do ma namba ho datu ma (mangaji).

Maksudnya :

Aku panglima sakti yang tergantung di langit, berdiri di dunia dituliskan pada bambu yang bengkok, bersama dengan sibiyanasa serta ditanam di kampung musuh kita. jangan engkau lupa dukun pengaji.

Ahu pangulubalang si balik angke suratonhon di silang salang ni ma mate sadari dongan halto na rurus pitu asa daparap ma dohot sibiyanasa di bulung di latong anduri ni sawah-sawah buk panorjambahan ni halak halto na rurus bungkong hayu inon asa datanomhon si huta ni musunta anso di tarui begu (ni) musunta iya marimanon umbahon mulunta tumpur sada ompu sahuta sada ruma punu panumnunggal hon inon mingon dohot hita do bukni musunta.

Maksudnya :

Aku panglima sakti pemilik mayat, pada silang orang yang mati tiba-tiba kawannya kolang kaling (buah enau) yang jatuh sendiri tujuh buah, sibiyanasa pada daun latong tampi, dan latong sawah, rambut orang yang di jumbak, kolang kaling yang jatuh sendiri yang menghadap batangnya, dan ditanam di kampung musuh kita supaya diantari hantu musuh kita, ya datanglah ke mari melawan musuh kita, punah satu keturunan, satu kampung, satu rumah punah tidak tinggal satu orangpun, satu rambut musuhpun tidak kita dapati, itulah kita katakan. Ahu pangulubalang si sapaok sap daro ni musu (n) tadanuta surathon di ulu ma mate sadari daparap ma dohot sibiyanasa panaluwan.

Maksudnya :

Aku pangulubalang sakti penghisap darah seluruh musuh kita, dituliskan pada kepala orang yang mati tiba-tiba dibuat sama dengan sibiangsa panaluan.

Aku pangulubalang sakti singa penggigit di dunia, dituliskan pada timah dan ditanamkan bersama sibiangsa panaluan di pintu gerbang kampung, ya bunuhlah musuhku.

Ahu pangulubalang sibalik di banuwa suratonthon di hayu ni siragon surungpatu malikhon ma surunan ni musungkubalikkon ma silanjang buhit ni nusungku asa dahon ma tu huta ni musunta dohot sibiysangsa inon an ba.

Maksudnya :

Aku pangulubalang sakti pembalik di dunia, dituliskan pada kayu yang gatal, ya kembalikanlah suruan musuhku, kembalikanlah guna-guna musuhku, supaya diantarkan ke kampung musuh kita bersama sibiangsa itu dukun.

Ahu pangulubalang surungan di langit surattonhon di bulung ni ripur-ri pur ri pitu na labar asa dapur ma tu sibiysangsa panaluwan surung bunu.

Maksudnya :

Aku panglima sakti yang maha lebih di langit, dituliskan pada daun siripur-ripur tujuh helai dicampur kepada sibiangsa panaluan, bunuhlah musuh.

Ahu pangulubalang sibonglik hosa ni mu sa ru rajaonhon di sibora pitu hali dalala pitu hali daorbur asa datu wanghon ma tu ni bata doran asa daparap ma tu sibiysangsa surung bunu musuhku.

Maksudnya :

Aku panglima sakti penyekik leher musuh, dituliskan pada timah tujuh kali dihancurkan (dilebur) serta dituangkan secara pelan-pelan dan dimasukkan ke mulut, bersama sibiangsa, bunuhlah musuhku.

Ahu ma pangulubalang si hunda sohsoh suratan hon di balung ni situnjuk asa daparap ma dohot sibiysangsa surung bunu masu (ng) ku.

Maksudnya :

Aku panglima sakti penyerak (pengobrak-abrik) yang diam dituliskan

pada daun situnjuk (penunjuk) bersama sibiangsa, bunuhlah musuhku.

Ahu pangulubalang si runtun di banuwan suratonhon di moma batik na du (ng)-ma ñunu beya surga na du mumunu asa dapar ma dohot siniyangsa an ba hi guru na P (anta)s ni aji.

Maksudnya :

Aku panglima sakti penarik di dunia, dituliskan pada secarik kain batik yang lapuk ataupun duri yang lapuk bersama sibiangsa sesuai dengan petuah gurunya yang sakti.

Ahu pangulubalang si bungkar di portibi suratonhon di songkir na suwak asa daparap ma dohot sibiangsa panaluwan andi baho datu.

Maksudnya :

Aku panglima sakti pembongkar dunia, dituliskan pada tangkai cangkul yang patah bersama dengan sibiangsa panaluan, begitulah dukun.

Ahu pangulubalang si ponggol ulu ni musu suratonhon di hagu na tolpak dongan hulompa ni dohot tinampul ni begubaya tinampul ni gompul asa dasaworhan ma dohot sibiangsa panaluwan asa datanom ma di huta ni musunta.

Maksudnya :

Aku pangulubalang sakti yang memenggal kepala musuh, dituliskan pada kayu yang ditebang kawan, dimasak bersama-sama yang mati sendiri atau yang dimatikan beruang, dituliskan bersama sibiangsa dan ditanam di kampung musuh kita.

Ahu pangulubalang si alap begu na toding pasir lautan pangulubalang di lompa huta ni alonta di bisara suratonhon di turbung bayak asa dapasaworhon dohot pangulubalang si ponggol ulu ni musunta dohot sibiangsa panaluwan.

Maksudnya :

Aku panglima sakti penjemput hantu di tepi laut panglima sakti, kampung lawan kita dimasuki di hari bisara, dituliskan pada pukot besar dan dicampur dengan panglima sakti orang yang digongseng.

Aku panglima sakti pembelit di pangkal, dituliskan pada kayu juhar tujuh kali, dihamburkan pada kampung musuh kita.

Aku panglima sakti pembalik mayat, dituliskan pada daun kayu beringin tujuh helai bersama sibiaksa panaluan dan ditaburkan ke kampung musuh kita, bunuhlah si anu ya dukun kami.

Aku panglima sakti memanggil nama, panglima sakti pembongkar kampung musuh kita, dituliskan pada daun silinjuang bersama dengan sibiangsa, bunuhlah musuhku.

Aku panglima sakti pembuat orang tangis di dunia, dituliskan pada daun talas, air tujuh tetes bersama dengan sibiangsa, bunuhlah musuhku.

Aku panglima sakti membenamkan dunia, dituliskan dileher bersama sibiangsa pelawan supaya selamat, bunuhlah napas musuhku, ya bunuh.

Aku panglima sakti penghilang dunia, dituliskan pada daun pagar dan dibuangkan di kampung musuh kita.

Aku panglima sakti tidak segan (takut) mendatangi musuh kita, dituliskan pada selembur daun tumbuhan berbatang seperti tali dan bersama dengan sibiangsa.

Mantera-mantera Memberangkatkan Pangulubalang Melindungi Warga Kampung/Marga Pemiliknya

Ung pagari ma humahomsangku amang na (p) orbabutai puti sorbabu tabe maragi sorbabuta pitu ribu ratus bulu ma hamu managari hami sahuta on urang poda iya suwa.

Maksudnya :

Pangulubalang itu menghalangi maksud pangulubalang yang jahat milik warga kampung lain dengan tembakan batu yang kuat dan besar sebanyak tujuh ratus ribu tujuh ratus.

Pagari ma hungu hompungku sangke mangahu surung hatuhon ma humatoga-matoga du madabu patidungki hu songki ma hamu ma managari ha mi urang poda iya suwang.

Maksudnya :

Pangulubalang menjaga marga/penduduk kampung dari segala bahaya yang datang (sebagai benteng yang nyata bagi pemiliknya).

Ung pagari ma hu mahompu hu bibilan mata ari budawa ta le ata a bayang-bayang bogi-bogi alu munan bagang pabot-bot ma di aluni tanggiyang sangiya goyi tumanggiling ni mangribak sumaksang sumniksik sumala-sumali sumiyang masangsang ma ho satiya ti halak unang poda iya suwa.

Maksudnya :

Lindungilah kami dengan cara menggiling, merobek, mencincang

dengan mengunyah sampai lembut, memotong secara halus semua musuh.

Mantera-mentera memberangkatkan pangulubalang merusak harta musuh:

1. Surung ma ho amani lungun bahal surung ma ho batara surungpalungun ma bahal ni musungku hasayean///.
(Berangkatlah engkau "amani lungun" (bapa kesunyian) untuk membuat gerbang kandang ternak musuhku menjadi sunyi (mengusir ternak supaya lari dari kandangnya).
 2. Aku panglima sakti menyobek di dunia, dirajakan pada kayu yang terobek bunuhlah.
 3. Aku panglima sakti, tentera yang tidak berpikiran, dituliskan pada kayu yang patah pada pangkalnya dan disamakan pada sibiangsa dan dibuat jadi orang, bunuhlah napas musuhku.
 4. Aku panglima sakti pembuat bisa pada panah di dunia pembongkar kampung musuh kita, panglima sakti tuan rumah supaya dituliskan pukot ikan yang besar dan ditanam di hulu sungai musuh kita, bunuhlah musuh kita ya engkau bunuhlah di, dukun yang mengaji, jangan engkau lupa amanat guru kita ya guru pupuk racun yang bertabur dan dianggap disanggul besar orang ramai, di kampung rajalah itu terjadi tidak sakit hati.
 5. Aku panmglima sakti berhak banyak (panjang), dituliskan pada kayu terbongkar dengan sendirinya bersama dengan sibiangsa, bunuhlah musuhku.
 6. Aku panglima sakti mengejar-ngejar semua burung-burung panglima sakti sanggapati, semua burung-burung tunggal panaluan (kayu ukiran berbentuk manusia) menirukan burung di kampung musuh kita, memakan tujuh ekor, binatang peliharaan musuh kita dalam satu hari, ditaruh pada onak pisang sitabar daun di kampung (di tempat) babi jantan gemuk) di kulit harimau juga dikulit babi jantan boleh juga, pada timah boleh juga, ya dukun mengaji jangan engkau lupa yang dinamakan guru kita.-
-

B A B V

LETAK DAN PEMILIK PANGULUBALANG

A. LETAK PATUNG PANGULUBAANG

Pangulubalang itu biasanya ditempatkan pada tempat yang strategis di luar kampung seperti di bawah pohon beringin yang besar, di bukit-bukit, di atas batu-batu besar, di tepi-tepi sungai atau di tengah-tengah kolam. Posisi patung dihadapkan ke arah dari mana musuh kemungkinan datang menyerang.

Sekeliling pangulubalang selalu ditanami tumbuh-tumbuhan seperti ari-ari omas, sangkil sipilit, salinjuang, silanglang habungan, satur na bolon dan lain-lain. Tetapi tidak setiap pangulubalang harus dikelilingi dengan seluruh tanam-tanaman seperti tersebut di atas. Banyak di antaranya yang hanya dikelilingi oleh sebagian dari macam-macam tumbuhan tersebut dan ada pula yang tidak ditanami apa-apa.

Setiap tumbuhan itu mempunyai arti perlambang. Menurut Bapak J.E. Saragih di Pematang Siantar, air-air emas (sejenis perdu berdaun emas) melambangkan kebesaran/pejuang, sangkil sipilit membuang yang jahat, silinjuang melambangkan keberanian (warna merah sebagai tanda keberanian) dan satur na bolon sebagai perlambang permintaan supaya diatur apa-apa yang baik masuk ke dalam kampung. Satur na bolon dipergunakan juga sebagai obat.

Beberapa dari pengertian itu masih dapat diraba dari satu permulaan mantera sehubungan dengan menyembuhkan orang sakit dalam mana sangkil sipilit, silanglang habungan turut dipergunakan sebagai ramuan yang berbunyi : Turunlah kamu hai Dewata dunia atas naiklah kamu hai Dewata bawah, duduklah kamu hai dewata dunia tengah, maka turunlah kamu pangulubalangku, pangulubalang guruku, maka segarkanlah ini alihkanlah yang jahat buangkanlah yang jahat, maka sahlah obat, sah, sah, sah.

Ada pangulubalang yang terdiri dari dua tempat, tempat yang pertama seperti tersebut di atas terdiri dari satu patung atau lebih yang dikelilingi tumbuhan. Beberapa puluh meter dari situ ditanami tumbuhan yang serupa dengan tumbuh-tumbuhan dan di sekelilingnya. Tempat itu dipagar baik-baik, kedua bagian itu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan aspek dari satu pangulubalang. Aspek pertama bertugas ke luar sedangkan aspek kedua bertugas ke dalam kampung.

Pada waktu-waktu yang tertentu, pangulubalang itu dipuja. Pemu-

jaan dapat dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh warga kampung atau marga pemilik pangulubalang itu. Tetapi dapat juga dilaksanakan oleh perorangan jika ia mempunyai niat yang tertentu. Bahkan orang yang tidak tergolong pemilik suatu pangulubalangpun dapat memuja dan mempergunakannya, tetapi mereka harus memenuhi syarat-syarat persembahan berdasarkan kemampuan.

Pemujaan seperti itu biasanya dilakukan oleh mereka yang tidak mempunyai pangulubalang sendiri atau karena pangulubalang yang satu itu dianggap lebih kuat dari yang mereka miliki.

Dari apa yang telah dibicarakan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pangulubalang adalah patung batu yang dibubuhi pupuk manusia yang sengaja dibunuh untuk maksud itu. Roh orang yang dibunuh itu terpadu kepada patung. Pangulubalang itu mempunyai tenaga magic. Oleh tenaga magic yang melindungi ia dianggap sebagai panglima atau pahlawan suatu kampung atau keturunan/magic.

B. Pemilik Patung Pangulubalang

Pemilik patung pangulubalang sama halnya dengan di Toba, Simalungun, Karo, Tapanuli Selatan dan Pakpak Dairi, pangulubalang merupakan milik persekutuan kampung atau turunan marga. Drs. K. Sipayung menulis dalam bukunya "Ambilan Pakon Barita mengatakan : Harta persekutuan semarga/seketurunannya, biasanya harta persekutuan semacam ini erat sekali hubungannya dengan agama religi, misalnya Silaon, Parsinumbahan, (masing-masing tempat keramat). Pangulubalang sering juga merupakan harta desa seperti halnya dengan orang, barang-barang Pusaka baik yang terbuat dari emas maupun perak.

Pangulubalang Milik Kampung

Kampung sebagai kesatuan hidup setempat, amat penting dalam kehidupan masyarakat Batak. Kepada seseorang yang hendak diajak berkenalan terlebih dahulu ditanyakan : Orang dari manakah Bapak? Tidak terlebih dahulu ditanya apa marga Bapak?

Dengan mengetahui daerah/kampung seseorang si penanya dapat menentukan dalam pikirannya apakah seseorang itu dapat dipercaya atau tidak. Hal ini diakibatkan oleh seringnya terjadi permusuhan antara satu kampung dengan kampung lain, sehingga seseorang merasa lebih berkepentingan mengetahui tempat dari pada marga. Betapa pentingnya hubungan setempat dapat diraba dari perumpamaan di bawah

ini : Dari dolok atau dari Purba, dari Raya atau dari Panei, orang dari manapun tidak berbeda asalkan menaruh kasih.

Oleh karena pentingnya kampung sebagai kesatuan hidup setempat dan oleh karena seringnya terjadi peperangan antar kampung, maka kampung memerlukan suatu lembaga pelindung dan pemersatu. Pangulubalang dapat memenuhi sebagian dari kebutuhan itu (tidak semua kampung memiliki pangulubalang). Pangulubalang biasanya ditempatkan di luar kampung di bawah pohon besar, di bukit-bukit, di tepi-tepi sungai atau di tengah-tengah sungai dan kolam. Sebagai milik persatuan, ia dipelihara dan dipuja secara bersama-sama oleh seluruh warga kampung. Sehubungan dengan itu, pangulubalang sering dinamai menurut tempatnya, seperti Adian Borotan, Pangulubalang Bagot Purba, Pangulubalang Seribu Dolok. Pangulubalang Huta Maratur, Pangulubalang Kecupak dan sebagainya.

Pangulubalang Milik Keturunan atau Marga

Keluarga, keturunan atau marga erat sekali hubungannya dengan kampung. Pada jaman dahulu suatu keturunan atau marga biasanya tinggal bersama-sama di satu tempat, kampung atau daerah tertentu. Jikalau kampung penuh sesak, satu keluarga atau sebagian dari mereka dapat membuka kampung yang baru. Dalam hal yang mereka tinggalkan bersama-sama dengan kawan semarga atau mereka membuat pangulubalang sendiri. Pemujaan kepada pangulubalang milik marga dilaksanakan secara bersama-sama oleh para anggota marga itu. Pangulubalang milik marga tidak boleh dipergunakan untuk membinasakan yang semarga.

Sedikit kita ketahui dari buku (naskah) berisi dua pelajaran yang pertama : Podani pangulubalang Dolok''. Yang pertama terdapat di sebelah depan dari naskah tersebut dan yang kedua terdapat di sebelah belakang.

Asal dari pengajaran (poda) itu ternyata dari silsilah guru (datu) yang tersebut di dalamnya. Silsilah pengajaran sibiangsa disebut di halaman 11 sebagai berikut :

Datu Tombak di negeri Sihotang
 Datu Singa Rumayap
 Guru So malanggak ni aji, guru pengembara
 Datu sangi yang payung di aji
 Bayo lubis raja naparas di huta hanopan

Raja bangun mulya
 Raja samparno ni aji
 Raja hombang singo
 Anaknya (tidak terbaca)

Silsilah pengajaran pangulubalang Namboru Dolok terdapat pada halaman 1 dan 2. Tetapi bagian itu telah robek mengakibatkan tak jelas lagi. Dahulu tersebut bahwa pangulubalang itu tidak boleh dipergunakan untuk membinasakan orang yang bersuku (marga) Pohan, Nadimunthe (Dalimunthe). Marga-marga ini yang dimaksud di Mandailing karena marga-marga tersebut juga terdapat di Batak Toba.

Kemudian dalam pada itu tersebutlah dikatakan : "Digube-gube hinonong ni Sibaso paet" yang berarti : Dapat diselam dari buih oleh Sibaso paet. Adapun Sibaso paet itu adalah seorang dukun perempuan yang seringkali dimasuki roh atau hantu. Orang seperti itu di daerah Batak dinamai "Sibaso" dan amat mashur pada jaman dahulu. Sekarang juga hal itu masih dapat kita temui di daerah Batak Karo. Nama Sibaso ini juga dapat kita jumpai dalam buku-buku mengenai Batak yang ditulis oleh H.N. Van Der Tuuk dan di beberapa pustaha lama dengan nama "Boru Sibaso paet na nian digube-gube" yang artinya "Puteri dukun pahit yang tinggal dibuih".

Bagian Silsilah yang masih dapat dibaca adalah sebagai berikut:

- Sibaso Paet
- Jagoga Natari
- Guru Marsarang
- Naga Marsarang
- Sitompa Jati
- Sorba Banuwa
- Ompu ni banuwa diri (Dairi Pakpak)
- Ompu ni Bulele
- Datu abar so alaosan
- Datu debata panaluan di anginon
- Raja Naparas

Dari silsilah itu sudah terang bahwa kedua pengajaran (Poda) itu berasal dari Toba (Sihotang, Pohan, Sitompul) dibawa oleh guru pengembara (Datu Pertanda) ke Mandailing dan keduanya dipelajari oleh raja Naparas marga Lubis di Kotanopan nama Kotanopan itu ditulis "Hota Nopan" sesuai dengan lidah orang Batak Angkola Mandailing.

C. KEPERCAYAAN TERHADAP PATUNG PANGULUBALANG PADA MASA SEKARANG

Dewasa ini arti dan fungsi pangulubalang sudah terdesak dan telah kabur, sesuai dengan pendapat Heine Geldern yang berkesimpulan bahwa antara tahun 1870 - 1930 jumlah dari tugu-tugu nenek moyang telah berkurang dibandingkan dengan Tunggal Panaluan dan bentuk-bentuk magic lainnya. Kini sebaliknya dapat dikatakan bahwa cara-cara orang Kristen Batak mengungkapkan diri pada hakekatnya dan nyatanya dibatasi pada patung-patung nenek moyang. Pada hal jenis-jenis bentuk magic yang terutama masuk kegiatan-kegiatan datu telah hilang lenyap akibat masuknya agama. Sesuai dengan pendapat di atas beberapa orang pendeta gereja dengan menyatakan bahwa di daerah Batak dewasa ini didapati lagi sisa-sisa kepercayaan kepada pangulubalang. Sangat mengesankan bahwa dari orang Batak yang tidak mengetahui apa itu pangulubalang, mendengar namanya sajakpun tidak ada yang berani mengatakan bahwa di daerah Batak tidak pernah ada pangulubalang.

Tetapi pernyataan-pernyataan di atas tidak seluruhnya benar. Ditinjau dari kacamata antropologi, suatu unsur kebudayaan yang telah pernah berdiri kukuh sangat sulit dikatakan telah hilang lenyap.

Sehubungan dengan itu Raymond Firth berkata : " suatu lembaga yang telah berdiri dengan kukuhnya dan sangat penting dalam kehidupan lama dari penduduk, dapat dihancurkan oleh penyerbuan kekuatan kultural dari luar, tetapi walaupun begitu justru oleh karena masih terdapat kebutuhan-kebutuhan tradisional yang harus dipenuhi, maka rakyat-rakyat itu sedapat mungkin ingin tetap berpegang teguh pada sisa-sisa lembaga-lembaga tadi.

Pangulubalang sebagai lembaga yang telah pernah berdiri kukuh di tengah-tengah masyarakat Batak memang sudah terdesak dan kabur bahkan sudah tumbang. Dalam hubungan ini penulis pertama-tama menuju padanya masyarakat Batak tidak melaksanakan lagi pemujaan pangulubalang secara bersama-sama dan secara besar-besaran, baik oleh penghuni suatu kampung ataupun oleh para warga suatu keturunan atau marga. Banyak dari patung-patung pangulubalang yang tidak terurus lagi patung-patung yang sifatnya sakral baik patung yang dipahat nelalui nedia batu atau kayu, ada yang sengaja dihancurkan banyak yang telah dicuri dan dijual kepada para turis luar negeri. Karena patung-patung bertentangan dengan ajaran agama Islam dan Kristen. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan pengaruh agama Islam dan Kristen yang menjadi anutan utama dalam kehidupan masyarakat Batak.

Kepanatikan ajaran ini membuat kemerosotan total dari arti dan fungsi patung pangulubalang. Patung itu dianggap suatu hambatan pula bagi perkembangannya agama Islam dan Kristen, sebab patung-patung yang masih ada dapat menyebabkan timbulnya kembali kultur terhadap nenek moyang sebagai wadah pemujaan.

Tetapi bagi masyarakat Batak yang masih fanatik terhadap religi tradisional masih terus mengadakan pemujaan, karena di daerah Batak masih banyak dipimpin unsur-unsur budaya tersebut mengingatkan kita pada masa lalu. Unsur-unsur budaya berupa patung, tugu, tugu kubur-kubur sekunder yang dibuat dari batu besar yang mengingatkan kita akan wadah-wadah kubur dari kebudayaan megalitik muda. Bentuk-bentuk kubur tersebut masih dapat dijumpai hingga kini di tanah Batak.

Sekalipun pada zaman sekarang ini masyarakat Batak telah menganut ajaran baru (kepercayaan) yang dibawa oleh agama Islam dan Kristen namun bekas-bekas ajaran animistis masih terasa dikalangan masyarakat Batak yang berarti kebudayaan pra-sejarah itu tetap mempertahankan eksistensinya terhadap serangan atau pengaruh yang datangnya dari luar. Salah satu contoh patung singa-singa gajah dompak pada rumah tradisional Batak Toba.

Kuda-kuda pada rumah tradisional Karo. Bohi-bohi pada rumah adat Simalungun, Unting-unting pada rumah adat Mandailing dan lain-lain. Tetap melekat pada seni bangunan. Patung Pangar Jabu dan lain-lain sampai sekarang masih dipakai oleh masyarakat Batak Karo. Tetapi di satu pihak, Pangulubalang pada masyarakat Batak yang masih menganut religi tradisional masih tetap mempunyai arti dan fungsi dalam bentuk yang sudah kabur, di atas kelompok kecil masyarakat masih mendasarkan kebutuhan-kebutuhan tradisional yang masih penting.

Menurut Bapak J.E. Saragih di Pematang Siantar mereka ini tetap mendasarkan kebutuhan-kebutuhan lainnya di atas unsur-unsur kepercayaan pribumi dalam nama termasuk pangulubalang.

Jikalau pemujaan bersama memang telah dapat dikatakan hilang karena tidak didapatinya lagi kampung yang mayoritasnya terdiri dari pemeluk-pemeluk agama pribumi, tidak demikian halnya dengan pemujaan perseorangan. Sekali-sekali ada satu dua orang datang memuja pangulubalang karena terdorong oleh kebutuhan yang tentunya bersifat pribadi. Mereka yang datang itu sudah memeluk agama Kristen ataupun Islam.

Menurut keterangan M.D. Purba dan J.E. Saragih pangulubalang Jorlang Hataran masih sering dikunjungi orang dengan maksud memuja. Demikian juga pangulubalang Panglima Sibukkuk di Pematang Sian-

tar Tanah Jawa masih sering dipuja oleh orang-orang Kristen, Islam dan Cina. Pondok pangulubalang itu diperbuat oleh seorang Cina yang dinamai orang si Batak.

Dalam observasi kami ke sana masih dijumpai bekas sajian, rasa hormat kepada pangulubalang masih dijumpai. Ev. Luther menerangkan bahwa di Huta Maratur, seluruh penduduk sudah masuk Kristen, tetapi lokasi pangulubalang yang sebenarnya dalam tanah subur serta luasnya kira-kira 1 hektar mereka tetap biarkan menjadi hutan kampung. Di sana tumbuh pohon-pohonan yang besar-besar. Tetapi tidak seorangpun dari penghuni kampung diperbolehkan mengambil kayu dari hutan itu baik untuk bahan bangunan maupun untuk kayu bakar.

Pernah ada yang mencoba, tetapi raja dan penduduk kampung melarang dan memarahinya. Sekali-sekali dari hutan itu seotah-otian terdengar suara seperti ayam berkokok. Mereka yang mendengarnya akan menyahut : "Itu kokok ayam ompung kita". Yang dimaksud dengan ompung ialah Pangulubalang. Panglima Sibukkuk di Pematang Tanah Jawa selalu dipanggil dengan "Amanta" Sibukkuk.

Dari apa yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pangulubalang memang sudah terdesak, sudah kabur bahkan tumbang. Tetapi masih terdapat sisa-sisa arti dan fungsinya di atas mana individu-individu atau sekelompok kecil masyarakat mendasarkan aspek dari kebutuhan-kebutuhan tradisional yang masih dirasakan penting.

BAB VI KESIMPULAN

Hidup manusia penuh dengan tantangan, tantangan itu berasal dari alam sekitarnya dan dari sesama manusia. Manusia purba di samping menyadari tantangan alam nyata sangat percaya bahwa mereka berhadapan dengan makhluk-makhluk halus yang supernatural.

Manusia tidak pasif dalam menghadapi tantangan itu. Manusia menjawab dengan salah satu bentuk jawaban yaitu penyesuaian. Dengan benda-benda yang diciptakan sendiri, manusia menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya dalam masyarakat dan lembaga-lembaganya, menyesuaikan diri dengan sesama manusia dan akhirnya dengan magi serta religi, menyesuaikan diri dengan daya-daya alam dan makhluk-makhluk halus yang supernatural.

Pangulubalang pada masyarakat Batak adalah salah satu bentuk jawaban dan penyesuaian kebudayaan terhadap tantangan-tantangan alam yang dihadapinya. Mereka ciptakan sendiri patung pangulubalang yang menurut kepercayaan mereka mempunyai kekuatan untuk menjaga kampung dari serangan musuh, menolak bala, menyembuhkan penyakit, menyerang musuh dan lain sebagainya.

Patung pangulubalang adalah patung yang diisi pupuk (abu mayat manusia yang dikorbankan). Ia merupakan perpaduan spiritual dan material.

Arti pangulubalang yang terutama adalah sebagai panglima/pahlawan yang melindungi kampung atau marga dalam perjuangan dengan musuh, perjuangan fisik maupun perjuangan yang menggunakan mistik melindungi dari makhluk-makhluk halus atau bencana yang berasal dari daya-daya alam. Tetapi secara khusus diartikan juga sebagai aji (ilmu/ilmu tenung) yang dipergunakan merusak orang-orang yang dibenci.

Dalam keseluruhan sistim religi masyarakat Batak, pangulubalang adalah salah satu corak magi yang di dalamnya terjalin sifat-sifat magi dan religi.

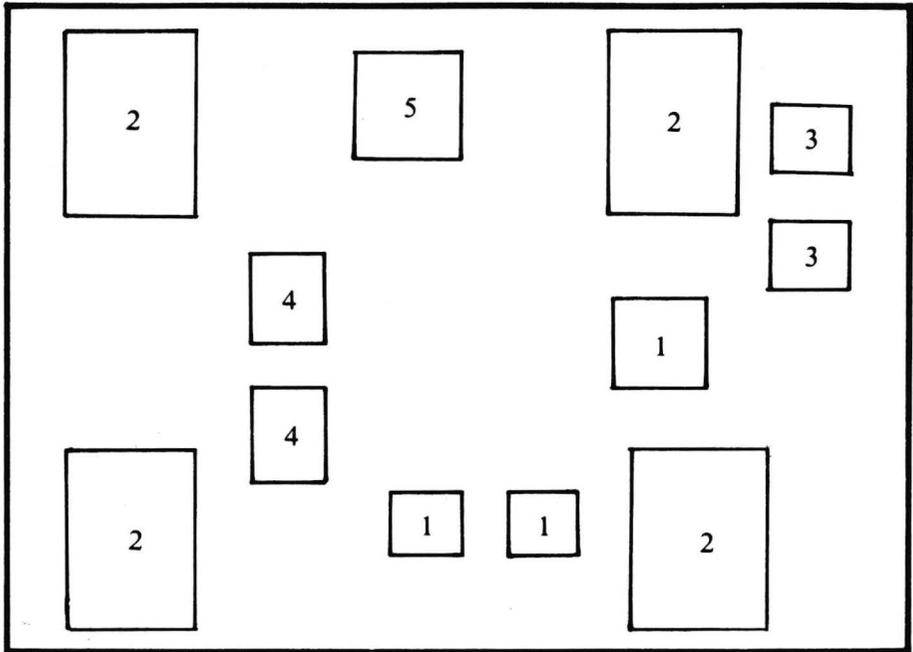
Selaku magi ia berfungsi sebagai :

- Magi pelindung
- Magi Produktif
- Magi Perusak

Penggunaan oleh para pemiliknya yang terdiri dari satu kampung atau satu marga secara bersama-sama ataupun secara perseorangan, pangulubalang sewaktu-waktu diberi pujaan dan sajian yang diiringi dengan mantera-mantera dibaca oleh dukun kampung.

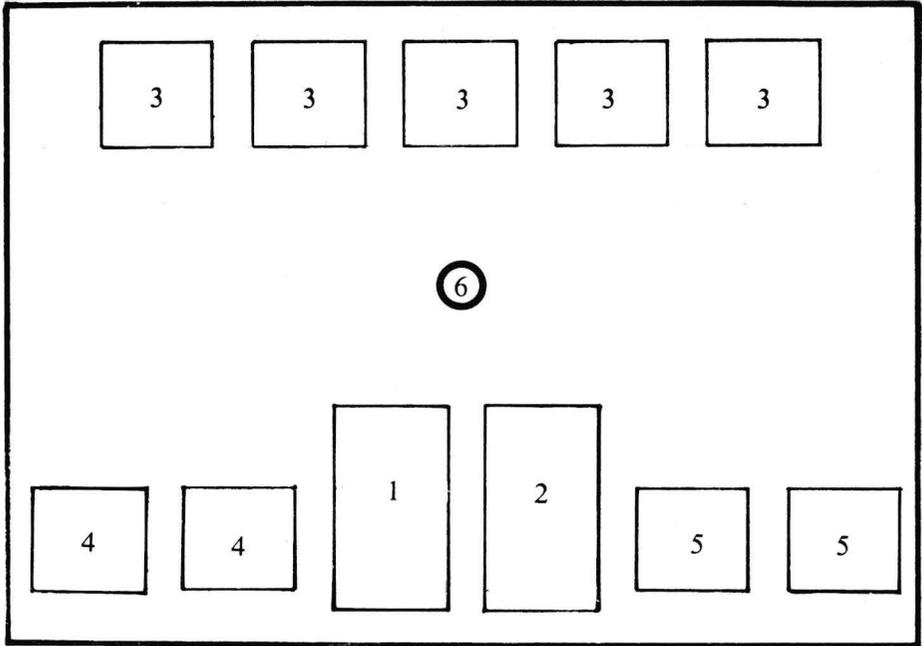
Pangulubalang bertentangan dengan ajaran agama Islam dan Kristen. Zending agama sejak dari awal kehadirannya di daerah Batak, menentang upacara pemujaan pangulubalang ini dengan keras sehingga dewasa ini arti dan fungsinya sudah menjadi kabur.

Tetapi sebagai suatu lembaga pelindung dan pemersatu bagi masyarakat Batak yang memeluk kepercayaan animisme dan dinamisme, pangulubalang ini masih mempunyai sisa-sisa dan fungsi bagi seseorang atau sekelompok kecil masyarakat Batak.

= POLA PERKAMPUNAN BATAK KARO =**KETERANGAN :**

1. Rumah Biasa
2. Rumah Adat
3. Lumbung Padi
4. Jambur
5. Geritem

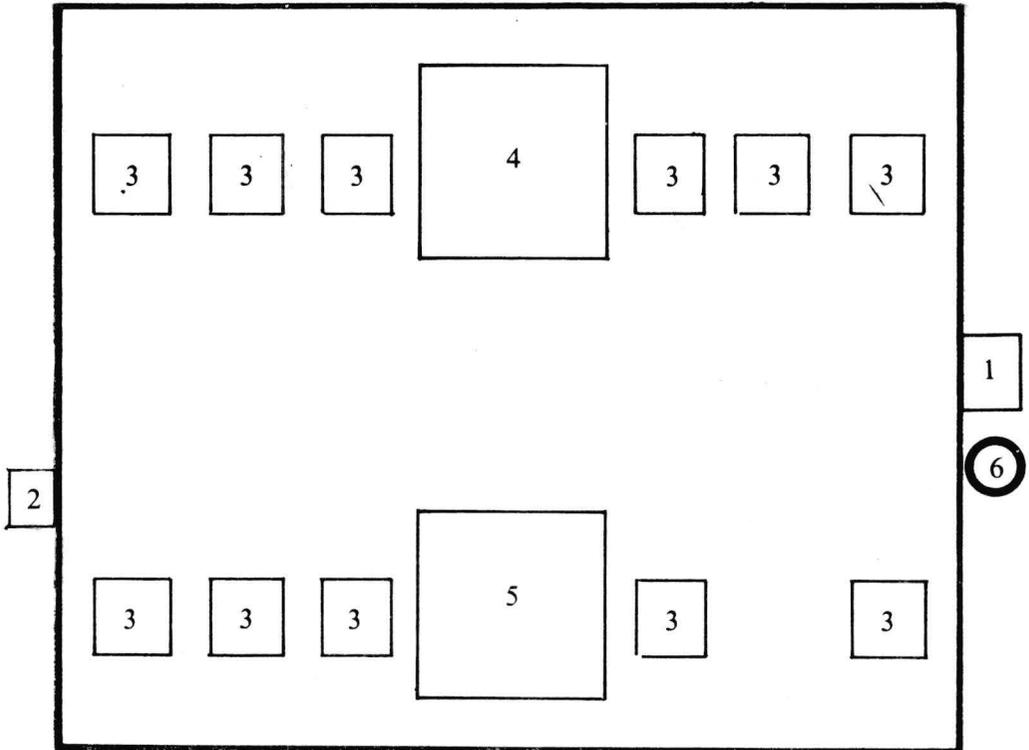
= POLA PERKAMPUNGAN ANGKOLA MANDAILING =



KETERANGAN :

1. Bagas Godang Rumah Raja
2. Sopo Godang Balai
3. Rumah Saudara Raja
4. Rumah Anak Boru/Klen Penerima Gadis
5. Rumah Mora Klen Pemberi Gadis
6. Patung Pangulubalang

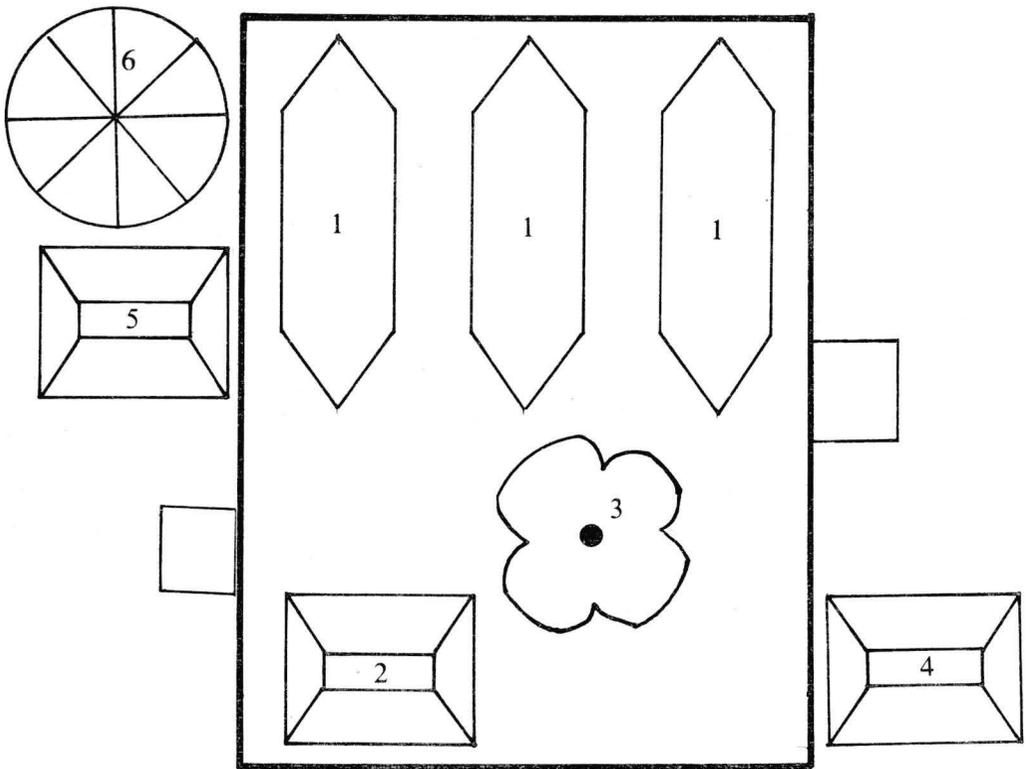
= POLA PERKAMPUNGAN SUKU BATAK TOBA =



KETERANGAN :

1. Harbangan ni huta (pintu gerbang kampung)
2. Harbangan namenek (pintu khusus)
3. Rumah Penduduk Sanak Saudara
4. Sopo (Tempat padi)
5. Jabu Bolon (Rumah Besar)
6. Pangulubalang

= POLA PERKAMPUNGAN PAKPAK DAIRI =



KETERANGAN :

1. Rumah Partaki
2. Bale silindung bulan magina proteksi batu
3. Pisang sitabar (kapuk) silinjuang/kalinjuhang bunga raya
4. Jerre (Geriten)
5. Batu pangulubalang
6. Jabi-jabi hariara (siraja enggu)

= DAFTAR BACAAN =

1. Batara Sangti, Sejarah Batak, Karli Sianipar Coy, Medan, 1977.
2. Firth, R, Ciri-ciri dan alam hidup manusia, Sumur Bandung, cetakan ke-IV, Bandung, 1960.
3. Tobing, Ph, O, The structure of the Toba Batak belief in the High God, south and south east celesbes Insttute for culture, Printed by Jacob Van Campen Amsterdam, 1963.
4. Winkler, J. Die Toba Batak auf Sumatera in Fesunden und Kranken tagen, Stuttgart, 1925.
5. Koencaraningrat, Prof. Dr. Beberapa pokok antropology sosial, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1974.
6. Koencaraningrat, Prof. Dr. Kebudayaan Mentaliteit dan Pembangunan, PT. Gramedia, Jakarta, 1974.
7. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jambatan, Cetakan ke-II, Jakarta, 1975.
8. Pengantar Antropologi, aksara baru, cetakan ke-V, Jakarta, 1974.
9. Purba, Letkol Purn, M.D. Mengenal kepribadian asli rakyat Simalungun diterbitkan sendiri, Medan, 1877.
10. Museum Simalungun, diterbitkan sendiri, Medan, 1978.
11. Pedersen, Paul Burn, Darah Batak dan jiwa Protestant diterjemahkan oleh Ny. Maria Sijabat dan Dr. W.B. Sijabat, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1975.
12. Schreiner, Lother, Telah kudengar dari ayahku, perjumpaan adat dan iman Kristen di tanah Batak, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1978.
13. Soekomono, Drs. R. Sejarah Kebudayaan Indonesia I, Yayasan Kanisius cetakan ke-V, Jakarta, 1973.
14. Siahaan, N. BA. Sejarah Kebudayaan Batak, CV. Napitupulu dan Sona, Medan, 1981.
15. Sihombing, Dr. J, Sejarah Kebudayaan Kristen Protestan, Philemen dan Leberty, Medan, 1961.
16. Pustaha Laklak, No. Inventaris 400, Koleksi Museum Sumatera Utara, Poda panggabe-gabe ni pangululubaang dohot dorma.
17. Pustaha Laklak, No. Inventaris Koleksi Museum Sumatera Utara, Judul

= DAFTAR KATA-KATA =

A

Aek singali-ngali	: air dingin
Air emas-emas	: sejenis perdu berdaun kuning emas
Aji	: ilmu, tenung
Ampang	: sejenis bakul
Ampodi	: tikus bambu

B

Bererang	: belerang
Balang sialtong	: anjing doklat
Balang	: setia
Bapa	: ayah
Bonang manalu	: benang tiga warna (putih, hitam, coklat)
Boraspati ni tano	: cecak kesuburan
Boru saniang naga	: dewi air
Bursok	: anak laki-laki

D

Debata na tolu	: dewa yang tiga
Dekke ni ura	: ikan asam tanpa dimasak
Demban	: sirih
Dorma	: guna-guna

G

Gonrang	: gendang
Guri-guri	: semacam botol
Guru huta	: dukun kampung

H

Halto	: buah enau
Hubang	: kubangan kerbau
Hau aek	: kayu air

I

Indahan	: nasi
Imbulu buntal	: ulat bulu
Indahan nahinunihan	: nasi kunyit

Itak, nitak : tepung beras

J

Jabu ; rumah, ruangan tempat tinggal
 Joring : jengkol
 Junggul meong : kumbang taik

L

Lima sadalanan : lima sejalan
 Lungun : sedih

M

Mallanang, marlanang : tergenang
 Manuhut : membujuk, mengambil hati
 Manoro : menyergap

P

Pagar : tangkal, penangkal magis
 Pagar pangorom : pagar penahan
 Pallanang : membuat tergenang
 Pane na bolon : dewa kilat, menifestasi mula jadi na bolon
 Pangidoan : permintaan, tempat meminta
 Pleng : nasi yang dimasak agak lembek dan dicampur kunyit, cabe, asam, garam, kelapa, kemudian diaduk dan ditaruh ke piring seterusnya daging ayam sepotong dicincang halus dicampur darah dan ditaburi cabe hijau.
 Pangulu : perantara, media
 Pantang, pantangan : tabu, ruangan tabu
 Papilithon : mengalihkan, menyingkirkan
 Pupuk : abu tubuh manusia yang dibunuh dan dijadikan pangulubalang.
 Pustaha : naskah tua
 Perhas : petir
 Panoroan ni porhas : yang disambar petir
 Panontoron : tempat menari

Parorot	: pengasuh
Parsili	: boneka atau patung sebagai korban
	: pengganti orang yang melanggar pane.
partaonan	: nafkah setahun/upacara tahunan

R

Rondang sipora	: emping
Rudang bane bulan	: sejenis bunga
Rudang mange-mange	: bunga kelapa, bunga palma
Rudang seman gerger segerger	: sejenis bunga
Rudang simahunik	: sejenis bunga kuning

S

Sada	: satu
Silbak-silbak	: terkelupas, retak
Sait	:
Sigunjaon	: sakit polong
Satongkin	: tiba-tiba, sebenar
Sangkal sipilit	: sejenis perdu
Sanina/senina	: semarga
Sialon	: tempat keramat di mana diletakkan batok kepala manusia dan dikelilingi dengan daun palma, ada juga yang berupa patung batu yang berfungsi sama dengan pangulubalang.
Sidogor-dogor	: nama pangulubalang

U

Ulubalang	: hulubalang, panglima
-----------	------------------------

T

Tondi	: roh
Tungkup	: atap berbentuk piramide yang diperbuat dari ujuk.

= DAFTAR INFORMAN =

1. N a m a : T. Sitanggang, BA
 U m u r : 50 tahun
 Pekerjaan : Guru SD
 Alamat : Medan

2. N a m a : J.E. Saragih
 U m u r : 65 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan P dan K
 Alamat : Pematang Siantar

3. N a m a : P.A. Simanjuntak
 U m u r : 68 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan P dan K
 Alamat : Medan

4. N a m a : Omp. Keras Banuarea
 U m u r : 70 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan
 Alamat : Medan

5. N a m a : L. Purba
 U m u r : 57 tahun
 Pekerjaan : Evangelist
 Alamat : Pematang Siantar

6. N a m a : B. R a m b e
 U m u r : 40 tahun
 Pekerjaan : Kasubbag Tata Usaha Kandep P
 dan K Dairi.
 Alamat : Dairi

7. N a m a : B. L u b i s
 U m u r : 56 tahun
 Pekerjaan : —
 Alamat : Medan



Gambar 1.
Patung Pangulubalang No. Inv. 597 (Koleksi
Museum Sumatera Utara). Duduk Jongkok dengan
tangan terletak di bagian perut.



Gambar 2.

Patung Pangulubalang dilihat dari samping No. Inv. 597 (Koleksi Museum Sumatera Utara), nampak rambut terurai sampai tengkuknya.

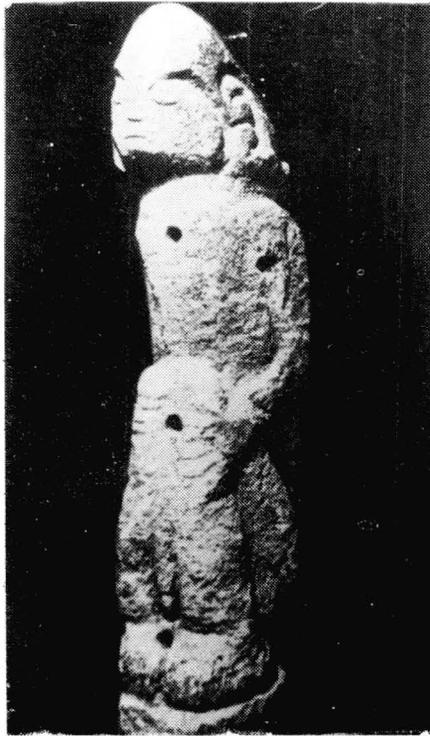


Gambar 3.

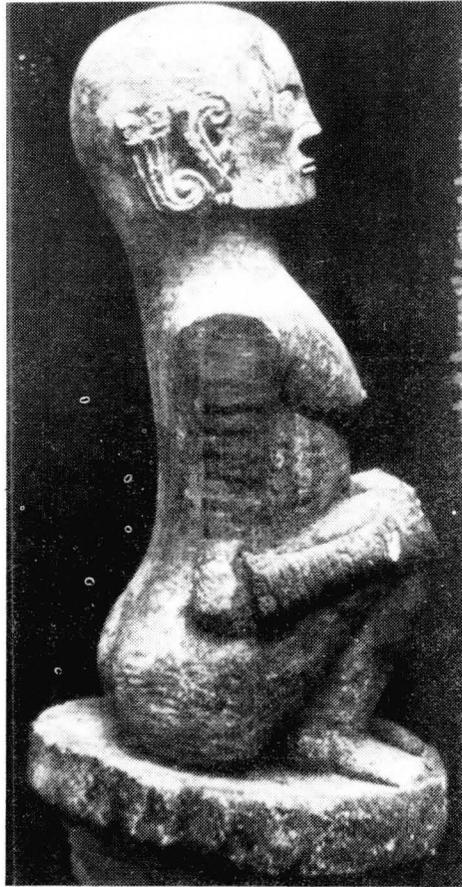
Patung Pangulubalang di Huta Manik (Kabupaten Dairi).



Gambar 4. Mejan di Huta Manik (Kab. Dairi).



Gambar 5 Patung Pangulubalang di daerah Batak Simalungun.



Gambar 6.
Patung Pangulubalang duduk
jongkok dengan tangan di atas lutut.



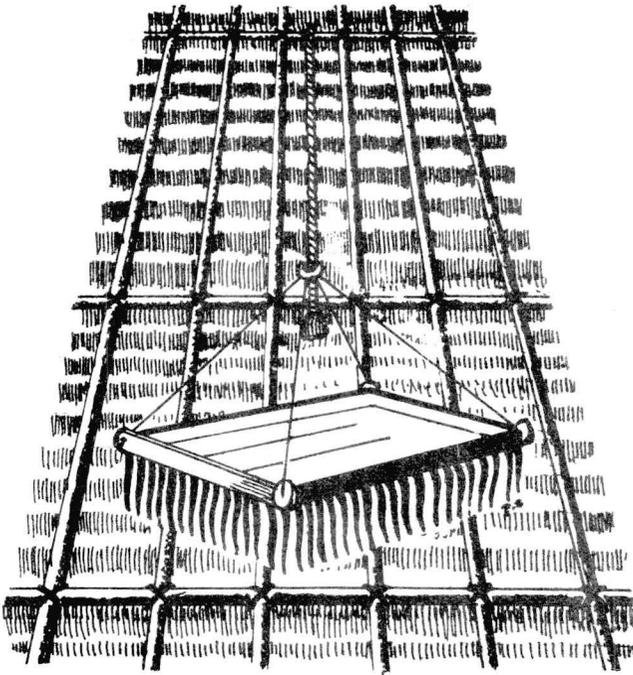
Gambar 7.

*Patung Pangulubalang di daerah Purba Kab. Simalungun
(Photo From Kon Institut V/D Tropicen, Amsterdam).*



Gambar 8.

*Mejan berfungsi sebagai lambang keagungan
marga/pendiri kampung (Si Pungka Huta) dan
sebagai penangkal bala (petaka).*



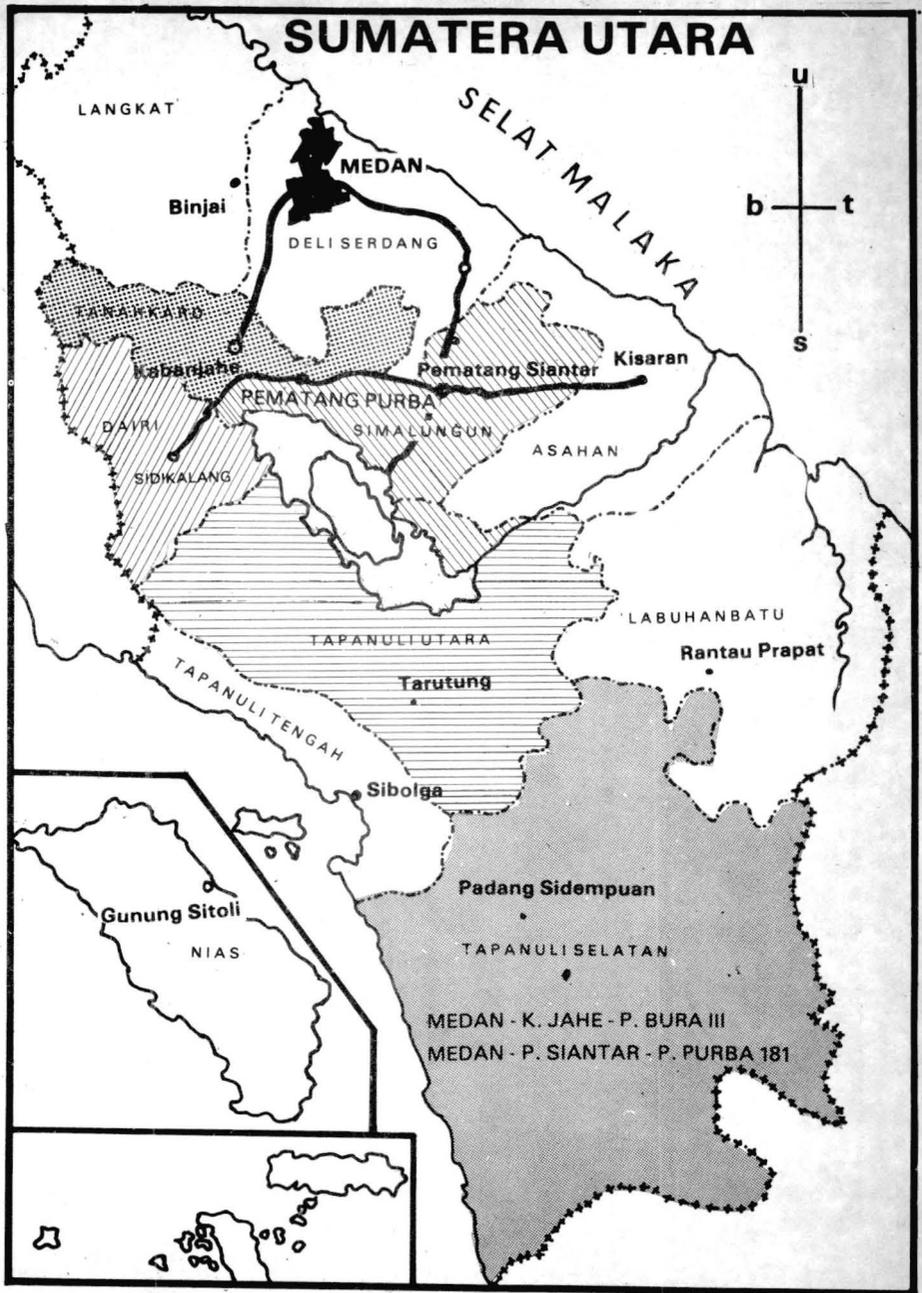
Gambar 9.
Raga-raga tempat gantungan guri-guri atau ampang
(bakul) berisi minyak/pupuk pangulubalang.



*Gambar 10/11.
Patung Pangulubalang di daerah Parilitan
Tapanuli Utara.*



Gambar 12/13. Patung Panggalubalang di daerah Sipirok Tap. Selatan.



Perpustakaan
Jenderal